AM
AR-RUZZ MEDIA

"Keyakinan Anda memengaruhi tindakan dan perilaku Anda. Jika Anda membawakan keyakinan positif, orang-orang di sekitar Anda akan terpengaruh." —*Robbi de Poter*

101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat

- Jurus Persiapan Sebelum Mengajar
- Jurus Meningkatkan Wibawa & Kredibilitas
- Jurus Menarik Simpati Pelajar
- Jurus Memahami Siswa
- Jurus Menumbuhkan Solidaritas & Kebersamaan
- Jurus Meningkatkan Disiplin
- Jurus Kiat Memberikan Tugas
- Jurus Meningkatkan Ruhiyah
- Jurus Mendinamiskan Kelas

HARYONO

PERSEMBAHAN

Buku ini akan saya persembahkan kepada:

1. Istri tercinta dan terkasih yang selalu menemani saya di mana pun saya berada dan yang selama ini telah memberikan semangat dalam mengarungi hidup.
2. Anak saya tercinta Raka Farhandy Surya yang menjadi kebanggaan keluarga.
3. Guru-guru SDIT Salsabila 5 Purworejo yang telah membimbing dan mengasuh anak saya hingga menjadi anak yang saleh dan cerdas.
4. Guru-guru SMP Negeri 37 Purworejo yang telah menginspirasi saya untuk tetap berkarya dengan banyak menulis.
5. Sahabat guru yang benar-benar mengajar maupun mendidik dengan kecerdasan ilmunya, dan bukan sekadar menjalankan tugas atau mencari nafkah duniawi saja.

Pengantar Penerbit

MENJADI guru hebat adalah cita-cita semua guru. Guru hebat di sini berarti arti bahwa seorang guru mempunyai kompetensi yang baik dalam menjalankan tugasnya. Dengan kompetensi yang baik, akan sangat memengaruhi kualitas pembelajaran peserta didik nantinya. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah bisa jadi banyak guru yang tidak mengetahui bagaimana cara agar menjadi guru hebat.

Buku di tangan pembaca ini mengajak Anda, para guru, untuk mengenal berbagai cara jitu untuk menjadi guru yang hebat. Buku ini berisi 101 jurus jitu agar guru menjadi guru yang hebat. Keseratus satu tersebut dikelompokkan ke dalam 9 bagian jurus utama. Kesembilan jurus tersebut meliputi Jurus Persiapan Sebelum Mengajar; Jurus Meningkatkan Wibawa dan Kredibilitas; Jurus Menarik Simpati Pelajar; Jurus Memahami Siswa; Jurus Menumbuhkan Solidaritas dan Kebersamaan; Jurus Meningkatkan Disiplin; Jurus Kiat Memberikan Tugas; Jurus Meningkatkan Ruhiyah; Jurus Mendinamiskan Kelas.

Lalu, jurus apa saja yang termasuk ke dalam 9 jurus utama tersebut? Temukan jawabannya di dalam buku ini. Penulis mengajak Anda untuk mengenali apa saja yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menjadi seorang guru yang top. Selamat membaca, selamat menjadi guru hebat!

Redaksi

Pengantar Penulis

PROFESI guru adalah profesi yang sangat mulia. Tidak sembarang orang bisa mengembannya karena ini adalah amanah dari Allah Swt. Orang sering beranggapan bahwa guru adalah orang yang bertugas mengajar dengan memberi materi pelajaran kepada murid-muridnya. Tidak semudah itu. Jika seseorang sudah menyandang predikat sebagai guru, sudah seharusnya dia akan memberikan segala-galanya kepada anak didiknya. Semua yang dimiliki guru harus dicurahkan untuk anak didiknya tanpa meminta imbalan atau balas budi. Sebab, guru adalah sebuah amanah dari Allah Swt. maka segala amal kebaikan nantinya akan mendapat imbalan dari Allah Swt. pula. Guru akan ditempatkan derajatnya pada posisi yang paling tinggi. Itulah sebenarnya hakikat guru sejati.

Untuk menjadi guru sejati tidaklah mudah. Dibutuhkan waktu yang lama agar gelar guru dapat menyatu di dalam jiwa maupun raganya. Menjadi guru tidak hanya sekadar sebagai pekerjaan, tetapi terkait dengan panggilan jiwa. Jadi, harus dihayati betul. Apabila orang bekerja berdasarkan panggilan jiwanya, ia akan unggul melampaui yang lain. Guru harus menyadari bahwasanya panggilan jiwa itu menuntut orang untuk memberikan kontribusi terbaik untuk orang lain. Maka dari itu, yang perlu dilakukan mulailah dari diri sendiri. Artinya, guru harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkan ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan sempurna. Jangan sampai guru mempunyai perilaku yang buruk namun di lembaga formal

menyuarakan suatu kebaikan. Selain itu, apabila panggilan jiwa telah dimaknai dan diterapkan dalam kondisi profesionalisme guru maka barulah bisa menjadi panutan atau suri teladan (*uswatun khasanah*) bagi orang lain.

Masih banyak saudara kita, insan guru yang masih jauh dari harapan. Mereka bertindak dan berperilaku melenceng jauh dari norma-norma yang tidak semestinya dilakukan oleh guru sejati. Perilaku guru yang arogan telah mencederai dunia pendidikan saat ini. Amanah untuk mengasuh dan mendidik anak tidak diemban dengan hati yang tulus. Kita turut prihatin dengan kondisi semacam ini. Kalau kita mendengar maraknya kasus-kasus kekerasan, asusila, dan perbuatan negatif lainnya yang dilakukan oleh "oknum" guru kepada anak didiknya, siapa yang disalahkan. Sebuah pertanyaan yang tidak butuh jawaban namun perlu kita renungkan. Maka, sekali lagi, kembali kepada diri kita masing-masing.

Dari sinilah, muncul keinginan penulis untuk berupaya meluruskan niatan kita menjadi guru. Ya, niat menjadi guru karena panggilan jiwa dengan misi untuk mengantarkan anak didik untuk kehidupan yang lebih baik. Ada yang perlu disadari bahwa misi mulia yang diusung oleh guru akan mengantarkan mereka pada derajat yang lebih mulia. Dengan tulisan ini, penulis ingin mengajak diri pribadi maupun para guru agar menjadi orang yang bermartabat mulia di hadapan Allah Swt.

Dengan izin Allah Swt., hasil karya berupa buku ini dapat penulis selesaikan. Buku ini sebenarnya hasil pengembangan dari *101 Kiat-Kiat Praktis Untuk Guru* yang pernah ditulis oleh Maylanny Christine dalam buku yang berjudul *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan.* Dengan hadirnya buku ini semoga bisa menjadi pencerahan dan tuntunan bagi kita semua. Sebuah buku yang

menginspirasi siapa saja yang ingin menemukan makna mengajar, menyegarkan semangat sebagai guru dan mengantarkan murid-muridnya untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Semoga!

Salam guru Indonesia,

Penulis

Daftar Isi

Jurus Ketiga
Menarik Simpati Pelajar

Jurus Keempat
Memahami Siswa

Jurus Kelima
Menumbuhkan Solidaritas dan Kebersamaan

Jurus Keenam
Meningkatkan Disiplin

Jurus Ketujuh
Kiat Memberikan Tugas

Jurus Kedelapan
Meningkatkan Ruhiah

Jurus Kesembilan
Mendinamiskan Kelas

Jurus Pertama
Persiapan Sebelum
Mengajar

Jurus #1

Luruskan Niat Anda

Hidup adalah sebuah pilihan. Cocok atau tidaknya sesuatu dengan kita pun merupakan pilihan. Jika seseorang telah menentukan pilihan, pastilah ada konsekuensi tertentu yang akan ditanggungnya. Demikian juga dengan niatan kita untuk menjadi guru. Niat yang utama dan pertama adalah niat untuk beribadah. Niat menjadi guru sebaiknya jangan semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi atau keuntungan materi, sebab akan sia-sia saja seorang guru yang memiliki niat untuk mencari kekayaan dunia.

Memang benar jika banyak orang mengatakan bahwa profesi guru sesungguhnya bukanlah murni sebuah pekerjaan untuk mencari uang, artinya bukan semata-mata untuk menjadi sumber penghasilan belaka. Profesi guru lebih tepat disebut sebagai profesi panggilan hati atau sebuah pengabdian. Ya, pengabdian kepada bangsa dan negara tanpa mengharapkan imbalan yang berlebih. Jika memang niatnya ingin menumpuk kekayaan, bukan di sinilah tempatnya. Silakan mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan.

Niat menjadi guru seharusnya sudah dimulai sejak mendaftar di perguruan tinggi. Dengan masuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tentunya jiwa seorang guru sudah tertanam di hatinya. Jangan sampai memasuki ruang kuliah dengan jurusan keguruan hanya

~

"Niat untuk beribadah agar apa yang didapat menjadi berkah."

~

merupakan pilihan terakhir karena sudah beberapa kali gagal mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang lebih *bonafide*. Ironisnya lagi, jika ada seorang teman bertanya mengapa kamu kuliah di situ, jawabnya "daripada tidak kuliah". Nah, setelah lulus dan menjadi guru dengan berbekal "terpaksa" maka apa yang akan terjadi? Bisa-bisa bekerja pun hanya asal-asalan alias "daripada menganggur".

Sebelum melangkah lebih lanjut, marilah kita bulatkan niat yang tulus untuk menjadi guru sejati yang selalu mengedepankan hati. Guru yang selalu mengedepankan hati akan memiliki visi akhirat yang jauh di luar kemampuannya. Ketika kita mendidik anak dengan niat tulus ikhlas maka dengan harapan ilmu yang kita kita ajarkan akan membekas sepanjang hidupnya. Insya Allah, pelajaran yang kita sampaikan bisa bermanfaat dan menjadi ladang amal jariyah ketika kita sudah tiada. Bukankah memberi ilmu dan mencerdaskan orang lain pahalanya besar? Maka, jauh-jauh hari tanamkan pada diri kita untuk menyambut panggilan mulia ini agar kelak kita tidak kecewa di kemudian hari.

Nasib guru sekarang memang jauh lebih baik dengan keadaan dahulu. Dengan adanya tunjangan sertifikasi maka kehidupan ekonomi guru lebih mapan, bahkan boleh dikatakan berlimpah. Maka, tak heran jika profesi guru sekarang ini banyak diincar oleh para pencari pekerjaan. Berbagai macam cara supaya dapat diangkat menjadi guru PNS kerap kali dilakukan. Namun, kita kembali lagi bahwa yang utama adalah niat untuk beribadah agar apa yang didapat menjadi berkah.

Jurus #1

002

Cintailah Profesi Anda

Bila seseorang sedang jatuh cinta, apa pun akan dilakukan untuk mendapatkan cintanya. Tidak cukup waktu, energi, harta, benda, bahkan nyawa sekalipun akan dipertaruhkan. Sesuatu yang lebih mengherankan, rasa cinta dapat mengalirkan energi baru pada seseorang yang sebenarnya telah kehilangan energi sebelumnya karena perjuangan yang begitu keras. Hal ini akan sangat menjadi luar biasa jika rasa cinta dimiliki seorang guru pada dunia pendidikan.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru seharusnya selalu mencintai profesinya sebagai seorang pengajar. Bila tidak, jangankan bagi anak didiknya, bagi diri sang guru juga menjadi berat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari guna memenuhi tugas mulia ini. Tanpa dilandasi rasa cinta terhadap profesi ini niscaya apa yang menjadi harapan dunia pendidikan pasti tidak akan terwujud. Ada baiknya kita telusuri beberapa tipe guru di dunia pendidikan saat ini.

Pertama, seorang guru yang benar-benar bercita-cita ingin menjadi guru. Orang dengan tipe ini akan mempunyai keinginan yang kuat atau bercita-cita untuk menjadi guru semenjak dia masuk kuliah. Orang ini biasanya menempuh pendidikan di bangku kuliah dengan berkonsentrasi di jurusan ilmu keguruan dan pendidikan. Salah satu faktor yang mendukung ia masuk dunia pendidikan biasanya dari

keluarga. Entah itu ayahnya, ibunya atau keduanya yang berprofesi sebagai guru. Atas bimbingan dan arahan orangtuanya, ia berkeinginan kuat menjadi guru. Namun, ada juga orang yang berkeinginan jadi guru karena timbul dari diri sendiri. Ia telah mempunyai pandangan bahwa menjadi guru adalah pilihannya karena terobsesi ingin dekat dengan anak-anak.

Kedua, menjadi guru karena pekerjaan. Orang dengan tipe ini menjadikan profesi guru karena tuntutan bahwa ini harus mempunyai pekerjaan. Setiap orang tentunya membutuhkan pekerjaan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan menjadi guru bisa diandalkan untuk mendapatkan penghasilan terutama menjadi guru yang berstatus PNS. Apalagi sekarang ini dengan adanya tunjangan sertifikasi, penghasilan seorang guru sangat menjanjikan. Ditambah lagi dengan adanya uang pensiun untuk kehidupan di hari tua. Namun, tidak sedikit guru yang sudah berstatus PNS hanya mengajar sebatas memenuhi kewajibannya saja. Dia tidak memiliki rasa cinta terhadap bidang pekerjaan sebagai seorang guru.

Ketiga, terpaksa menjadi guru. Tipe guru ini adalah menjadi guru karena semata-mata faktor keterpaksaan belaka. Yang banyak terjadi adalah karena tuntutan orangtuanya yang menginginkan anaknya menjadi guru. Padahal, ia sama sekali tidak ada keinginan untuk menjadi seorang guru. Namun, orangtuanya dengan berbagai pertimbangan dan alasan tetap memaksanya untuk menjadi guru. Sementara itu, sang anak sama sekali tidak berani membantah dan hanya menurut perintah dari orangtuanya. Akibatnya, jadilah ia menjadi seorang guru yang terpaksa.

Oleh karena itu, apa pun penyebab dan motivasi seseorang untuk menjadi guru pada awalnya, seiring berjalannya waktu, hendaknya mencintai profesi guru ini. Dengan demikian, nantinya dalam menjalankan profesi ini penuh semangat tanpa mengenal lelah.

Jurus #1

Embanlah Amanah

Setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt., yang membedakan adalah ketakwaannya. Ini bisa tecermin dari bagaimana manusia menjalankan amanah yang diembannya. Pekerjaan merupakan salah satu amanah ini. Oleh karena itu, siapa yang mampu menjalankan amanah dengan baik, ia layak diangkat derajatnya. Demikian juga dengan profesi guru. Seorang guru adalah seorang hamba Allah Swt. yang mendapat amanah untuk mengajar dan mendidik anak murid yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Amanah yang diemban seorang guru merupakan bagian dari amanah yang diemban sebagai khalifah di muka bumi. Maka, tidak sempurna pelaksanaan amanah sebagai seorang khalifah bumi ini jika amanah mengajarnya tidak dilakukan secara sempurna.

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Sebagai guru, kita tentunya harus menghayati betul bahwa *"Murid kita adalah amanah bagi kita."* Amanah yang harus dijaga dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Mereka adalah cikal bakal penerus bangsa yang 10 tahun ke depan akan menggantikan posisi para tetua. Jika didikan mereka benar, akan lahir mental cinta terhadap tanah air dan bangsa. Saat mereka didapuk sebagai pemain dalam

kehidupan berbangsa dan bertanah air pada masanya nanti, mereka harus bisa diandalkan karena mereka telah dimatangkan dalam proses pendidikan yang mereka jalani.

Amanah seorang guru adalah bagaimana seorang guru membimbing, membina, mengayomi, dan memberi teladan terhadap perserta didiknya dengan penuh keikhlasan. Para orangtua siswa memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam proses pendidikan di sekolah. Mereka memiliki harapan besar saat menitipkan anak-anaknya kepada guru. Mereka juga menginginkan keberhasilan putra-putri mereka baik keberhasilan dari segi kognitif (ilmu pengetahuan) maupun akhlakul karimah (perilaku terpuji) sang anak sehingga anak-anak mereka bisa menjadi cerdas secara ilmu dan akhlaknya.

Itu adalah amanah yang berat bagi seorang guru, karena ia bertanggung jawab kepada orangtua dan Sang Pencipta. Akan bertambah kemuliaan seorang guru jika ia dapat mengantarkan anak menjadi pribadi terpuji. Bahkan, diriwayatkan bahwa seorang anak saleh tidak bisa masuk surga sebelum gurunya masuk surga terlebih dahulu. Namun dalam pemahaman terbalik, guru menjadi orang yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt., jika ia tidak mengemban amanat mendidik anak manusia dengan cara yang benar dan dibenarkan.

Sayangnya, kenyataan tidak begitu. Pelajar saat ini seperti kehilangan jati diri mereka sebagai seseorang yang menuntut ilmu. Guru yang seharusnya dihormati dan diikuti kata-katanya, sebagian dari mereka tidak lagi melakukan hal demikian. Bahkan, ada dari mereka yang justru menantang gurunya. Inikah generasi bangsa yang kita tunggu-tunggu yang akan menggantikan posisi kita kelak?

Oleh karena itu, jangan pernah guru menyalahkan murid. Marilah kita mengoreksi diri tentang ketidaksanggupan dalam menularkan kebaikan kepada murid-murid. Memang, guru saat

ini bisa dikatakan kehilangan wibawanya saat dihadapkan murid yang *missed behavior*. Guru sudah tidak bisa lagi memukul dengan penggaris kepada murid yang salah sebagaimana yang dilakukan guru zaman dahulu. Jika sekarang ada guru yang begitu dan murid tidak terima, murid bisa melaporkan guru atas kejadian itu kepada pihak berwajib dengan tuduhan penganiayaan dan pelanggaran hak anak. Itulah tantangan terberat atas amanah yang diberikan kepada kita.

Jurus #1

Milikilah Totalitas

Totalitas dapat dipahami sebagai mengorbankan waktu, tenaga, keterampilan, materi, dan pikiran bahkan kehormatan untuk keberhasilan dalam menjalankan tugas. Demikian juga dengan seorang guru yang bertugas mengajar dan mendidik harus memiliki totalitas. Totalitas bermakna menekuni profesi guru dalam segenap kegiatannya. Seorang guru yang bekerja secara totalitas apabila ia telah mendarah daging dan sangat erat dengan kehidupan sehari-harinya.

> "Apa pun bidang yang sedang Anda pelajari, tenggelamkan diri Anda ke dalamnya. Bangunlah hubungan saraf-indriawi (neuron-sensori) dengannya sebanyak mungkin indra dan imajinasi Anda."
> (Win Wenger)

Begitu seseorang memasuki gerbang profesi guru, dia selalu istiqamah di dalamnya. Segala dimensi kehidupannya ditumpahkan untuk profesi ini. Semua fasilitas yang dipunyainya disumbangkan untuk pekerjaan ini. Seluruh jiwa dan raganya dipersembahkan untuk kemajuan sekolah yang semata-mata untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Dengan penuh semangat, segenap

kompetensinya dioptimalkan untuk mengembangkan pendidikan anak-anak didiknya.

Abdullah Munir (2007) dalam bukunya *Spiritual Teaching*, mengisahkan teladan totalitas seorang panglima perang bernama Thariq bin Ziyad, penakluk Andalusia (Spanyol). Panglima Thariq bin Ziyad membakar kapal-kapal perangnya sendiri pada saat tiba di daratan Spanyol. Beliau berkutbah di hadapan pasukannya "Wahai pasukan, di manakah tempat untuk lari? Laut membentang di belakang kalian dan musuh menghadang di depan kalian. Demi Allah Swt., kini tiada lagi siapa-siapa bagi kalian, kecuali kejujuran dan kesabaran". Totalitas yang ditunjukkan panglima untuk memotivasi pasukannya agar "menang atau mati syahid", melihat banyaknya pasukan musuh sulit untuk menang sehingga diambillah tindakan membakar kapal-kapal. Thariq tidak ingin melihat pasukannya menjadi ragu saat mereka melihat musuh yang begitu kuat. Dia tidak ingin melihat pasukannya kalah sebelum berperang, dan tidak ingin pasukannya melarikan diri dengan kapal-kapal itu. Yang diinginkan panglima adalah sikap total terhadap misi yang mereka emban.

Totalitas merupakan bentuk penghayatan dan implementasi profesi yang dilaksanakan secara utuh. Dengan totalitas, seorang guru akan memiliki curahan energi secara maksimal untuk mendidik para siswanya. Dalam kaitannya dengan totalitas ini, menarik untuk merenungkan pernyataan Win Wenger (2003), "Apa pun bidang yang sedang Anda pelajari, tenggelamkan diri Anda ke dalamnya. Bangunlah hubungan saraf-indrawi (neuron-sensori) dengannya sebanyak mungkin indra dan imajinasi Anda".

Totalitas itu akan semakin sempurna dengan dilengkapi keikhlasan. Keikhlasan menumbuhkan efek positif bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran, melakukan proses hingga evaluasi akhir sebuah pembelajaran. Guru akan merasakan kebahagiaan dan

kepuasan dalam mengajar, dan energi positif ini menyebar hingga merasuk ke relung jiwa siswa. Tidak hanya di kelas, ketika akhir pelajaran dan kembali ke rumah, asas keikhlasan yang hadir dalam diri guru menumbuhkan kepedulian akan siswanya dalam kondisi yang tanpa batas sehingga guru tetap memikirkan keadaan siswa di mana pun dan kapan pun.

Bagi guru yang belum PNS atau guru swasta yang notabene gajinya kecil, kadang gaji tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup secara ekonomi. Dengan menanggung beban ekonomi yang berat, tentu bisa berakibat dapat mengganggu ketenangan dan totalitas dalam mengajar. Akan tetapi, jika seorang guru sudah terpanggil jiwanya untuk mengabdi kepada negara dengan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak negeri ini, tentunya hal tersebut tidak menjadikan seorang guru patah semangat. Hal yang paling utama adalah sebuah komitmen untuk bekerja dengan mencurahkan seluruh jiwa dan raganya. Sebaliknya, bertambahnya gaji yang tidak diiringi oleh kuatnya komitmen sebagai guru tidak cukup memadai untuk membuat seorang guru mengajar dengan penuh totalitas.

Jurus #1

Jangan Lupa Mempersiapkan Diri

Persiapan mengajar ibarat skenario dalam sebuah film. Tanpa skenario yang matang tentunya tidak akan menghasilkan film baik yang enak dinikmati dan ditonton. Begitu juga dengan proses belajar mengajar di kelas, tanpa ada persiapan yang matang tidak akan ada pembelajaran yang berhasil. Pembelajaran di kelas akan berlangsung seadanya dan tanpa arah. Bahkan, materi yang disampaikan akan melebar ke mana-mana, tidak runtut, dan sulit dipahami anak.

Mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar adalah wujud seorang guru yang menghargai diri sendiri dan menghargai siswa. Untuk mengajar dua jam di kelas misalnya, sangat mungkin persiapannya lebih dari dua jam, atau bahkan dua hari. Untuk itu, diperlukan persiapan yang matang, persiapan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Perangkat pembelajaran

   Perangkat pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik karena akan berpengaruh terhadap persiapan, proses, dan evaluasi belajar. Perangkat tersebut harus disusun berdasarkan kebutuhan dan mengacu kepada silabus atau kurikulum yang berlaku.

b. Materi pembelajaran

Masalah penguasaan materi pelajaran merupakan masalah klasik yang dialami oleh guru. Dampak yang terjadi adalah siswa tidak nyaman dalam belajarnya bahkan tidak berminat untuk mengikuti pelajaran. Guru yang kurang menguasai materi pelajaran akan tampak pada penampilannya di depan kelas. Gejala-gejala yang tampak antara lain sebagai berikut.

- Pembicaraan guru berputar-putar, tidak jelas ujung pangkalnya.
- Guru tampak gugup.
- Keterangan-keterangan guru sulit dipahami murid.
- Kelas menjadi kacau, guru sering marah-marah dan tujuan pengajaran tidak dapat dicapai.

c. Metode pembelajaran

Jika kita sudah memantapkan materi yang akan di sampaikan, mulailah merekayasa skenario proses pembelajaran yang akan kita sampaikan. Banyak model atau metode pembelajaran yang kita pilih, kemudian disesuaikan dengan materi, situasi maupun kondisi siswa. Penggunaan metode memberi warna dan nilai tersendiri bagi aktivitas pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Perhitungan waktu

Jika kita sudah mendapatkan gambaran metode dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) mulailah menganalisis waktu yang diperlukan dimulai dari *pre-activity* sampai *post-activity* sehingga semuanya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang kita inginkan.

e. Media Pembelajaran

Media atau sumber belajar merupakan sarana untuk membantu proses belajar siswa. Pendidikan yang berkualitas menuntut dukungan pemilihan sumber belajar serta alat bantu yang

memadai. Sarana dan sumber belajar yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang efektivitas dan kreativitas belajar siswa.

Jurus #1

006

Catat Apa yang Akan Anda Sampaikan kepada Siswa

Suatu pekerjaan yang hendak kita lakukan harus kita rencanakan terlebih dahulu dengan saksama, supaya pada waktu mengerjakannya segalanya berjalan lancar. Sebelum Anda memasuki ruangan kelas, tentunya Anda sudah siap dengan segala bekal termasuk materi apa yang akan disampaikan. Materi yang akan disajikan biasanya sudah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jika dalam penyusunan RPP tersebut belum memuat materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, Anda seharusnya sudah menyiapkan terlebih dahulu. Inilah sebabnya seorang guru harus mempersiapkan ringkasan materi yang hendak diberikan kepada siswa. Ringkasan materi pelajaran hendaknya ditulis tangan langsung secara runtut dan disesuaikan dengan alokasi waktunya. Hal ini bertujuan agar materi tidak meluas ke mana-mana.

Sebuah pengalaman menarik ketika penulis duduk di bangku SMP dahulu. Ada seorang guru mata pelajaran IPS yang berwajah sangar. Ketika akan masuk kelas untuk mengajar, dia membawa setumpuk buku yang tebal-tebal. Setelah selesai berdoa, dia tidak langsung membuka pelajarannya. Dia begitu sibuk membuka-buka semua buku yang ada di depannya. Bahkan, guru tadi kembali lagi

ke kantornya untuk mengambil buku yang ketinggalan. Sesampainya kembali, suasana kelas sudah mulai gaduh dan ramai. Selang beberapa saat ada seorang anak yang bertanya: "*Pak, kok belum dimulai pelajarannya*?" Apa jawaban gurunya? "*Sebentar, yang sabar ya. O ya.... kemarin pelajarannya sampai mana?"*Sontak, semua murid di dalam kelas menjawab, *"Huuuuu...... "*. Rasanya malu dan aneh jika seorang guru tidak tahu sampai di mana materi yang telah diajarkannya pada pertemuan sebelumnya.

Dari sepenggal kisah di atas, kita harus memahami bahwa kredibilitas seorang guru tecermin dari kesiapan guru dalam mengajar. Jika kita tidak ingin dipandang remeh oleh siswa kita, materi pelajaran harus betul-betul kita kuasai. Cara yang paling jitu untuk menguasai materi pelajaran adalah dengan menulis ringkasan materi di buku catatan. Sebelum menulis berarti ada kegiatan membaca. Melalui kegiatan membaca berarti kita telah belajar menguasai materi terlebih dahulu. Bisa jadi, materi-materi esensial tidak hanya terdapat dalam sebuah buku. Dengan meringkas dan menggabungkan teori-teori dari beberapa buku, akan diperoleh ringkasan materi yang terarah dan terstruktur. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah belajarnya dan terfokus.

Jurus #1

007

Persiapkan Fisik Anda

Hal paling penting yang harus diperhatikan dan diusahakan ketika Anda berdiri di depan kelas adalah ketika Anda tampil dalam keadaan fisik yang prima. Keadaan fisik yang prima ditandai dengan keadaan hati dan pikiran yang segar dan cerah.

Sebagai pendidik, kita tahu bahwa sesuatu yang dimulai dengan baik merupakan separo dari pencapaian tujuan. Oleh karena itu, memulai aktivitas hari ini dengan kecerahan suasana adalah modal besar untuk menyelesaikan hari dengan baik pula. Memulai hari dengan cerah sangat dipengaruhi oleh pola hidup kita.

Berikut beberapa tip ringan agar para pendidik bisa memulai hari dengan cerah.

- Tips 1: Tidur malam yang cukup

  Hari esok yang cerah dimulai dari malam ini. Janganlah berharap akan bangun pagi dengan badan yang segar jika di malam harinya tak cukup istirahat dan tidur nyenyak. Janganlah sering banyak begadang sampai larut malam. Bila Anda masih mempunyai masalah, pastikan bahwa esok paginya Anda sudah dapat menyelesaikannya dengan baik. Malam ini, beristirahatlah dengan tenang dan kosongkan pikiran agar mendapat mimpi yang indah.

- Tips 2: Bangun lebih pagi

  Bangunlah lebih pagi daripada terbitnya matahari. Jika kesulitan untuk bangun lebih pagi, pasang alarm sebelum Anda berangkat tidur. Ketika bangun, di saat itulah Anda akan jumpai keheningan dan kesunyian. Pagi buta adalah saat yang tepat untuk menemukan sisi damai dalam diri Anda.
- Tips 3: Damaikan pikiran dan tenteramkan jiwa

  Jangan terburu melakukan aktivitas. Fokuskan pikiran dan tenteramkan sejenak jiwa Anda. Resapi dan hayati saja suasana pagi buta yang penuh dengan kedamaian ini. Shalat subuh dan berdoalah, sampaikan syukur atas hidup yang masih diberikan pada kita.
- Tips 4: Mandi dan segarkan tubuh

  Minum air putih secukupnya dan segeralah berjalan-jalan keluar rumah, pompa udara sebanyak-banyaknya ke dalam paru-paru. Lakukan olahraga ringan, gerakkan semua otot-otot tangan, kaki, dan leher. Setelah itu, mandilah dengan air segar, guyur seluruh badan dari rambut hingga kaki dan bersihkan tubuh baik-baik. Lanjutkan dengan memakai baju dan bergegas menuju dapur. Hirup aroma teh atau kopi yang menyegarkan. Tetaplah mengingat janji Anda tadi pagi untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi semesta hari ini.
- Tips 5: Sarapan secukupnya

  Isi perut Anda secukupnya untuk memperoleh energi. Sarapan yang baik adalah jangan terlalu banyak sampai kekenyangan, supaya nantinya tidak mengantuk. Yang penting bergizi dan cukup energi sebagai modal untuk mengajar sepanjang hari ini. Jika Anda loyo dan tidak bersemangat di depan kelas nanti, apa kata murid-murid Anda?

- Tips 6: Sapalah orang-orang yang Anda jumpai

  Tebarkan senyum kepada setiap orang yang Anda jumpai di jalan. Tak peduli apakah matahari bersinar cerah atau mendung menggelayut, tetaplah selalu ceria. Sapalah mereka, baik tetangga, rekan kerja, murid, staf administrasi, atau siapa pun yang Anda kenal. Tanyakan kabar mereka dan jangan terkejut jika mereka pun akan membalas senyum Anda.
- Tips 7: Jangan mengeluh

  Apa pun yang terjadi, entah itu hari hujan, jalanan macet, angkutan terlambat, kendaraan atau motor mogok, tetaplah bersemangat. Jangan pernah mengeluh dengan keadaan tersebut. Bahkan, acapkali ada komplain dari orangtua siswa dan apa pun yang terjadi, terimalah semua itu apa adanya.

Jurus #1

Persiapkan Mental Anda

Persiapan mental yang dimaksud adalah persiapan batin seorang guru. Persiapan batin ini penting bagi guru ketika hendak mengajar. Sebab, hal ini sangat berpengaruh terhadap penampilan guru itu pada waktu memberikan pelajaran di depan siswa. Terlebih lagi bagi guru junior yang belum banyak makan asam garam dunia pendidikan. Jika persiapan batin baik, ia akan memperlihatkan penampilan yang tenang, tidak ragu, dan menunjukkan sifat percaya diri, tidak kaku, dan sebagainya. Sebaliknya, jika persiapan batin itu kurang, akan berakibat kurang baik dalam memberikan pelajaran di depan siswanya.

Lebih dari itu, kesiapan yang lebih utama adalah kesiapan psikologis untuk menghadapi para peserta didik dengan beragam karakter. Dengan keadaan bagaimanapun, guru harus bisa menjaga kondisi hati supaya selalu stabil. Kondisi yang stabil akan melahirkan perasaan dan emosi yang stabil pula. Emosi yang stabil inilah yang sangat dibutuhkan guru dalam menghadapi anak-anak didiknya. Salah satu cara untuk menstabilkan emosi adalah dengan memisahkan antara wilayah pribadi dan wilayah tugas. Seorang guru yang mampu memisahkan kedua hal tersebut akan terhindar dari kelabilan emosi.

Misalnya, seorang guru tiba-tiba saja marah tanpa sebab yang kuat, lantas berubah jadi pendiam, kasar bila berbicara, tidak ramah

kepada siswa, atau merasa bosan dengan suasana kerja. Kelabilan jiwa seperti ini akan memengaruhi hubungannya dengan siswa serta rekan kerjanya. Bila hal ini berlangsung dalam waktu yang lama, siswa akan menemukan gurunya sebagai pribadi yang "membingungkan". Sebab, siswa merasa sulit memahami gurunya. Kemauannya susah dibaca. Apa yang membuat dia senang dan tidak senang sulit dipahami. Pada akhirnya, siswa pun akan sulit mengambil sikap terhadap sang guru.

-
"Keyakinan Anda memengaruhi tindakan dan perilaku Anda. Jika Anda membawakan keyakinan positif, orang-orang di sekitar Anda akan terpengaruh."
(Robbi de Poter)
-

Untuk menghindari kelabilan emosi seperti ini, guru perlu mempersiapkan diri jauh-jauh sebelumnya dengan cara menata hati. Setiap kali hendak melangkahkan kaki meninggalkan rumah, misalnya, sediakan waktu sebentar untuk menata diri. Lebih baik lagi jika menata hati ini dilakukan setiap kali masuk kelas. Semakin sering menata hati dilakukan, dampaknya akan semakin baik. Sangat mungkin bahwa suatu saat sebenarnya guru sedang mengalami problem rumah tangga atau problem pribadi lainnya. Dengan menata hati, problem-problem itu akan mudah disimpan di dalam wilayah tersendiri, tidak ikut terbawa ke sekolah atau ke dalam kelas. Bila problem-probem sudah dapat dibatasi pada wilayahnya masing-masing maka satu persoalan besar telah terselesaikan. Kemudian, guru tinggal menghadapi problem-problem nyata, bukan problem yang sebenarnya muncul dari dalam dirinya sendiri.

Selalu Tingkatkan Rasa Percaya Diri Anda

Salah satu modal keberhasilan guru dalam mengemban amanahnya sebagai pendidik adalah kepercayaan diri. Bagaimana mungkin seorang guru mampu mendidik siswanya menjadi anak-anak yang berprestasi jika gurunya tidak memiliki kepercayaan diri untuk bisa membentuk anak-anak juara? Percaya diri mutlak dimiliki oleh seorang guru di mana pun dan kapan pun dia berada. Guru harus yakin dengan kemampuan dirinya karena hal itu akan memengaruhi pola pikir peserta didik terhadap dirinya. Terus belajar dan mau memperbaiki diri adalah hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri seorang guru dalam mengajar.

Keyakinan Anda memengaruhi tindakan dan perilaku Anda. Jika Anda membawakan keyakinan positif, orang-orang di sekitar Anda akan terpengaruh (Robbi de Poter: 2005). Seperti yang dikatakan Henry Ford, “Baik Anda berpikir Anda bisa atau tidak bisa, maka Anda benar”. Berapa pun jumlah kursus, atau betapa pun keterampilan dan metode baru yang Anda pelajari, kemampuan Anda untuk menjangkau siswa tetap sesuai dengan keyakinan dalam diri Anda.

Yakinlah dengan kemampuan Anda mengajar dan kemampuan siswa Anda belajar maka akan terjadi hal-hal yang menakjubkan.

Bagi sementara orang, memercayai diri sendiri itu mudah. Suara kecil di kepala Anda mungkin berbisik "tetapi", sesering apa pun Anda dengarkan suara itu, Anda tidak perlu memerhatikannya. Sebaliknya, bertindak "seolah-olah". Kadang-kadang bertindak "seolah-olah" dapat memperdayai pikiran bawah sadar kita sehingga pikiran kita yakin bahwa kemampuan kita sebenarnya melebihi yang kita duga. Hal ini akan memacu kita untuk mencapai prestasi lebih.

Kita harus percaya diri dan tegap dalam menghadapi kejadian yang tidak terduga di dalam kelas nantinya (*unpredictable condition*). Masuklah kelas dengan keyakinan dan keanggunan. Berdiri di depan kelas, pandang semua peserta didik satu per satu. Kemudian, sampaikan salam, lakukan pembukaan singkat, dan mulailah pelajaran yang telah Anda rencanakan. Tetap berkonsentrasi dan fokus. Jika ada peserta didik yang bertanya, jawab dengan jelas dan lugas. Kalaupun kita belum bisa menjawab saat itu juga, sampaikan bahwa kita akan menjawab pertanyaannya pada pertemuan berikutnya. Sampaikan dengan baik tanpa mengurangi wibawa kita sebagai pengajar. Sampaikan dengan penuh keyakinan.

Jurus #1

010

Belajarlah Menjadi Pendidik yang Rendah Hati

Salah satu hal yang disukai dari penampilan dan sikap seseorang adalah sikap rendah hati. Sikap rendah hati ialah sikap tidak mengagungkan diri meskipun sebetulnya ia patut diagungkan. Sikap ini sangat menyenangkan orang lain. Sikap rendah hati akan dapat menarik simpati orang lain dan mengundang penghargaan serta penghormatan dari semua orang.

Orang dengan sikap rendah hati akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkomunikasi secara bebas dan terbuka. Dengan sikap rendah hati, secara tidak langsung guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan gagasan, kreativitas, dan kemampuannya. Bahkan lebih jauh lagi, akan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap berani mengemukakan perasaan, gagasan, dan pikiran. Di tangan guru yang rendah hati, siswa dapat berkembang menjadi lebih maju.

Guru profesional harus memiliki sifat dan sikap rendah hati karena guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan anak. Guru yang bersikap rendah hati (*tawadhu*) adalah guru yang tidak sombong dan tidak membangga-banggakan dirinya, serta mengakui dan menghargai eksistensi orang lain, termasuk terhadap

peserta didiknya. Sikap guru yang demikian sangat berpengaruh terhadap peserta didik yang ingin mengaktualisasikan diri untuk menemukan jati dirinya. Sebab, segala pengaruh, terutama dari guru yang menjadi tokoh acuannya, bisa diterima dan diolahnya secara pribadi sesuai dengan individualitasnya masing-masing. Kemudian, hal ini menjadi bagian dari dirinya sendiri.

Seorang guru yang senantiasa menampilkan sosok rendah hati, dia tidak akan dipandang rendah derajatnya oleh para muridnya. Kerendahan hati yang ditampilkan seorang guru justru membuatnya ditinggikan derajatnya oleh siswa. Mereka menjadi segan dan menaruh rasa hormat kepada sang guru. Tidak hanya itu, siswa akan selalu merindukan kedatangan sang guru di dalam kelas.

Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling pandai dalam bersikap dan bersifat rendah hati. Karena itu, ia kerap kali mengajarkan kepada umat manusia untuk bersikap rendah hati, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya: *"Allah Swt. telah memberi wahyu kepadaku, yaitu agar kamu semua berendah hati, tidak saling membanggakan dan saling menyakiti."* Dengan sifat tawadhu yang dimiliki oleh guru, akan memberi dampak positif bagi sang guru maupun murid. Ia dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara keduanya. Guru adalah orang yang berilmu dan sebaik-baiknya orang yang berilmu adalah mereka yang tawadhu. Ada sebuah pepatah yang berbunyi: "Ilmu adalah musuh bagi manusia yang sombong. Seperti banjir musuh bagi tempat yang tinggi." Sebaliknya, sifat sombong seorang guru akan mengakibatkan murid menjauhi guru mereka. Mereka juga akan menolak ilmu yang diberikan. Padahal, murid akan mampu menyerap ilmu dengan baik saat murid dekat dengan pengajarnya. Jadi, sifat tawadhulah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

Sebagai penghulu para pendidik, Rasulullah Saw. sosok orang yang paling tawadhu. Begitu tawadhunya beliau, ketika beliau bertemu

dengan anak-anak, beliaulah yang terlebih dulu mengucapkan salam kepada mereka. Hingga ketika salah seorang budak perempuan Madinah meraih tangan Rasulullah Saw., dia pun bisa menggapainya dengan sesuka hatinya. Bahkan, ketika beliau bertemu seorang lelaki, beliau pun menyalaminya, dan tidak melepaskan tangan beliau sampai lelaki itu melepaskan tangannya. Beliau juga tidak memalingkan mukanya sampai lelaki itu memalingkan mukanya. Seharusnya, guru juga mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Sebab, kesombongan dan tinggi hati hanya akan menyebabkan adanya jurang pemisah yang jauh antara dirinya dan anak didik. Lalu, ketika jarak tersebut semakin renggang maka pengaruhnya akan hilang.

Jurus #1

011

Siapkan Perlengkapan Mengajar

Ketika Anda sedang terburu-buru untuk pergi ke tempat kerja, sering kali ada sesuatu yang terlupa atau terlewatkan untuk dibawa. Entah itu kacamata, dasi, alat tulis, buku harian, tanda pengenal atau atribut yang lainnya. Penyebabnya bisa karena bangun kesiangan atau ada pekerjaan rutinitas pagi hari yang menyita waktu sebelum kerja. Anda juga sering kali menasihati siswa untuk tidak lupa menyiapkan buku-buku dan peralatan sekolah sebelum mereka berangkat tidur. Nah, bagaimana dengan Anda? Sebaiknya, Anda juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan siswa. Persiapkan semua perlengkapan mengajar untuk besok pagi, masukkan ke dalam tas dan barulah Anda pergi tidur.

Sering kita jumpai ada seorang guru ketika masuk kelas tanpa membawa apa pun di tangannya. Sebab, dia merasa sudah hafal dengan materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga tidak perlu membawa buku dan kelengkapan yang lain. Sebagai guru profesional tentu saja harus menyiapkan semua bentuk perangkat pembelajaran sebelum masuk kelas. Seperti misalnya silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Progam Tahunan (Prota), Promes (Program Semester), dan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM). Perangkat pembelajaran tersebut digunakan sebagai acuan atau rambu-rambu

ketika guru mengajar. Jangan sampai materi pelajaran yang disampaikan menyimpang dari apa yang sudah direncanakan terlebih dahulu. Hal yang tidak kalah penting lagi adalah perangkat penunjang yang lain seperti daftar presensi, daftar nilai, maupun buku agenda kegiatan. Setiap masuk kelas tentunya guru akan mempresensi murid, memberikan penilaian dan mencatat semua kegiatan yang telah dilakukan guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Jika Anda menggunakan media pembelajaran berbasis *Information Technology (IT)* berupa laptop lengkap dengan layar LCD-nya, tentunya segala peralatan penunjangnya sudah disiapkan lebih dahulu. Periksa apakah *flash disk* sudah siap di tangan atau belum jika Anda memang menggunakan alat itu. Jangan sampai, Anda bolak-balik pergi ke kantor hanya untuk mencari barang tersebut. Bisa-bisa waktu pelajaran habis untuk itu. *File* yang akan ditayangkan pun harus dipersiapkan terlebih dahulu. Jangan-jangan ketika Anda membuka di hadapan siswa, ternyata *file* itu tidak bisa dibuka alias *error*. Selain itu, diingat-ingat kembali, di dalam *folder* mana file itu disimpan.

Alat tulis terutama pulpen juga harus selalu Anda siapkan ketika masuk kelas. Bahkan, di mana Anda berada di lingkungan sekolah, alat itu harusnya selalu melekat di saku baju Anda. Jangan sampai ketika di dalam kelas, Anda meminjam pena kepada siswa untuk keperluan Anda seperti membaca presensi atau mengisi buku kemajuan kelas. Ini merupakan sebuah aib seorang guru. Bagaimana jika seorang anak bercerita kepada orangtuanya "*Bapak itu tidak punya modal kalo mengajar cuma bawa buku, pulpen saja selalu pinjam ke siswa*". Jika sampai terjadi seperti ini marwah kita sebagai seorang guru akan jatuh.

Jurus #1

012

Sabarlah terhadap Proses Perkembangan Siswa

Masalah sehari-hari yang dihadapi guru dan sering menghalangi tugasnya adalah berkenaan dengan lambannya proses perkembangan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu berpikir dewasa dan sabar dalam menghadapi masalah tersebut. Semua persoalan menuntut peran maksimal seorang guru yang tugasnya bukan hanya mendidik siswanya, melainkan juga mendidik dirinya sendiri untuk senantiasa memiliki kesabaran. Dengan kesabaran, semua tugas selanjutnya akan mudah dihadapi.

Guru perlu menyadari bahwa siswa yang belajar memiliki tingkat kecepatan penerimaan yang berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti, ada yang sedang, ada yang lambat bahkan ada yang sulit untuk memahami materi ajar. Jika guru memiliki kesadaran ini, sudah dipastikan guru akan memiliki kesabaran yang tinggi untuk menampung pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Carilah cara sederhana untuk menjelaskan kepada mereka yang memiliki tingkat pemahaman yang lamban dengan contoh-contoh sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun contoh-contoh itu tampak tidak ilmiah, namun relevan dengan kehidupan sehari-hari dengan siswa.

> ~
> "Guru pantang mengeluh. Lebih baik berpeluh keringat di medan laga pembelajaran, daripada mengeluh di suatu tempat dengan kesendirian."
> ~

Menghadapi anak yang demikian, guru dituntut kesabarannya dalam menghadapi siswa tersebut dalam hal ciri-ciri, sifat, dan perilakunya yang juga selalu lamban. Tanpa kesabaran guru, peserta didik akan mudah putus asa, apalagi jika usaha-usaha bantuan yang diberikan tidak segera menampakkan hasilnya. Lebih dari itu, guru yang tidak sabar dan kurang telaten akan segera meninggalkan tugas bimbingan dan membiarkan peserta didiknya terlantar.

Sabar dalam konteks ini bukan berarti guru harus menerima apa adanya terhadap apa yang terjadi kemudian hanya berdiam diri saja. Sabar yang dimaksud adalah menerima ujian sebagai sesuatu yang menantang dan mendidik untuk lebih maju. Apabila siswa lambat dalam menerima pelajaran, guru penyabar selalu mengupayakan agar siswa secara bertahap bisa lebih cepat menerima pelajaran. Dengan kata lain, guru penyabar adalah guru yang telaten dalam mendidik siswa-siswinya sampai mereka benar-benar mencapai tujuan pendidikan. Guru penyabar menyadari bahwa tugasnya adalah memperbaiki siswa-siswinya. Apa pun yang terjadi pada mereka, ia terus berusaha memperbaiki dengan penuh rasa tanggung jawab dan tak kenal menyerah.

Jurus #1

013

Optimis Akan Sukses dalam Mengajar

Optimisme merupakan sifat utama orang-orang yang telah meraih kesuksesan. Optimisme akan menanamkan harapan, mengukuhkan kepercayaan diri, dan mendorong untuk beraktivitas maupun bekerja. Semua ini merupakan unsur yang sangat penting bagi upaya untuk mewujudkan keberhasilan. Optimisme merupakan cerminan yang tulus dari pandangan yang positif terhadap kehidupan. Seorang yang optimis akan memandang kehidupan dengan penuh harapan dan sikap positif. Sikap optimis seharusnya juga melekat ada diri seorang guru.

Mengajar adalah profesi yang paling indah di dunia. Sebagai guru, Anda membuat kontribusi langsung dan terukur bagi bangsa ini dan bagi dunia dengan membantu peserta didik mengenal pengetahuan dan keterampilan. Anda tahu bahwa Anda menghabiskan waktu hidup untuk mencapai tujuan yang terhormat dan hidup Anda mempunyai satu tujuan. Mengajar memberikan tantangan dan kesempatan yang tiada habisnya untuk berkembang. Setiap hari, mengajar akan menguji keterampilan komunikasi interpersonal Anda, pengetahuan akademis, dan kemampuan kepemimpinan Anda. Pada hari yang indah, Anda akan diuji dalam tiga area dan Anda harus lulus dalam ketiga area tersebut. Anda berkesempatan sebagai seorang guru untuk membagi

gairah Anda untuk belajar kepada generasi muda. Di sinilah rasa optimis itu akan diwujudkan.

Jika Anda adalah seorang guru yang baik, Anda juga akan memberikan inspirasi, motivasi, dan tantangan kepada generasi muda ini untuk mengembangkan bakat dan kekuatan individual mereka. Anda akan merasakan kegembiraan yang tiada bandingnya ketika salah satu (biasanya lebih dari satu) dari mereka menyadari bahwa Anda telah banyak memberikan kepada mereka. Kemudian, mereka akan kembali ke kelas Anda untuk menjemput Anda dan berterima kasih dengan haru. Anda pun juga akan menangis dengan haru. Lalu, Anda akan pulang dan berbagi rasa ini dengan keluarga dan teman-teman Anda. Ketika Anda akan berangkat tidur di malam hari, hal terakhir yang ada dalam pikiran Anda adalah S*aya telah melakukan hal yang baik, Saya telah membantu seorang anak menjadi orang dewasa yang sukses.* Pada malam itu, Anda akan tidur dengan mimpi yang terindah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tylor, ditemukan bahwa orang yang optimis lebih jarang terkena penyakit baik sakit fisik dan sakit jiwa jika dibandingkan dengan orang yang pesimis. Selain itu, orang yang optimis juga akan berkinerja lebih baik di tempat kerja, lebih rileks, memiliki tingkat stres yang rendah, dan tingkat kesehatan yang baik serta hubungan sosial yang lebih baik dengan orang lain. Dengan demikian, sikap optimis yang dimiliki guru ketika masuk kelas akan membuat guru lebih mampu mengelola dan menghadapi tekanan dan stres.

Jurus #1

014

Jangan Sering Mengeluh

Tidak semua guru bernasib baik. Masih banyak guru yang nasibnya kurang beruntung. Di antara guru yang kurang beruntung adalah dia yang sudah lama mengabdi, tetapi belum juga diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ada juga guru PNS yang ditempatkan di daerah terpencil atau pelosok. Akan tetapi, dengan keadaan apa pun guru PNS maupun non-PNS harus tetap bersemangat dan tak boleh mengeluh. Dia harus menjadi contoh bagi para peserta didiknya. Coba Anda bayangkan, bila guru mengeluh maka peserta didiknya akan dengan mudah mengikutinya menjadi seorang pengeluh juga. Bukankah ada pepatah lama, "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari?"

Guru tak boleh mengeluh karena mengeluh tak menimbulkan solusi. Sebaliknya, singsingkan lengan baju dan terus berusaha sekuat tenaga dengan berbagai tindakan perbaikan. Ketika gagal lekas bangkit dan cari akal. Ketika Anda terjatuh, lekas berdiri dan jangan mengeluh. Mengeluh hanya milik orang-orang lemah. Mengeluh hanya milik orang-orang pasrah. Sekali lagi, guru pantang mengeluh. Lebih baik berpeluh keringat di medan laga pembelajaran, daripada mengeluh di suatu tempat dengan kesendirian.

Sayangnya di negeri ini, kemuliaan profesi guru tidak linier dengan penghasilan yang diterima. Buktinya, masih banyak di antara guru yang masih GTT dengan penghasilan kurang dari Rp200.000,00 per bulan, masih banyak kawan-kawan kita yang demo menuntut diangkat sebagai PNS, sertifikasi guru dan tes-tes CPNS guru pun selalu banjir peminat. Hal ini sangat memprihatinkan dan entah sampai kapan kata itu akan selalu terucap di negeri ini bila menyangkut masalah nasib guru. Bila penghasilan Anda masih berada di sekitar angka di atas dan Anda mengeluh, mungkin saja orang akan mengatakan, "Salah sendiri Anda memilih jadi guru". Untuk ucapan semacam itu sebaiknya tidak perlu ditanggapi. Kenapa harus begitu? Sebab, tanggapan Anda tidak akan mengubah sedikit pun angka penghasilan yang Anda terima saat ini.

Guru dilarang mengeluh, guru harus tegar dalam suasana apa pun. Mampu menahan diri untuk tidak mengeluh dan dapat bersabar dalam menghadapi situasi dan kenyataan apa pun. Walau kenyataan itu pahit seperti rasa kopi, tapi pahit itu akan menyembuhkan. Seperti obat yang tiba-tiba datang dari langit dan sulit didapat dari perut bumi. Coba Anda renungkan sebuah kisah nyata guru-guru yang tegar dan tak pernah mengeluh seperti yang ditulis di laman *www.liputan6.com* berikut ini.

Kisah Haru Guru di Pedalaman, Sanitasi dari Air Sungai

(Citizen6, Jakarta) - Tak mencoba maka tak biasa. Begitulah awalnya Novianti Islahniah tak begitu berminat memilih guru sebagai profesinya. Namun ketika di kampus ada pengumuman program SM3T (Sarjana mendidik di daerah terdepan terluar tertinggal) ia langsung mendaftar.

Alasannya? Banyak teman-temannya yang berminat apalagi setelah mendengar kiprah dari angkatan sebelumnya yang telah mengikuti program yang sama. Perempuan mungil yang hobi membaca dan menulis ini akhirnya diterima dan ditugaskan di kecamatan Indramakmu Aceh Timur. Ia senang, namun ia juga sedih. Karena sampai di lokasi, yang ia lihat hanyalah hamparan hutan belantara. Di kiri-kanan yang tampak pohon-pohon karet dan sawit. Ia tak menyangka bahwa di dalam hutan ada sebuah kehidupan warga. Namanya perkampungan Akoja, Aceh Kongsi Jawa. Namun karena respon masyarakat setempat yang positif, perlahan-lahan ia mulai menyukai tempat barunya.

Anak-anak didiknya memanggilnya ibu Bandung, karena Novi memang berasal dari kota Bandung, Jawa Barat. Menurut mereka orang Bandung terkenal karena lemah lembutnya. Di sekolah ini, ia mengajar SMA, namun ia kadang juga mengajar anak-anak SMP. Menurutnya fasilitas di sekolah ini sudah cukup memadai, hanya kurang dimaksimalkan saja. Beberapa guru juga masih kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan siswanya kurang termotivasi bagaimana cara mengejar cita-cita. Selain itu infrastruktur yang masih kurang, akses jalan susah juga menjadi salah satu

kendala masyarakat Akoja.Bahkan ketika hujan deras dan banjir tiba, sekolah otomatis diliburkan.

Tantangan terberat di tempat pengabdian ini adalah harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih sederhana. Fasilitas atau sarananya kurang memadai, misalnya sanitasi air yang buruk karena air diambil langsung dari sungai. Kesadaran warga setempat tentang kebersihan juga masih sangat rendah. Melihat hal ini, tugasnya bertambah, selain mengajar di sekolah, ia juga harus mengedukasi warga tentang kebersihan.

Di tempat ini ia bersama anak didiknya membuat gerakan cinta anak negeri, sebuah gerakan mengumpulkan buku-buku bacaan agar anak-anak punya pengetahuan dan wawasan lebih baik. Dengan memanfaatkan sosial media seperti *facebook* ia mengajak para *onliner* untuk membantu gerakan ini. Hasilnya cukup menggembirakan, banyak donator yang menyumbang, bahkan ada yang dari Jepang.

Jurus Kedua
Meningkatkan
Wibawa dan
Kredibilitas

Jurus #2

015

Tambah Pengetahuan Anda

Prinsip utama agar guru mampu mengajar dengan mudah diterima murid adalah guru yang menguasai materi pelajaran dan mempunyai wawasan keilmuan yang luas. Hal inilah yang membuat siswa sangat antusias mengikuti pelajaran. Peran guru di sekolah begitu pentingnya bagi mereka karena guru adalah salah satu sumber belajar. Oleh karena itu, pengetahuan guru tidak hanya sebatas menguasai materi pelajaran yang sudah ada, tetapi harus terus berkembang.

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan terus berkembang dan selalu berubah. Oleh karena itu, pengetahuan seorang guru juga harus disesuikan dengan perkembangan tersebut. Guru harus selalu meng-*up-date* perkembangan-perkembangan terkini tentang materi yang diajarkannya. Updating perkembangan terbaru tentang ilmu yang diajarkan akan meningkatkan dan memperdalam pemahaman guru tentang ilmu tersebut. Pengetahuan yang up to date juga akan menghindarkan guru dari penjelasan yang salah kepada murid. Selain itu, saat murid mencari bahan materi yang diajarkan dari sumber selain guru, misal dari internet atau dari buku, ia tidak akan menemukan penjelasan yang bertentangan dengan penjelasan gurunya.

Pada zaman sekarang, pengetahuan seorang guru sangat bergantung pada seberapa banyak dia membaca dan menguasai cara mem-

pelajari bidang ilmunya. Untuk itu, guru jangan terpaku dengan "buku paket"yang ada di sekolah saja. Guru harus lebih banyak mengakses informasi baik lewat media massa maupun media elektronik. Sebab, kenyataannya kecepatan siswa dalam mengakses informasi lebih cepat 4 kali dibandingkan gurunya. Di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan serta informasi dapat diakses kapan pun dan oleh siapa pun termasuk siswa kita. Oleh karena itu, seorang guru jangan sampai ketinggalan informasi dengan murid-muridnya. Di sinilah sesungguhnya seorang guru dituntut untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuannya.

Ke depan, seorang guru terus ditantang untuk terus bisa memperbarui ilmu pengetahuannya sehingga murid akan mendapatkan nilai lebih dari keluasan pengetahuannya. Guru yang demikian ini yang biasanya akan mendapatkan tempat istimewa di hati anak didiknya. Yaitu, menjadi seorang guru yang bisa menjawab kebingungan anak didik terhadap mata pelajaran maupun persoalan kehidupan pada umumnya.

Oleh karena itu, guru yang terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan adalah guru yang telah memahami dengan baik materi pelajaran yang diampunya. Seorang guru yang ketika menggunakan metode penyampaian sudah tidak menarik lagi bagi siswa, ia segera berinovasi untuk menggunakan metode lainnya. Pembelajaran tidak hanya sekadar murid diminta membaca lantas ditanya, guru meminta murid membuka buku lalu menerangkan, guru menulis di papan tulis kemudian murid diharuskan mencatat di buku tulis. Apalagi guru hanya sekadar menyuruh murid menulis kembali dari buku paket yang dipinjam dari perpustakaan sekolah. Sungguh, guru yang terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan akan bisa menampilkan dan membahas pelajaran dengan menarik bersama anak didiknya.

Belajar tidak hanya diwajibkan kepada anak didik, tetapi semua orang termasuk kita sebagai guru. Pepatah mengatakan "Belajarlah sampai ke negeri Cina" atau "Belajarlah sampai akhir hayatmu". Artinya, belajar itu merupakan kewajiban bagi siapa pun selama hayat masih dikandung badan.

Agar menjadi guru yang banyak memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas, langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut.

- Membiasakan diri untuk membaca minimal 1 jam dalam sehari. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, baik membaca buku, koran, majalah, maupun *browsing* di internet.
- Belajar lagi di perguruan tinggi.
  Hal ini dilakukan jangan hanya untuk sekadar mencari gelar yang lebih wah, tetapi dengan tujuan benar-benar ingin menuntut ilmu dalam upaya meningkatkan profesionalitas dalam bekerja.
- Manfaatkan situs jejaring sosial.
  Media jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, atau yang lain dapat berguna untuk berbagi artikel dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru.

Sebagai guru memang harus banyak menambah ilmu pengetahuan sehingga mempunyai wawasan yang luas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh sosok guru berikut yang tidak pernah berhenti untuk belajar. Simaklah sebuah kisah yang telah ditulis di sebuah laman milik *krjogja.com* berikut ini.

DIDORONG TUNJANGAN SERTIFIKASI

Wow, Guru SMPN 14 Solo Raih Gelar Doktor

SOLO (KRjogja.com) – Gelar doktor tak lagi milik dosen-dosen perguruan tinggi. Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti Ratna Purwaningtyastuti kini juga bergelar doktor. Guru Bahasa Indonesia SMP 14 Solo, telah berhasil meraih gelar doktor dari program pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, setelah berhasil mempertahankan disertasi tentang "Novel-Novel Karya Perempuan Indonesia Tahun 2000-an"

Motivasi Ratna mengejar doktor sebagai konsekuensi ia mendapatkan tunjangan sertifikasi guru. Tunjungan sertifikasi sudah seharusnya dipakai untuk meningkatkan kualitas, bukan untuk mengejar kebutuhan konsumtif. "Secara umum harus diakui tunjangan sertifikasi hanya dipakai untuk kebutuhan konsumtif. Sedikit yang untuk meningkatkan SDM," kata Ratna, guru pertama SMP di Solo yang bergelar doktor.

Begitu mendapatkan tunjangan sertifikasi, keinginan yang muncul dalam dirinya adalah meningkatkan jenjang pendidikan. Ratna merintis pendidikan tinggi dari program Diploma 1, kemudian meningkat Diploma 2 baru mengikuti

S-1. Belum puas mengantongi ijazah S-1 ia melanjutkan S-2 juga di UNS. "Mulai tahun 2009 saya mengikuti program S-3. Ini saya lakukan setelah mendapat tunjangan sertifikasi."

Semangat meningkatkan jenjang pendidikan memanfaatkan dana sertifikasi guru dilakukan agar bisa diikuti guru yang lain. Virus positif yang dimunculkan ternyata mendapat respon, meski dalam jumlah yang belum banyak. Guru di SMP 14 setidaknya sudah ada tiga orang yang berhasil menyelesaikan program S-2. Diharapkan, berikutnya terus bertambah dan meningkat jenjang pendidikan guru.

Ratna prihatin jika tunjangan sertifikasi hanya untuk mengejar kebutuan konsumtif. Padahal spirit tunjangan sertifikasi yang diberikan pemerintah sesungguhnya untuk meningkatkan SDM. "Tidak mudah merubah mindset guru agar memanfaatkan dana sertifikasi untuk meningkatkan kualitas dirinya. Secara umum hanya untuk kebutuhan konsumtif," tutur Ratna yang sejak 2005 dipercaya sebagai Kepala Sekolah.

016

Tambah Pengalaman Anda

Dewasa ini masih banyak guru setelah lulus LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan) mungkin pada awalnya masih sedikit memiliki idealisme untuk berkembang, tetapi begitu bekerja di lapangan idealisme itu pudar. Lama-kelamaan, sehari-harinya hanya melakukan pekerjaan rutin sebagai guru. Ironisnya lagi, mereka tidak atau kurang berkeinginan untuk berkembang atau meningkatkan keprofesionalannya karena berbagai alasan. Banyak pelatihan yang diberikan kepada guru hanya sekadar untuk dipelajari sebagai wacana dan kurang diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Guru juga kurang rajin mencari pengalaman-pengalaman baru yang dapat memberikan ide bagaimana cara-cara meningkatkan keprofesionalan tersebut.

Pepatah berbahasa Inggris menyatakan *Experience is the best teacher,* yang berarti pengalaman merupakan guru yang terbaik. Bagi setiap guru, hal tersebut akan berlaku juga. Hal yang perlu diperhatikan, menjadi guru berpengalaman adalah suatu proses. Artinya, untuk menjadi guru pengalaman akan membutuhkan waktu. Selanjutnya, tidak semua guru "tua" akan otomatis disebut dan dikategorikan sebagai guru "berpengalaman". Seperti halnya tidak semua pematung "tua" akan otomatis disebut dan dikategorikan sebagai pematung "berpengalaman". Dengan demikian, akan ada guru yang

meskipun sudah mengajar puluhan tahun yang secara kuantitas sudah "berpengalaman" mengajar, namun belum dapat dinyatakan sebagai guru "berpengalaman" secara kualitas. Sebaliknya, akan ada guru yang secara kuantitas masih tergolong "muda" dalam pengalaman mengajarnya namun mereka dapat dikategorikan sebagai guru "berpengalaman" secara kualitas.

Agar menjadi guru yang banyak memiliki pengalaman, langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan pelatihan kompetensi guru
   Bisa dilakukan melalui Bintek atau Workshop dengan sesama guru di sekolah dengan cara mengundang guru senior atau widyaiswara yang telah banyak pengalaman menjadi pembicara.
2. Aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG)
   Aktif pada forum MGMP atau KKG tentunya akan dapat bertukar pikiran dan *sharing* dengan guru lain sehingga pengalaman dan wawasan akan selalu meningkat.

3. Mengikuti pelatihan-pelatihan

   Banyak pelatihan-pelatihan guru yang sering diadakan oleh lembaga atau yayasan yang memang khusus mengadakan pelatihan dan pendidikan. Kegiatan ini bisa berupa seminar, *workshop*, diskusi ilmiah atau kegiatan ilmiah lain guna meningkatkan kompetensi dan wawasan guru. Namun, perlu diingat bahwa mengikuti pelatihan jangan hanya mengharap piagam untuk menambah angka kredit (bagi PNS) atau menambah poin untuk lulus sertifikasi.

4. Mengikuti *lesson study*

   Lesson study merupakan kegiatan mengamati orang yang sedang melakukan proses pembelajaran di kelas. Diharapkan dengan mengamati cara mengajar seseorang akan dapat menambah wawasan tentang bagaimana mengajar yang baik itu.

Jurus #2

017

Katakan Tidak Tahu Jika Memang Tidak Tahu

Banyak anggapan bahwa guru adalah orang yang serbatahu. Oleh karena itu, seolah-olah menjadi sesuatu hal yang tabu atau hal yang memalukan saat siswa bertanya hal yang belum diketahui guru atau pernah tahu, tetapi lupa tidak diinformasikan keadaan yang sebenarnya. Terlebih lagi siswa tersebut adalah anak yang kritis dan cerdas. Ketika anak yang kritis mendapatkan informasi di luar materi di sekolah, ia pun ingin menanyakan hal tersebut pada guru. Namun, di sisi lain, guru tidak siap dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga tidak bisa menjawab. Untuk menutupi hal itu, kadang seorang guru akan menjawab semaunya sendiri. Akibatnya, anak akan terjebak pada pemahaman yang salah di masa mendatang. Bukannya ilmu yang akan didapatkan, melainkan justru menjerumuskan siswa itu sendiri. Ingat, apa yang disampaikan guru akan didengar, diingat, dan dipakai selamanya.

Yang lebih parah lagi, ada guru yang justru malah menyalahkan siswa, "Kenapa *nanya* yang aneh-aneh, *sich",* Sudah *gak* usah tanya yang aneh-aneh!" atau "Kenapa pertanyaanmu tidak sesuai topik yang kita bicarakan ?" Atau apalah dalih yang lainnya.

Beberapa tip yang sebaiknya dilakukan guru jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari siswa adalah sebagai berikut.

a. Menunda jawaban

   Jika memang sulit menjawab pertanyaan siswa, jangan malu untuk mengatakan tidak tahu dan akan mencari jawabannya. Sebaiknya, guru bersikap jujur dan berkata: "Wah, maaf untuk sekarang ini Bapak belum bisa menjawabnya. Beri waktu kepada saya untuk mencari jawabannya ya! Besok kalau sudah ketemu akan Bapak berikan". Setelah lain hari, guru sudah mendapatkan informasi atau jawabannya yang tepat dan akurat, barulah jawaban diberikan. Jangan memaksakan diri untuk menjawab sekenanya, sebab jawaban yang salah dalam suatu konsep justru akan berdampak buruk bagi siswa.

b. Berikan kesempatan kepada anak lain

   Bila memang guru tidak bisa menjawab pertanyaan dari anak, ada baiknya guru melemparkan pertanyaan tersebut kepada ke siswa lain di kelas. Sebab, bisa saja siswa lain mengetahui jawabannya. Bila dengan seperti itu pertanyaan siswa tadi belum juga terjawab dapat juga dibuat tugas rumah bagi siswa. Namun, tentu saja guru juga harus mencari informasi jawaban yang betul atas pertanyaan tadi.

c. Ajak siswa bersama-sama mencari jawabannya

   Bisa lewat ensiklopedia, berkunjung di perpustakaan atau menjelajah lewat dunia maya atau internet. Kegiatan ini sekaligus dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menciptakan kebiasaan yang baik dengan mencari jawaban sendiri.

d. Penting diingat, perilaku menunda jawaban sebaiknya tidak menjadi "tameng pelindung" bagi guru setiap kali siswa bertanya. Karena malas menjawab, guru dengan entengnya berkata: "Jawabannya nanti saja ya", atau "Saya tidak tahu jawabannya".

Padahal, guru sebenarnya tahu hanya saja malas untuk menjawab. Jika hal itu terjadi, bisa-bisa siswa kehilangan kepercayaan karena guru tidak pernah menjawab pertanyaan dari siswanya. Akhirnya, siswa pun malas untuk bertanya lagi.

Jurus #2

018

Jangan Terlalu Banyak Bercanda

Memberikan pelajaran secara serius di dalam kelas memang terkadang amat diperlukan. Namun, ketika Anda melihat murid sudah mulai jenuh maka tak ada salahnya Anda menyelingi pelajaran dengan sedikit humor dan canda. Tujuannya adalah agar suasana kelas ceria kembali dan siswa Anda merasa *fresh* untuk melanjutkan pelajaran.

Humor di depan kelas pada dasarnya hanya sebagai pemecah kekakuan *(ice breaking)*, mengatasi kejenuhan, menciptakan motivasi, serta menciptakan suasana nyaman dan keakraban. Humor memang cenderung mengurangi stres dan kecemasan. Humor yang disajikan guru di kelas bisa membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, tetapi sekaligus bisa membuat suasana kelas menjadi ribut dan tidak terkendali. Humor juga sangat efektif sebagai strategi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Suasana *fun* membantu meningkatkan perhatian, motivasi, semangat, menyampaikan rencana pembelajaran, meredakan situasi yang berpotensi bermasalah, atau menciptakan ikatan yang lebih erat antara guru dan siswa.

Namun demikian, humor janganlah digunakan terlalu ber-lebihan. Humor yang berlebihan akan mengakibatkan guru hanya bercanda dengan siswanya selama pelajaran. Proses belajar mengajar

tidak ada maknanya karena sepanjang jam pelajaran hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Proses belajar mengajar tidak terarah dan materi pelajaran juga tidak akan tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Guru bukanlah pelawak atau komedian yang dibayar hanya untuk membuat orang lain bisa tertawa. Bisa dibayangkan jika guru terus-menerus bercanda di depan kelas. Proses belajar menjadi semacam pertunjukan lawak, tidak berisi dan tanpa makna. Semua siswa akan tertawa terpingkal-pingkal mendengar ucapan maupun tingkah laku guru yang lucu. Akhirnya, kelas akan menjadi gaduh dan tidak terkendali.

Beberapa hal yang perlu dihindari kaitannya dengan humor di dalam kelas adalah sebagai berikut.

- Menggunakan siswa sebagai sebagai objek bahan olokan dalam humor

  Humor yang menyudutkan siswa atau siswa sebagai bahan olokan akan membuat siswa merasa direndahkan martabatnya. Bila ini terjadi maka akan timbul efek yang tidak baik.
- Menggunakan unsur SARA sebagai objek humor

  Hal ini jelas akan mengakibatkan efek yang tidak baik karena cenderung menjurus ke keyakinan dan martabat seseorang. Jika ini dibiarkan akan memunculkan konflik dan saling fitnah.
- Menggunakan objek tentang seks

  Humor seks agaknya hal yang kurang layak atau hal yang harus dipertimbangkan dengan memerhatikan isi humor dan usia anak didik.

Oleh karena itu, humor yang berlebihan di dalam kelas perlu dihindari. Tujuan guru di dalam kelas adalah mengajar bukan menjadi komedian. Humor berlebih dengan banyak canda tentunya

mengakibatkan wibawa guru jatuh di mata siswanya. Ada hal-hal yang berkaitan dengan humor yang disampaikan guru ketika di depan kelas di antaranya sebagai berikut.

- Menciptakan lingkungan yang santai
  Siswa akan lebih nyaman berada di dalam kelas serta akan semakin besar kemungkinan mereka untuk menanggapi humor yang Anda sajikan.
- Gunakan humor yang mencela diri
  Siswa akan senang dengan lelucon yang berhubungan tentang diri Anda. Hal ini meredakan ketegangan kelas dan membuat siswa cukup nyaman untuk tertawa.
- Referensi budaya populer
  Sebagai seorang guru, Anda harus berhubungan dan mengetahui "dunia mereka". Mengomentari budaya populer akan membantu menciptakan ikatan antara Anda dan siswa sehingga pada akhirnya akan membuat siswa nyaman tertawa.
- Mengintegrasikan humor ke dalam pelajaran Anda
  Siswa tidak mengharapkan Anda untuk menjadi komika. Akan tetapi, dengan membumbui rutinitas materi yang Anda sajikan dengan humor, akan lebih memungkinkan siswa dapat tertawa.

Dengan demikian, guru perlu mengetahui tentang mekanisme penciptaan humor dan jenis-jenis humor untuk diterapkan di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjebak pada situasi tidak kondusif yang merugikan guru itu sendiri dan siswa. Apalagi humor yang tidak lucu dan tidak bermutu. Mereka akan menanggapinya sebagai sesuatu yang buang-buang waktu saja atau membuat mereka "terpaksa" tertawa dan bosan karena humor yang disajikan gurunya "garing".

Jurus #2

019

Kuasailah Teknologi Masa Kini

Perubahan dunia yang begitu pesat mengharuskan guru dan sekolah ikut beradaptasi dengan cepat pula dengan perubahan tersebut. Hal ini penting agar guru dapat menyampaikan pelajaran sesuai dengan era si murid. Di era serba digital ini, para siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dari internet. Sementara guru, yang kebanyakan hasil didikan konvensional, bisa jadi kesulitan beradaptasi dengan pesat dan masifnya perkembangan teknologi tersebut.

Di era sekarang inilah ujian berat yang harus dihadapi seorang guru. Kalau dahulu guru tidak bisa mengoperasikan komputer, itu tidak masalah. Namun, untuk sekarang ini guru harus dituntut kemahirannya menguasai perangkat lunak sebuah komputer. Bisa-bisa guru akan kebingungan bila disuruh membuat soal-soal ulangan, misalnya. Padahal, tugas guru yang berhubungan dengan tulis-menulis sangatlah banyak dan beragam. Mulai dari membuat perangkat pelajaran, membuat alat evaluasi, membuat karya tulis, dan lain sebagainya yang kesemuanya tidak mungkin akan ditulis tangan atau diketik dengan mesin ketik manual. Oleh karena itu, mulai sekarang belajarlah untuk bisa menulis minimal menggunakan fasilitas w*ord* di komputer Anda.

Guru-guru yang gagap teknologi (*gaptek*) akan dapat dipandang sebelah mata oleh rekan guru lain bahkan murid-muridnya. Guru harus paham betul, bahwa kegunaan komputer/laptop tidak hanya untuk menulis saja. Akan tetapi lebih dari itu, komputer/laptop dapat dipakai sebagai sarana atau media pembelajaran di dalam kelas. Bagi sekolah yang tiap kelasnya sudah dilengkapi LCD proyektor, guru sudah tidak lagi menulis di papan tulis. Ketika LCD proyektor tersambung dengan laptop, tayangan di laptop bisa dilihat pada layar/ tembok di depan kelas. Di sini, guru bisa menayangkan materi pelajaran dalam bentuk *powerpoint*. Beragam video, foto-foto, gambar, ilustrasi, dan beberapa ragam tayangan edukatif lainnya dapat diberikan pada siswa untuk memvisualisasi materi yang terlalu abstrak.

Apalagi jika sekolah sudah memfasilitasi jaringan internet, ini akan memberikan kemudahan mengakses ilmu pengetahuan tanpa batas. Di depan kelas, guru bisa menerangkan materi pelajaran secara *online*. Jadi, apabila ada seorang anak bertanya tentang suatu hal dan guru tidak mampu untuk menjawabnya, saat itu juga guru langsung bisa mencari di *google* bersama-sama dengan siswa.

Begitulah kiranya, seorang guru sekarang ini harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Jangan sampai guru kalah dengan murid-nya dalam hal mengakses ilmu pengetahuan. Pamor dan kredibilitas seorang guru akan menurun gara-gara guru tidak mampu menguasai kecanggihan dunia teknologi.

020

Berikan Keteladanan

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sementara *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan *(panutan)* bagi semua muridnya.

Sebagai *panutan*, seorang guru harus memberikan contoh yang baik, karena gurulah yang menjadi acuan para anak didik. Merekalah yang pertama kali akan mencontoh dan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Mereka akan menganggap bahwa segala yang dilakukannya adalah benar dan patut dicontoh. Setiap hari guru selalu mengajarkan segala sesuatu, mereka yang memberi pemahaman mengenai banyak hal kepada anak didiknya. Sementara itu, anak didik akan selalu siap menerima apa yang dikatakan oleh guru sehingga akan diterima dan disimpan oleh otak dalam bentuk "folder" yang dalam keadaan apa pun akan diingat kemudian dilakukan.

Begitu juga dengan sikap atau perilaku, anak didik akan melihat bagaimana seorang guru melakukan sesuatu dengan caranya. Secara otomatis pula mereka akan menangkap dan menyimpulkan bahwasanya apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh guru itu baik.

Dengan begitu mereka akan melakukan hal yang sama sesuai dengan apa yang pernah mereka lihat. Kesimpulannya, apa yang dilihat dan didengar akan mereka ingat lalu mengaplikasikannya.

Perjuangan dan keteladanan dalam pendidikan pernah dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dengan modalitas pembelajaran yang serbaminim, tetapi setiap guru (pamong) dalam menjalankan tugas mulia pendidikan. Setiap pamong berpijak dan konsisten dengan kredo *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Pada akhirnya, hasil pendidikannya pun baik dan banyak murid Ki Hadjar Dewantara menjadi "orang besar".

Keteladanan seorang lebih baik dan efektif dalam mendidik dibandingkan dengan petuah atau nasihat dengan kata-kata. Keteladanan orangtua dan guru lebih mudah ditiru ketimbang hanya sekadar kata-kata. Sebab, orangtua dan guru merupakan subjek interaksi yang pertama dan kedua bagi anak untuk mengenal lingkungannya. Sejak

fase-fase awal kehidupan, seorang anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap tingkah laku orang-orang di sekitarnya, khususnya dari kedua orangtuanya dan guru. Dalam perkataan misalnya, yang mereka ucapkan merupakan hasil meniru di lingkungannya. Oleh karenanya, sebagai orangtua hendaknya melakukan pembiasaan maupun pengajaran khusus yang intensif. Dengan demikian, sifat meniru yang dimiliki anak ini merupakan modal yang positif dan potensial dalam pembentukan karakter pada anak. Kecenderungan anak meniru dan belajar melalui peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari guru atau orang tuanya, guru dan orangtua harus menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur, dan perilaku yang mulia. Dengan demikian, karakter yang dimiliki anak merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka. Berawal dari peniruan dan selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah pengawasan, anak akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, seorang anak kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya, seorang anak akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, ia tidak akan berpikir panjang apakah shalat dahulu atau melakukan hal lain? Apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendirian? Hal ini karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

021

Tunjukkan Kesederhanaan

Salah satu sikap untuk menunjukkan sebuah nilai keteladanan adalah dengan kesederhanaan. Kesederhanaan hendaknya senantiasa ditunjukkan oleh para pendidik maupun calon pendidik. Pola hidup sederhana memang tidak cukup disampaikan dengan lisan belaka, tetapi ditanamkan melalui contoh sebagai suri teladan. Murid akan lebih segan dan hormat kepada guru yang berpenampilan sederhana, berkata apa adanya, serta bersikap dan bertindak tidak berlebihan. Apa yang diucapkan benar-benar terbukti oleh siswanya sendiri. Tentu saja, pesan moral dari guru akan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Begitulah perihal kesederhanaan seorang guru di mata siswa.

Meskipun demikian, kesederhanaan tidak identik dengan kemiskinan. Seseorang yang berpenampilan sederhana bukan berarti yang bersangkutan tidak memiliki harta benda. Sederhana kaitannya dalam hal ini ialah mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien. Kesederhanaan seorang guru terpancar dalam perilaku, di antaranya bersahaja dan tidak bermewah-mewahan baik dalam penampilan maupun pola hidupnya. Tidak pula berlebihan dalam mempergunakan apa saja dan tepat guna. Tepat guna artinya memanfaatkan segala sesuatu secara tepat dan memiliki kegunaan atau kontribusi positif.

Kesederhanaan seorang guru dapat diimplementasikan dalam prinsip 3S, yakni *Seperlunya, Semestinya,* dan *Sewajarnya*. Berpenampilan sederhana berarti berpenampilan seperlunya, semestinya, dan sewajarnya. Sederhana harus diterjemahkan sebagai sikap dan perbuatan yang tidak berlebih-lebihan, tetapi juga tidak asal-asalan.

Tentu saja kita tidak akan merasa heran jika siswa sering menggunjingkan gurunya di kantin atau tempat di mana siswa merasa nyaman berbicara dengan temannya. Guru menganjurkan hidup sederhana, namun ucapan, perbuatan, dan penampilan tidak demikian. Siswa menjadi risih mendengarkan paradoks nasihat guru. Kenyataannya sering guru bertindak berlebihan (*lebay*) di depan siswa. Berpenampilan mentereng ke sekolah di tengah kehidupan ekonomi orang tua siswa yang sedang menghimpit.

Salah satu yang paling mengesankan dari para guru di sekolah pada zaman dulu adalah semangat untuk menjaga kesederhanaan. Klop dengan pandangan atau gambaran yang tertanam dalam benak muridnya. Oleh karena itu, jika ada seorang guru yang tampil "lebih" akan segera menjadi gunjingan. Pengalaman penulis ketika dahulu sekolah di tingkat SMP, ada beberapa guru yang berangkat dan pulang ke sekolah dengan berjalan kaki, berbaur bersama murid-muridnya. Ketika di SMA, ada guru yang tetap setia mengendarai sepeda. Ada pula guru yang menggunakan kendaraan umum dan tak pernah terlambat seperti kebanyakan muridnya. Kesederhanaan yang tulus dan dilakoni terus-menerus akan selalu menenangkan hati.

Surat Edaran (SE) Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.13 tahun 2014 tentang Gerakan Hidup Sederhana menganjurkan bahwa guru harus menjadi teladan dalam kesederhanaan. Seorang guru memang selayaknya menjadi teladan termasuk dalam pola dan gaya hidup. Guru harus mengedepankan kesederhanaan khususnya guru yang bersertifikasi dengan kondisi

secara ekonomi lebih. Kesederhanaan harus ditunjukkan oleh seorang guru karena merupakan figur masyarakat. Bukannya justru jor-joran yang menunjukkan kemewahan dan gaya hidup hedonis.

Gaya hidup bersahaja dan sederhana merupakan salah satu gaya hidup yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah memilih gaya hidup sederhana dan berzuhud dengan dunia dan isinya. Inilah keteladanan gaya hidup yang ditunjukkan oleh pemimpin atau pendidik besar seperti Rasulullah. Rasulullah bukanlah orang yang tak bisa kaya raya. Hidup zuhud menjadi pilihan dirinya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Seorang Rasul adalah contoh teladan bagi umatnya maka apa yang dipilih oleh Rasulullah adalah suri teladan terbaik yang akan membuat hidup lebih bahagia.

Ada sebuah kisah inspiratif dari sosok guru yang patut kita tiru. Sebuah kisah tentang kesederhanaan seorang guru yang pernah ditulis pada laman *tanjungpinangpos.co.id.* Berikut ini kisahnya:

Pilih Pedal Sepeda ke Tempat Kerja

Wiharjo, Kepala SMK Berprestasi dari Tanjunguban

(Tanjungpinangpos.co.id) –Suatuhari, jam masuk sekolah belum berbunyi. Di salah satu jalur jalan di Tanjunguban, seorang lelaki dengan tenang mengayuh sepedanya pelan. Melihat pakaian yang dikenakannya, jas Korpri, celana gelap dan topi berlambang Pemkab Bintan, orang gampang menebak kalau tak guru ia pasti pegawai negeri.

Pak Wi memang menjabat sebagai Kepala SMK Negeri 1 Bintan. Belakangan ia mencuri perhatian publik di Tanjunguban karena keputusannya menggowes sepeda dari rumahnya ke sekolah yang berjarak sekitar lima kilometer setiap hari. Bahkan di hari hujan sekali pun. Padahal di rumah ada kendaraan roda empat yang siap melindunginya dari panas dan hujan.

Setidaknya, dua bulan belakangan ini gerak-gerik Pak Wi menjadi pembicaraan sejumlah warga. Saat pegawai berlomba-lomba membeli kendaraan roda empat, bahkan rela menyekolahkan SK-nya untuk jaminan ke bank, Pak Wi justru mengoyak kelaziman tadi. Dan ia tak sedikit pun merasa malu dengan gaya sederhananya.

Saat dicegat di sekolahnya beberapa hari lalu, setelah mengayuh pedal sepeda dari rumahnya di Kampung Baru sampai ke SMK Negeri 1 Bintan di Pasar Baru, Pak Wi menjawab sederhana. “Kesibukan sebagai kepala sekolah

membuat saya tak banyak waktu berolah raga. Jadi ini sekaligus olahraga," tuturnya.

Berhemat juga menjadi alasan Pak Wi untuk naik sepeda. Ia tak butuh membeli bahan bakar, apalagi jarak perjalanan dianggapnya masih terjangkau. Di usia yang beranjak senja, kepala sekolah yang beberapa waktu lalu mendapatkan undangan ke Jerman dan dalam waktu dekat berangkat ke Belanda ini berpikir, bagaimana caranya agar tubuhnya tetap sehat tanpa meluangkan waktu di antara kepadatan jadwalnya. Akhirnya ia memilih membeli sepeda.Jika saat ini warga lebih banyak menggunakan kendaraan bermotor, sebenarnya karena lebih cepat dan sederhana. Padahal pada tahun 1990-an, Pak Wi masih melihat banyak warga Tanjunguban mengayuh sepeda untuk berangkat ke tempat kerjanya masing-masing. "Memang bisa lebih cepat dengan mobil tapi dengan bersepeda kita dapat lebih hemat dalam arti dua manfaat dapat dilakukan secara bersamaan," kata alumni Universitas Taman Siswa Yogyakarta ini.

Jurus #2

022

Hati-Hati dengan Ucapan Anda

Pepatah dalam bahasa Jawa mengatakan "*Ajining diri dumunung ono lati* " artinya bahwa harga diri seseorang bisa dinilai dari cara dan gaya berbicaranya. Seorang guru harus selalu menjaga mulut atau lisannya dari kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Lisan merupakan organ tubuh manusia yang paling mudah berbuat dosa. Bahkan, lisan yang tidak terkendali akan berakibat lebih kejam dari sebuah pembunuhan. Seorang guru seyogianya mampu memelihara lisannya dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Rasulullah Saw. pernah bersabda "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka berbicaralah yang baik atau diam*" (HR Bukhari).

Jujur adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jujur menjadi penyelamat bagi seorang guru di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bohong kepada murid akan menghilangkan kepercayaan. Perbuatan bohong akan berdampak kepada masyarakat luas bukan hanya kepada si pelakunya saja. Seorang guru yang berbohong kepada muridnya maka apa yang akan terjadi terjadi kepada masyarakat setelahnya. Maka dari itu, seorang guru tidak boleh berbohong terhadap muridnya. Rasulullah Saw. bersabda *"Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga"*(HR Bukhari-Muslim).

Kejujuran seorang guru membuat peserta didik percaya kepadanya dan kepada apa yang ia ucapkan. Hal itu juga menyebabkannya dihormati di kalangan para guru dan mengangkat harga dirinya dalam pekerjaannya itu. Kejujuran seorang guru tampak dalam pelaksanaan tugas yang diembannya, di antaranya adalah mentransformasi pengetahuan secara utuh dilengkapi fakta dan bukti kepada generasi yang akan datang. Apabila seorang guru tidak bersikap jujur, ia akan mentransformasikan ilmu secara tidak lengkap dan sepotong, fakta dan bukti yang diungkap berbeda dengan deskripsi yang seharusnya.

Seorang guru tentunya adalah orang pertama yang harus melaksanakan apa yang akan diperintahkan kepada anak didiknya. Hal tersebut disebabkan ia adalah sosok panutan yang akan diikuti. Para murid akan meniru perilaku karakter darinya. Ini sesuai firman Allah Swt., *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tiada kalian kerjakan* (QS Al-Shaff [61]: 2 –3).

Tidak ada manfaat apa pun yang dapat diambil dari seorang guru yang ucapannya berlawanan dengan perbuatannya. Ketidakkonsistenan sikap guru seperti itu, jika dilihat oleh murid hanya akan menimbulkan kebingungan besar baginya. Manakah yang benar perkataan ataukah perbuatannya di mana saling bertentangan, serta manakah yang harus diikuti.

Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk menjaga apa yang disampaikannya senantiasa sesuai dengan perbuatannya, atau sebaliknya, yakni menjaga perbuatannya agar senantiasa sesuai dengan perkataan yang disampaikannya kepada anak didiknya. Bila seorang guru telah mampu menyesuaikan antara kata dan perbuatan, tentu ia akan mempunyai kepribadian yang menimbulkan rasa percaya bagi anak didiknya. Bahkan, tidak hanya menimbulkan rasa percaya,

tetapi kekaguman dalam diri anak didik. Inilah sesungguhnya yang membuat anak didik sangat terkesan dan mencintai gurunya. Bila sudah demikian, otomatis sangat terkait erat dengan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

023

Manfaatkan Keterampilan Anda

Seorang guru yang cerdas pasti mempunyai sejumlah keterampilan dalam proses mengajarnya. Keterampilan tersebut bukan saja hanya untuk tujuan pembelajaran, melainkan lebih jauh dari itu adalah untuk menumbuhkan semangat belajar siswanya. Guru yang terampil dalam mengajar, kehadirannya di kelas akan selalu dirindukan siswanya. Akan tetapi, di bawah kepemimpinan guru yang tidak mempunyai keterampilan siswa akan mudah jenuh yang berbuntut siswa akan meluapkan kejenuhannya dengan membuat ulah, seperti mengganggu temannya yang lain yang akhirnya terjadi pertengkaran antarsiswa.

Mengajar adalah seni. Mengajar menuntut keterampilan dan sekaligus kreativitas. Guru tidak hanya terpaku dengan bagaimana cara supaya anak secara "instan" langsung pintar. Untuk itu, guru harus memiliki segudang keterampilan interpersonal yang terus selalu dikembangkan. Ini tentunya akan menambah performa Anda di hadapan peserta didik dan menambah nilai karismatik Anda sebagai seorang guru.

Berbicara tentang keterampilan guru dalam mengajar sangatlah berkaitan dengan gaya atau *style* guru dalam menyampaikan materi ajarnya dan juga tidak lepas dari kemampuan guru yang dimilikinya. Pada umumnya, guru yang terampil dalam mengajar adalah guru

yang tidak hanya mengetahui teori atau konsep mengajar, tetapi juga kreatif dalam artian mampu membawakan bahan ajarnya dengan menarik perhatian siswa serta mampu memotivasi. Keterampilan seorang guru dapat dilihat dari beberapa kombinasi gaya atau *style* yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar, yaitu gaya ketika membuka pelajaran sehingga terkesan menarik, gaya menyampaikan materi sehingga mudah diterima, gaya pengelolaan kelas saat mengajar hingga pada gaya menutup pelajaran.

Masih banyak kita jumpai guru yang kurang terampil, di mana mereka belum dapat mengubah kekurangan menjadi potensi. Kebanyakan dari mereka menilai kekurangan (fasilitas) adalah sebagai aral dan rintangan yang dapat mematikan potensi pengajaran guru. Guru yang demikian dapat dikatakan sebagai guru yang mengidap penyakit KRAM (Kurang Terampil). Berikut ini adalah ciri-ciri guru yang mengidap penyakit tersebut.

a. Selalu mendikte siswa hampir seluruh jam pelajaran di kelas
   Dengan masih menggunakan metode ceramah sebagai metode andalannya. Siswa harus duduk diam sambil mendengarkan penjelasan guru.
b. Kursi di depan kelas menjadi tempat favorit untuk selalu ditempati
   Guru hanya duduk di mejanya ketika memberikan pelajaran sambil membaca buku yang dipegangnya.
c. Menulis selalu menghadap ke papan tulis
   Tidak peduli meskipun siswa di belakangnya saling lempar kertas, ribut, gaduh, dan lain sebagainya.
d. Tidak mampu menyulap kekurangan sebagai tantangan
   Sebagai contoh, misal sekolah belum bisa menyediakan sarana pendukung dalam pelajaran. Seorang guru harus bisa menyikapi dengan cara menciptakan media pembelajaran sederhana dari lingkungan sekitar. Bukannya malah selalu mengumpat dan

menyalahkan kesalahan dan kekurangan pihak sekolah tempat ia mengajar.

e. Belum mampu menguasai IT (*Information Technology*)

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, tentunya guru harus bisa menguasai teknologi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sekarang harus sudah *fasih* mengoperasikan laptop dan mengakses informasi melalui internet.

024

Jaga Bau Badan Anda

Berpenampilan adalah sebuah hal yang perlu diperhatikan. Bukan saja agar diperhatikan oleh orang lain, melainkan akan bernilai ibadah jika penampilan kita bisa membuat orang tersenyum dan bahagia. Begitu pun halnya dengan penampilan seorang guru. Guru tidak boleh hanya berpenampilan alakadarnya dengan kondisi yang biasa saja, tetapi perlu diperhatikan dengan saksama.

Pada saat mengajar, tentunya Anda sering berdekatan dengan siswa. Bagaimana perasaan Anda ketika Anda mengetahui bahwa anak didik tidak nyaman di dekat Anda karena menghirup bau badan Anda yang tidak enak. Mungkin akan ada perasaan tidak percaya diri Anda untuk dekat dengan murid. Untuk itu, apa yang harus Anda lakukan? Tentunya jagalah badan Anda dari bau tidak enak dan usahakan agar badan tetap segar dan wangi. Gunakanlah parfum atau wewangian sekadarnya untuk memberi aroma tubuh agar tetap wangi. Sebab, jika Anda terlalu berlebihan dalam memakai parfum tentu akan menjadi bahan pembicaraan siswa-siswa Anda.

Kalau bisa selalu pastikan tubuh kita harum. Dengan keadaan tubuh yang harum, akan menjadi nilai tambah, orang-orang yang kita didik senang berada dekat kita, dan tidak merasa terganggu jika muncul bau badan. Anda akan lebih leluasa berdekatan dengan murid

tanpa ada perasaan yang mengganggu. Untuk itu, pastikan selalu mandi dan pakailah wewangian sebelum berangkat pergi ke sekolah.

Jika Anda berpenampilan ala kadarnya tanpa wewangian, hal yang lebih buruk dapat terjadi. Beriring jalannya hari yang terik maka akan muncul bakteri yang menimbulkan bau tak sedap. Oleh karena itu, tak heran jika siswa akan sedikit menjauh. Bahkan, hingga terlontar perkataan, "*Bapak sudah mandi*?" sebuah perkataan yang menandakan pertanyaan ini dapat diartikan bahwa badan Anda sedang bau-baunya. Seorang guru pun harus memerhatikan pesona diri dengan adanya sebuah nasihat dari peserta didik itu sendiri. Sebagai guru, Anda pun harusnya introspeksi untuk dapat memakai wewangian agar pesona keindahan dalam mengajar pun tercipta.

Untuk menjaga penampilan agar tidak tercium bau yang tidak sedap bagi pendidik maupun pengajar, berikut adalah resepnya.

- Pakaian selalu disetrika dengan pewangi
  Selain pewangi, gunakan juga pelicin pakaian yang antikuman.
- Pakailah *deodorant*
  Gunakan seperlunya, semprotkan pada bagian tubuh yang mudah berkeringat seperti ketiak.
- Pakailah *hand body lotion*
  Usapkan ke seluruh kujur tubuh agar kulit tetap lembap.
- Tisu basah adalah teman terbaik
  Selalu sediakan tisu basah di mana pun Anda berada. Jika Anda berkeringat, usapkan tisu basah pada tubuh Anda. Selain menyegarkan, tisu ini dapat membuat Anda lebih wangi.

Dengan penampilan yang rapi, penuh wangi akan melahirkan pesona dan daya tarik Anda di depan kelas. Peserta didik akan selalu dekat dan tidak pernah menjauh dari Anda. Apalagi ditaburi dengan tutur kata yang santun, menjadikan Anda tampil penuh pesona dan begitu bersahabat dengan peserta didik.

025

Hati-Hati dengan Bau Mulut Anda

Masalah bau mulut yang tidak sedap selalu menjadi perkara yang meresahkan. Masalah bau mulut dapat memengaruhi kepercayaan diri Anda saat berbicara dengan orang lain. Untuk Anda yang selalu berkomunikasi dengan orang lain, Anda tentu tidak mau hal ini terjadi, bukan? Masalah bau mulut pada dasarnya disebabkan oleh makanan yang Anda konsumsi dan kebiasaan Anda sehari-hari.

Saat mengajar, tentunya lebih sering berbicara dan berkomunikasi dengan siswa. Oleh karena itu, guru harus menjaga aroma bau mulut agar tetap terjaga. Hindari makanan pemicu bau mulut saat akan mengajar, seperti petai atau jengkol (jika Anda menyukai makanan ini, pilih tempat dan waktu yang tepat). Hindari juga kebiasaan yang memicu bau mulut tak sedap seperti merokok pada kebanyakan guru laki-laki. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga kebersihan daerah sekitar mulut. Beberapa cairan kumur penghilang bau mulut mungkin bisa Anda gunakan. Tidak ada salahnya jika Anda becermin dahulu sebelum mengajar karena barangkali ada sisa makanan yang menempel pada gigi Anda.

Berikut ini adalah tips untuk mencegah supaya mulut tidak berbau.

a. Makan buah yang banyak mengandung vitamin C.

   Makanan yang kaya akan vitamin C dapat membantu menghilangkan bau mulut karena mampu mencegah tumbuh kembang bakteri jahat pada mulut penyebab bau tak sedap. Mengonsumsi makanan yang kaya akan vitamin C juga dapat mengurangi risiko terjadinya masalah pada gusi.

b. Minum cukup air

   Rongga mulut yang kering memicu aroma yang tidak sedap. Kelembapan di dalam mulut bisa hilang jika Anda mengalami dehidrasi. Karena itu, jaga asupan air setiap hari. Usahakan minum 8 gelas air untuk mempercepat menghilangkan bau mulut.

c. Jaga kebersihan mulut

   Makanan dan minuman yang Anda makan bisa terselip di antara gigi dan gusi, lalu menjadi bakteri dan mengeluarkan aroma tidak enak. Penting bagi Anda untuk selalu menjaga kebersihan mulut. Sikat gigi dua kali sehari, setelah sarapan dan sebelum tidur. Akan lebih baik jika Anda membersihkan dengan benang gigi dan membersihkan lidah dengan pembersih khusus, untuk menghilangkan dan mengatasi bau mulut.

d. Rajin kontrol ke dokter

   Walaupun tidak mengalami masalah gigi atau gusi, Anda harus rajin memeriksakan gigi ke dokter, setidaknya 6 bulan sekali. Beberapa masalah pada gigi dan gusi menyebabkan bau mulut, misalnya saja bakteri yang menumpuk pada gigi berlubang. Jika Anda memeriksakan kesehatan gigi secara teratur, masalah gigi dan gusi dapat diatasi sebelum menjadi parah.

e. Konsumsi sayuran segar

   Mengonsumsi makanan kaya serat, misalnya sayuran dan buah segar. Makanan yang kaya serat dapat membantu menghilangkan plak dan membantu mengatasi dan menghilangkan masalah bau

mulut. Sayuran yang bisa Anda pilih adalah seledri, kacang atau wortel.

f. Berhentilah merokok

Bau rokok di mulut akan dapat menyebabkan bau napas yang kurang sedap. Selain itu dalam kaitannya dengan kesehatan, asap rokok juga kurang baik terhadap paru-paru Anda.

026

Selalu Optimis Bahwa Mereka Akan Berhasil

Otak manusia, seperti halnya mesin, tidak akan bekerja pada tingkat efisiensi tertinggi bila "bensin"nya kurang atau ada alat penting walau sederhana yang hilang. Jika murid-murid Anda kenyang dan segar, perhatian orangtua juga memadahi, secara emosional terkendali, dan berpendidikan baik, mungkin Anda tidak akan menghadapi masalah serius ketika Anda berusaha memberi motivasi kepada murid Anda untuk belajar. Namun, bila mereka lapar, lelah, menderita stres emosional, atau tidak punya hubungan baik dengan orangtua maka murid di hadapan Anda adalah tantangan. Namun, jangan putus asa. Sebab, apa yang Anda hadirkan untuk murid Anda sama pentingnya dengan apa yang dibawa murid-murid Anda ke dalam kelas.

Kita mungkin pernah membaca hasil survei dan telah belajar dari pengalaman sendiri bahwa sikap guru terhadap muridnya adalah faktor utama mencapai keberhasilan para siswa. Bila kita yakin dan optimis bahwa para siswa dapat berhasil, mereka akan berhasil. Namun, keyakinan Anda tersebut hanyalah separo dari pemecahan masalah buruknya kinerja Anda. Keyakinan Anda tersebut belumlah cukup, Anda harus membantu murid-murid Anda meyakini bahwa keberhasilan adalah sesuatu yang mungkin. Ketika murid yakin bahwa

mereka akan berhasil, mereka akan berupaya dan belajar. Akan tetapi, bila mereka tidak yakin bahwa keberhasilan itu mungkin, tidak peduli seberapa cerdasnya murid atau seberapa mudahnya bahan pelajaran, murid Anda tidak akan berupaya. Bila Anda benar-benar yakin bahwa semua murid dapat belajar dan Anda yakinkan murid-murid Anda bahwa keberhasilan itu sesuatu yang mungkin dicapai maka Anda telah memegang kunci yang membuka pintu proses belajar.

Bagaimana cara Anda meyakinkan murid bahwa keberhasilan adalah sesuatu yang mungkin? Berikan tugas yang sulit dan menantang dan sampaikan bahwa tugas tersebut tidak mungkin diselesaikan secara sempurna oleh siapa pun, termasuk Anda sendiri. Kemudian, doronglah semangat mereka dengan mengatakan bahwa "Kalian adalah orang-orang yang cerdas". Jelaskan bahwa cara kerja otak murid-murid Anda seperti cara kerja otak mahasiswa, hanya saja tantangan yang diberikan pada otak murid-murid tidak seperti halnya tantangan seperti mahasiswa. Yakinkan pada mereka bahwa bila mereka tidak mengerti, Anda akan membantu karena itu tugas Anda. Ketika mereka selesaikan tugas tersebut, beberapa siswa mungkin akan berkata "Tidak begitu sulit". Inilah saatnya Anda mengucapkan, "Tentu saja tidak sulit, karena semua orang di kelas ini tahu cara berpikir dan kunci cara belajar adalah berpikir. Kita punya otak cerdas di kelas ini, Ayo gunakan!"

Sebenarnya, kecerdasan siswa akan tergantung pada seberapa yakin kita akan kecerdasan mereka. Kalau kita masih menganggap mereka tidak bisa melakukan apa-apa, mereka akan serupa dengan apa yang kita pikirkan. Keyakinan akan kecerdasan dan kesuksesan siswa merupakan kekuatan yang harus terus dilatih dan dikembangkan oleh setiap guru. *What you think, you real*, apa yang kamu pikirkan itulah yang akan terjadi. Apa pun yang akan terjadi di hadapan kita, semuanya merupakan buah dari keyakinan pikiran kita.

Niat atau keyakinan yang kuat seorang guru akan kemampuannya dan motivasi siswa haruslah terlihat jelas saat pembelajaran berlangsung. Guru harus beranggapan bahwa anak didiknya adalah anak-anak genius dan pintar. Lalu, guru pun mengganggap bahwa dirinya pun adalah guru yang top dan hebat. Hal ini sangat perlu agar sang guru termotivasi untuk semangat mengajar. Dalam buku *Education on the Edge of Possibility*, Renate Nummela Caine dan Geoffrey Caine, menyatakan:

> *Keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya (Caine dan Caine, 1997).*

027

Jangan Mengatakan Kelemahan Siswa di Depan Siswa yang Lain

Sebagai manusia biasa tentunya siswa-siswa kita tidak lepas dari kekurangan maupun kelemahan. Akan tetapi, kelemahan siswa tersebut janganlah menjadi beban kita sebagai guru. Jangan merendahkan dan mengumumkan kelemahan seseorang siswa di kelas dengan harapan siswa tersebut dapat berubah. Cara seperti ini tidaklah salah, namun dapat mengakibatkan penurunan mentalitas siswa sehingga kepercayaan dirinya akan goyah. Akibatnya, siswa tersebut akan mencap dirinya orang yang paling terkucil dan terhina di kelasnya. Menjaga kelemahan siswa tentunya akan menjaga kehormatan diri siswa. Guru yang baik tidak akan membeberkan kekurangan maupun kelemahan siswa sedetail mungkin di kelas. Oleh karena itu, jagalah kekurangan siswa tersebut dan jangan sampaikan di depan umum karena akan berakibat fatal terhadap perkembangan belajarnya.

Sejatinya, seorang siswa yang memiliki suatu kekurangan pastilah memiliki kelebihan di sisi lain. Oleh karena itu, semua anak didik harus disikapi dengan wajar dan normal. Tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang dianggap sangat lemah maupun nakal justru memiliki kecerdasan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak yang terkesan rajin dan pendiam. Begitu pula dengan anak

yang dianggap memiliki cacat mental maupun fisik. Kadang, mereka justru memiliki kemampuan yang luar biasa, kemampuan yang tidak bisa dilakukan atau dimiliki oleh mereka yang “normal”.

Sikap membuka kelemahan seseorang sangatlah bertentangan dengan apa yang Allah Swt. lakukan pada saat proses penciptaan manusia. Allah Swt. tahu bahwa kita pembangkang dan sering tidak melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Perbuatan kita jelek dan tidak ada satu pun yang sempurna. Akan tetapi, Allah Swt. tetaplah memandang bahwa manusia itu baik, walaupun Dia tahu bahwa banyak dari manusia yang berbuat kejelekan.

Untuk itu, sebagai guru profesional harus berpegang bahwa berpandangan positif merupakan suatu keharusan dan menutup kejelekan siswa pun harus demikian. Buang jauh anggapan bahwa guru adalah orang yang selalu benar dan siswa adalah orang yang selalu salah. Selain itu, janganlah menempatkan anak didik sebagai orang dalam posisi tidak berarti sama sekali. Jangan cepat-cepat kita menghakimi siswa bodoh atau nakal karena siapa tahu siswa tersebut akan menjadi orang hebat dengan mengembangkan kecerdasan yang dia miliki.

028

Kendalikan Amarah dan Emosi

Ujian berat bagi seorang guru adalah mengendalikan rangsangan yang sering memancing emosinya. Oleh karena itu, kestabilan emosi amat diperlukan. Namun, tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaannya. Diakui memang bahwa setiap orang mempunyai temperamen yang berbeda-beda. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut dan ketakutan akan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran. Kurangnya minat belajar berdampak pada konsentrasi belajar karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran yang bisa membelokkan konsentrasi.

Kemarahan guru bisa terlihat dari kata-kata yang dikeluarkan, ekspresi raut muka atau gerakan-gerakan tertentu bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk hukuman fisik. Sebagian kemarahan memang bernilai negatif, tetapi sebagian lagi bisa bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalaman tersebut.

Tidak mudah mendidik anak, tetapi berusaha menghindar dari amarah pun juga pasti sulit. Oleh karena itu, ketika ada kesalahan pada anak, berikan pemahaman secara sederhana namun mudah dipahami peserta didik. Contoh, kenapa seperti ini, mengapa tidak boleh begitu, dan sebagainya. Gunakan pendekatan kasih sayang yang utuh secara ikhlas, contoh yang enak tidak harus melukai dan menyinggung perasaan peserta didik dalam hal mengajak kebaikan.

Gunakan metode dialog dalam menyelesaikan masalah anak didik. Ajakan komunikasi dengan penuh perhatian dan kesabaran, bila perlu gunakan pendekatan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Perlu diingat bahwa pendidikan agama sangat penting untuk masa depan mereka, perkara ia mau jadi apa, itu pilihan mereka sendiri.

Guru juga mesti pandai mengendalikan emosi yang dapat mendorong perbuatan kasar terhadap peserta didik. Jangan sampai persoalan pribadinya dibawa-bawa saat ia berada di sekolah. Persoalan pribadi ini biasanya muncul ketika guru sedang menghadapi masalah rumah tangga. Memang, namanya manusia biasa, tidak sedikit guru yang mampu memisahkan masalah tersebut dari wilayah tugas profesionalnya. Inilah yang sering menyebabkan masalah yang terjadi di rumah berimbas ke sekolah.

Satu contoh sederhana, guru sedang mengalami rasa pusing di kepala dan mulas di perut yang belum hilang sejak dari rumah. Bila guru tak mampu meredam emosinya, ia akan mudah kehilangan kontrol begitu berjumpa dengan murid yang "rewel" di sekolah. Sikap kasar dan ucapan ketus pun akan muncul dengan mudahnya.

Bila amarah dan emosi terkendali, guru juga akan mudah mendengar alasan murid yang berbuat suatu kesalahan. Saat itulah guru mampu berada pada "titik jernih". Dalam kondisi ini, hati kita sangat siap untuk berempati dan menangkap makna-makna. Segalanya akan dapat dilihat dari sisi positif, tanpa prasangka dan rasa curiga. Oleh

karena itu, Insya Allah, sikap menahan amarah dan emosi ini akan membuahkan hal yang positif juga.

Kekuatan guru terletak pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya. Amarah hanya akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Pada akhirnya, menjadi kehinaan bagi guru. Rasulullah Saw. adalah seorang guru yang memiliki tingkat kesabaran yang sangat luar biasa. Rasulullah Saw. bersabda "*Bukanlah orang hebat itu adalah orang yang hebat dalam pertempuran, tetapi orang hebat itu adalah orang yang bisa menahan dirinya ketika sedang marah*" (HR Muslim).

029

Jangan Menegur Kesalahan Siswa di Depan Umum

Sudah seharusnya jika ada murid yang berbuat salah, tentu akan diperingatkan dengan jalan ditegur melalui lisan. Akan tetapi, ingatlah bahwa anak butuh cara yang sopan untuk ditegur ketika berbuat kesalahan. Dengan cara yang sopan, mereka merasa akan diperlakukan seperti "manusia". Sama halnya dengan kita yang pasti ingin semua terlihat baik-baik saja di depan rekan kerja, dimarahi atasan ketika rapat berlangsung pasti akan terkenang seumur hidup. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika berbicara empat mata dan mendiskusikan peraturan-peraturan tertulis dan tak tertulis yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah tanpa sistem tawar-menawar.

Ucapan yang bijak dan cara yang baik ketika hendak menegur kesalahan orang lain adalah dengan selalu terlebih dahulu menyebutkan sisi-sisi baik yang dimiliki oleh orang yang hendak kita tegur kesalahannya. Kemudian, baru kita tegur kesalahannya dengan ucapan yang halus dan sopan. Dengan begitu, kita telah berbuat adil terhadap orang itu, niscaya mereka dengan mudah menerima nasihat kita.

Menegur anak di depan umum akan menjadi pengalaman terburuk bagi anak. Anak akan merasa dirinya dan semua orang di sekitarnya telah tahu bahwa ia gagal sehingga ia takut untuk mencoba. Menegur di depan umum juga akan meninggalkan trauma tersendiri bagi anak. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa akan menyukai gurunya ketika guru mereka mampu menaikkan harga diri mereka. Misalnya, ketika siswa berbuat salah maka tegurlah dengan cara memanggilnya baik-baik ke ruang guru dan berbicara dengan lemah lembut. Dengan demikian, dia merasa dihargai daripada dimarahi secara langsung di hadapan umum. Jika seorang siswa membenci gurunya, dia akan menjaga jarak dengan guru tersebut. Bahkan, dampak yang lebih buruk, mereka tidak mau lagi datang ke sekolah atau mencari alasan untuk keluar ruangan kelas pada saat guru yang dibencinya masuk kelas. Dia tidak mau lagi berinteraksi dengan guru tersebut. Hal ini dikarenakan guru tersebut akan menyampaikan kritiknya lagi di hadapan teman-temannya.

Menegur seseorang yang melakukan kesalahan merupakan tindakan yang diperintahkan Islam. Namun, untuk menjalankannya perlu strategi tepat agar teguran bisa mencapai tujuan, yaitu mampu menghasilkan perubahan lebih baik terhadap orang yang ditegur. Allah Swt. berfirman, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.* (QS Al-Nahl [16]: 125). Dengan demikian, mengingatkan kesalahan seseorang itu sebaiknya tidaklah dilakukan di depan umum atau orang banyak sebab bisa jadi pesan atau teguran yang disampaikan bukan saja tidak sampai ke hati orang yang ditegur tetapi sebaliknya, justru orang yang ditegur akan merasa sakit hati. Selain itu, menegur kesalahan seseorang secara empat mata alias bukan di tempat umum, secara tidak langsung juga menjalankan peran seorang Muslim untuk menjaga aib sesama saudara. Bila mengingatkan seseorang yang salah

di depan umum itu sama saja dengan memberitahukan kepada orang banyak bahwa orang yang ditegur itu sudah berbuat kesalahan dan orang-orang yang semula belum tahu kemudian menjadi tahu.

030

Bersikaplah yang Lembut Tetapi Tegas

Menurut Abdullah Munir (2010), salah satu cara untuk membangun wibawa guru adalah dengan membuat hati para siswanya terpikat dan tertawan. Oleh karena itu, guru harus berinisiatif untuk mengambil hati para siswanya dengan mengoptimalkan karisma diri dan performa kerja yang dia miliki. Hati yang sudah tertawan, akan membuat pemiliknya laksana tawanan yang siap untuk diminta dan disuruh. Ia akan selalu menurut dan akan jarang melakukan bantahan.

Semua bentuk interaksi guru dengan siswa haruslah dilandasi dengan kasih sayang dan kelembutan. Ini memang hal klasik, tetapi inilah yang terpenting. Jadi, seandainya guru selalu gagal mengatasi kenakalan siswa, padahal telah menggunakan berbagai metode pendekatan, bisa jadi itu disebabkan ia belum optimal dalam bersikap lemah lembut. Hal inilah yang menyebabkan Allah Swt. tidak memberikan jalan keluar. Baru ketika guru menerapkan pendekatan yang lemah lembut, Allah Swt. memberikan dan menunjukkan jalan keluarnya.

Tidak ada sesuatu yang perlu dipertentangkan antara kelembutan dan dengan kewibawaan. Ada sebagian orang yang menganggap jika ia terlalu lembut dengan siswa, wibawanya akan hilang. Padahal,

justru kedekatan dan kelembutanlah yang akan semakin menambah wibawa guru di hadapan para muridnya.

Meski guru bersikap lemah lembut ketika mengajar, tetapi perlu dituntut untuk tetap tegas kepada para peserta didik. Namun, tegas bukan berarti keras dan kasar menghadapi siswa di kelas. Ada anak yang bisa dinasihati dengan lembut, tetapi ada juga yang harus tegas dan itu harus dimiliki guru. Kalau guru itu lemah lembut namun tidak mampu tegas, guru akan dipermainkan murid. Namun, jangan lupa kelembutan tetap dibutuhkan bagi anak yang lain dan penting bagi kelas yang dinamis. Jangan sampai kita sebagai guru salah dalam menghadapi anak karena akan berdampak negatif untuknya.

Lembut bukan berarti pelan, melainkan keras namun dengan bahasa yang baik dan memberi dorongan. Jangan ada lagi kata-kata menghina dan mengejek untuk mendisiplinkan siswa. Namun sebaliknya, berilah nasihat dan hukuman yang terstruktur yang benar-benar bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka. Walaupun siswa itu sangat lamban belajar, sulit disiplin, dan cenderung pemalas, senantiasalah menegur dengan kalimat positif. Seperti "Ayo segera selesaikan tugas, kamu pasti bisa!" Bukannya, "Ayo cepat! Kamu memang lamban!" Lalu, jika siswa tidak mengerjakan PR, bukan kalimat, "Dasar kamu memang malas dan tidak disiplin!" tapi "PR selanjutnya pasti kamu bisa mengerjakannya. Pak guru tahu kamu pasti bisa disiplin!" Kemudian, berikan hukuman yang mendidik dan terstruktur tanpa merendahkan harga diri mereka.

Rasullulah Saw. adalah sosok yang sangat lemah lembut dalam bertutur kata, tetapi juga berlaku tegas dalam bertindak. Kita bisa mencontoh sebuah keteladanan dari beliau bahwa ketegasan bisa diekspresikan dengan kelembutan. Ada kisah menarik, "Suatu ketika, salah seorang cucunya memakan buah kurma sedekah, padahal Allah Swt. mengharamkan keluarga Rasulullah Saw. memakan sedekah.

Seketika itu juga, beliau mengeluarkan kurma yang sudah dikunyah cucunya dengan jari sebersih-bersihnya." Walau hanya sebiji kurma, tapi bukan haknya, Rasulullah Saw. akan tegas melarangnya. Sekarang coba Anda renungkan dan ambil hikmahnya betapa agungnya sikap Rasulullah Saw. itu.

Jurus #2

031

Jadilah Pendidik yang Penuh dengan Kesabaran

Saat Anda memutuskan untuk menjadi seorang guru atau pendidik, sifat yang pertama dan utama yang harus Anda miliki adalah kesabaran. Kesabaran merupakan modal atau kunci utama yang harus menjiwai setiap guru. Menjadi guru itu memang butuh kesabaran karena rasa sabar akan mendapatkan hasil yang menyenangkan.

Apa jadinya jika setiap guru yang mengajar di sekolah tidak memiliki rasa sabar dalam menghadapi anak didiknya. Kesabaran seorang guru bisa jadi lebih berlipat kali lipat daripada orang pada umumnya. Sebab, setiap satu orang guru akan menghadapi 20–30 anak didik dalam satu kelas selama 6–7 jam dalam sehari. Apalagi pada jam-jam pelajaran menjelang pulang sekolah. Anak-anak sudah mulai kecapekan, rasa haus atau lapar, dan rasa segera ingin pulang. Di sinilah kesabaran seorang guru akan diuji.

Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak terlepas dari berbagai ujian dan cobaan, terutama dari siswa-siswinya. Ujian dan cobaan itu dapat berupa sikap siswa yang kurang memahami proses pembelajaran, ketidakdisiplinan siswa, dan berbagai bentuk ujian lainnya. Untuk mengatasi persoalan itu diperlukan kesabaran seorang guru. Kesabaran seorang guru akan membuat suasana nyaman di dalam kelas dan siswa

pun akan mempunyai waktu yang cukup untuk memahami pelajaran yang mereka hadapi.

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, terkadang kita selalu dihadapkan dengan berbagai tingkah laku peserta didik yang terkadang membuat hati kita menjadi jengkel dan ingin marah. Terkadang ada siswa yang terkesan seperti ingin menjatuhkan wibawa kita sebagai seorang guru dan ini tentu sangat berpengaruh pada mental kita saat proses belajar mengajar berlangsung. Agar semua itu bisa kita cermati dengan baik maka kita sebagai seorang guru harus mampu menjaga kestabilan emosi kita, yaitu dengan cara bersabar.

Kesabaran tidaklah berdiri dengan sendirinya, tetapi ia selalu berdampingan dengan iman. Kesabaran itu tumbuh dengan iman. Semakin kuat iman seseorang maka semakin kuat pula kesabarannya. Iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam perbuatan. Keimanan yang kuat menghujam di dalam dada yang akan mendorong tumbuhnya kesabaran yang kuat pada diri seseorang. Membuat orang yang lemah secara fisik menjadi kuat, membuat orang selalu memiliki harapan dan optimis melihat masa depan, membuat orang selalu bersemangat, pantang menyerah, dan tidak putus asa karena Allah Swt. selalu menyertai orang-orang yang sabar.

Dalam menggapai kesabaran, kunci utamanya adalah guru itu harus ikhlas menerima segala apa yang dihadapi dalam menjalani kewajibannya sebagai seorang guru. Jika dia telah ikhlas maka dengan sendirinya apa pun rintangan yang dihadapi oleh guru, dia akan sabar. Jadi, antara ikhlas dan sabar itu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, seorang guru akan menggapai sabar jika dia telah memahami bahwa pasti ada hikmah di balik setiap masalah sehingga dia menjadikan setiap masalah

itu untuk selalu introspeksi diri dan memperbaikinya agar dia menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Allah Swt. sangat menyukai orang-orang yang sabar. Salah satu cara manusia pada umumnya dan guru khususnya untuk melatih kesabaran adalah dengan berpuasa. Dengan berpuasa tersebut kita telah belajar sabar untuk tidak makan, minum, dan menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Jika kita sudah terbiasa sabar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, ketika menghadapi anak didik kita pasti akan selalu bisa bersikap sabar.

Jurus Ketiga
Menarik Simpati
Pelajar

Jurus #3

032

Senyumlah!

Amal mudah yang berpahala sedekah adalah tersenyum. Saat kita melihat gambar, siapa pun, entah siapakah mereka, akan tampak menyenangkan jika mereka dalam pose tersenyum. Senyum itu menyejukkan, senyum itu mengobati dan senyum itu sebuah wibawa. Senyum merupakan ekspresi cinta, sumber kekuatan, dan sumber kekuasaan seseorang. Agar seorang guru dapat menyentuh hati siswanya maka pikatlah mereka dengan daya tarik "senyum". Senyum yang tulus menciptakan percaya diri dan kedamaian bagi siswa.

Perkembangan kemajuan siswa terhadap pelajaran terjadi ketika mereka menyukai dan mencintai gurunya. Suatu hal yang mustahil, siswa akan menyukai mata pelajarannya jika ia tidak mencintai gurunya. Senyuman seorang guru akan menciptakan getaran yang kuat pada diri siswa. Senyum merupakan simbol rasa kasih sayang, empati, ketenangan jiwa, dan kesanggupan menerima segala sesuatu yang terjadi. Guru yang pura-pura tersenyum tidak akan memancarkan kesejukan hati pada anak didiknya. Oleh karena itu, kita bisa membedakan mana orang yang senyumnya tulus dari hati atau bukan.

Tidak bisa dimungkiri lagi, senyuman adalah salah satu kunci untuk menjadi seorang guru idola. Selain murah, senyuman juga merupakan sedekah. Kemudian, seorang guru yang selalu tersenyum

akan lebih mudah bergaul dengan peserta didiknya ketimbang seorang guru yang kerjaannya cemberut dan yang lebih parah lagi sering marah-marah. Coba Anda pikirkan! Seseorang yang memiliki wajah menawan namun jika disapa malah menunjukkan wajah arogan, apakah masih terlihat menawan?

Kelas yang kering senyum akan kering juga dari keakraban. Kering senyum menebarkan ketakutan dan jarak. Keindahan ruang kelas akan senantiasa tercipta, jika guru mengawali perjumpaannya dengan menyungging senyum dari hati. Senyum dari hati adalah energi bagi para siswa untuk meraih kesejatian diri. Rasul berpesan, yang besar menyayangi yang kecil dan yang kecil menghormati yang besar. Jika yang besar mau menyayangi, yang kecil akan menghormati. Bagaimana mungkin akan muncul rasa hormat dari siswa, jika untuk tersenyum saja guru tidak berkenan.

Sebuah penelitian telah menunjukkan pengaruh senyum terhadap kebahagiaan hidup seseorang. Penelitian ini dilakukan oleh Halker & Katler (2001) terhadap 141 siswa yang terdapat dalam sebuah foto dalam buku tahunan sekolah College Mill tahun 1958.

Saat foto tersebut dibuat rata-rata umur siswa adalah 20–21 tahun. Dalam penelitian tersebut mengelompokkan responden ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok siswa yang tersenyum saat foto tersebut dibuat dan yang tidak tersenyum saat foto tersebut dibuat. Hasilnya setelah 54 tahun kemudian, rata-rata orang yang tersenyum hidupnya sukses baik dalam keluarga ataupun finansial, dibandingkan dengan yang tidak tersenyum saat di foto.

Jurus #3

033

Jalin Rasa Saling Memiliki dan Saling Pengertian

Menurut Robbi DePoter (2005: 36), semua siswa ingin merasa saling memiliki. Dengan mengasah perasaan mereka untuk saling memiliki, Anda memberi kepaduan kepada suasana kelas dan dengan nyata mempercepat proses mengajar Anda maupun belajar mereka.

Jika kita memerhatikan tim-tim berprestasi, ada satu hal yang sama-sama dipunyai setiap pemain, yaitu rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki ini membuat para pemain merasa menambah nilai bagi timnya. Mereka merasa berdaya dan diterima apa adanya. Rasa saling memiliki sejati (kepaduan tim) membuat orang merasa berdaya untuk keluar dan mempertaruhkan zona nyaman mereka demi sukses dan belajar. Rasa ini juga dapat menciptakan bahasa dukungan dan standar memperlakukan satu sama lain dengan hormat.

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, semua siswa ingin saling memiliki. Jika seorang guru membangun rasa saling memiliki ini, dia juga menyingkirkan ancaman, mengizinkan otak siswa untuk bersantai, emosi mereka untuk terlibat, dan proses belajar untuk memuncak. Dengan mengasah perasaan siswa untuk saling memiliki, guru memberi kepaduan kepada suasana kelas yang dapat mempercepat proses belajar siswa dan mengajar guru. Rasa saling

memiliki menciptakan rasa kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar. Rasa ini juga mempercepat proses mengajar dan meningkatkan kepemilikan siswa.

Seorang guru janganlah selalu berpikir bahwa siswalah yang harus menyukai gurunya. Ini artinya, mau tidak mau muridlah yang harus tunduk dan patuh mengikuti setiap pelajaran yang diberikan. Siswa hanya mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh gurunya sekaligus menghormati gurunya. Memang, tuntutan tersebut merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh siswa sebagai bentuk kedisplinan. Akan tetapi, seandainya tidak ada siswa yang dikategorikan sebagai siswa nakal, malas, pemberontak, tidak cerdas, dan sebagainya hal tersebut tidaklah mudah.

Untuk menciptakan proses belajar-mengajar diperlukan suatu bentuk kerja sama tim antara Anda sebagai guru dan siswa. Untuk menyukseskan proses tersebut Anda harus menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan, yaitu dengan menjalin simpati dan saling pengertian. Membangun hubungan dan kenyamanan belajar membutuhkan niat dan kasih sayang. Komunikasi terbuka akan membuat guru dapat berbicara lebih jujur dan penuh kasih tanpa membuat murid merasa defensif (bertahan/menutup diri).

Membangun hubungan dan keamanan memerlukan niat, kasih sayang, dan risiko dari pihak Anda. Hal ini, berbeda dengan paradigma kuno yang menyebutkan, "Buatlah dahulu peraturannya, langsung masuk ke dalam isi, dan hubungan akan terjalin seiring waktu." Cara Quantum Teaching menyarankan bahwa dari hari pertama, kita keluar dari balik isi dan kebijakan kita,

> "Kesalahan masa lalu bagi siswa merupakan aib yang seharusnya ditutupi oleh gurunya."

dan mulailah mengenal para siswa dan membina hubungan dengan mereka. Hal ini merupakan bagian dari menciptakan suasana yang terbuka dan efektif.

Hubungan emosional yang baik akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka, berbagi kesuksesan puncak mereka, dan berbicara dengan bahasa hati mereka. Membina hubungan emosional bisa memudahkan Anda melihat siswa, memudahkan pengelolaan kelas, memperpanjang waktu fokus, dan meningkatkan kegembiraan.

"Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus-menerus dapat menumbuhkan kepercayaan dari diri siswa. Pandanglah setiap mata siswa dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memerhatikan mereka."

Selanjutnya, untuk membangun hubungan Bobby de Porter memberi tip sebagai berikut.

a. Perlakukan siswa sebagai manusia sederajat (mitra belajar yang sama-sama sedang mencari pengalaman ilmu).
b. Ketahuilah apa yang disenangi siswa, cara pikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.
c. Bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri, mengenai diri sendiri.
d. Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika Anda tidak tahu, tanyakanlah.

e. Berbicaralah dengan jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus.
f. Bergembiralah dengan mereka.

Jurus #3

034

Hindari Perdebatan

Evolusi pengetahuan dalam era informasi teknologi sekarang ini, membuat guru bukan satu-satunya sumber ilmu. Murid kini bisa mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan dari berbagai media, misalnya internet. Bisa jadi, murid akan lebih tahu tentang suatu hal daripada guru. Jika itu terjadi, guru hendaknya menyadari akan hal tersebut dan mengakuinya bahwa pendapatnya memang salah. Cara seperti itu akan menempatkan siswa pada posisi yang dihargai pendapatnya. Dengan begitu, siswa akan mendapat ilmu baru tanpa harus ada beda pendapat yang memicu adanya perdebatan antara guru dan murid. Di sinilah kerendahan hati seorang guru harus ditunjukkan dengan cara tidak boleh malu untuk belajar dari muridnya sendiri.

Konflik antara guru dan murid memang kerap terjadi di dalam kelas. Sebagai contoh adalah ketika ada siswa yang tidak suka dengan mata pelajaran tertentu. Siswa kemudian melontarkan pertanyaan yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan gurunya. Hal ini sering membuat guru merasa tersinggung dan menganggap siswa itu telah melecehkan dirinya. Guru terpancing emosinya dan kemudian berdebat dengan siswa. Kejadian seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila guru selalu mengembangkan sikap sabar, tulus, dan

ikhlas dalam mendidik siswa. Berdebat dengan siswa akan banyak membuahkan kerugian. Guru menjadi kurang dihormati oleh siswa. Efek yang lain, waktu belajar siswa akan terbuang sia-sia hanya karena perdebatan guru dengan salah seorang siswa.

Coba kita simak metode dakwah Rasulullah Saw. untuk mengingatkan kita agar dijauhkan dari perdebatan dengan murid. Rosulullah Saw. senantiasa menghindari cara berdebat yang diajak oleh kaum kafir Quraisy untuk melemahkan seorang dai. Utusan tersebut merayu dan membujuk Rasulullah untuk meninggalkan dakwah yang diperintahkan Allah Swt. Sebagai gantinya kaum kafir Quraisy akan memberikan apa saja yang dikehendaki Rasulullah seperti harta, wanita, dan jabatan. Dalam kondisi perdebatan yang sangat penting tersebut (menuntut pada akidah) Rasulullah menunjukkan sikap yang tenang dan cerdas. Beliau mempersilakan utusan tersebut selesai berbicara, beliau menanyakan pada utusan tersebut, "Sudah selesai Anda berbicara?" Inilah bentuk keteladanan Rasulullah yang diajarkan kepada umat manusia dalam menyebarkan dan menyampaikan ajaran dakwah. Bahkan, dalam kondisi perdebatan yang sudah mencapai klimaks nilai-nilai dakwah sekalipun, Rasulullah tetap mengajarkan kepada manusia cara berdebat dan berargumen yang baik dan bijak.

Dengan demikian, jelaslah bahwa upaya seorang guru menghindari perdebatan dengan mengutamakan *akhlaqul karimah* lebih utama dalam upaya mengatasi setiap permasalahan yang ada. *Akhlaqul karimah* yakni seseorang yang berpegang teguh pada moral yang mulia, seperti pesantun, rendah hati, dermawan, menjaga kehormatan, dan tidak mudah marah. Berdoalah kita agar senantiasa tetap diberikan kekuatan untuk tetap istiqamah dalam mengajar dengan mengutamakan musyawarah dalam bingkai *akhlaqul karimah*.

Jurus #3

035

Berpenampilanlah yang Menawan

Penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu yang lainnya. Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Orang lain akan merasa nyaman, betah, dan senang dengan penampilan diri yang enak dipandang mata.

Seorang profesional yang sukses adalah seorang yang baik dalam penampilannya, sebab penampilan yang baik ini akan menjadi karakter mendasar. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kata-kata hikmah berikut, "Katakan kepada saya apa yang Anda pakai niscaya saya akan mengatakan kepada Anda siapa diri saya." Kecuali sebagai cerminan karakter, penampilan juga bisa mencerminkan cara berpikir seseorang. Berpenampilan menarik juga bukan hanya sebagai alat untuk pencitraan diri, melainkan juga sebagai upaya membangun kepercayaan diri. Berpakaian yang rapi dan elegan menandakan bahwa kita sebagai guru memang siap untuk melaksanakan tugas.

Menjadi seorang guru bukan berarti menjadi sosok "Oemar Bakrie" yang kaku dengan kacamata minus tebal. Guru sekarang adalah sosok fleksibel yang bisa mengikuti zaman meski tak lepas dari tanggungjawab moral sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu, jagalah penampilan Anda untuk senantiasa rapi dan elegan di depan murid-murid sehingga mereka menaruh respek terhadap pribadi Anda.

"Pujian, bagi anak, adalah piala."
(Jan Dargats)

Sering kali terjadi, dari sekian banyak murid kita di sekolah, 3 dari 10 orang pasti pernah membicarakan tentang penampilan gurunya. Kalau seorang guru berpenampilan berlebihan, itu sudah pasti jadi bahan omongan murid Anda. Mungkin jika mereka hanya membahas di lingkungan sekolah itu tidak masalah, bagaimana jika mereka sampai menyampaikan kepada orangtuanya di rumah?

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu Anda perhatikan supaya tampil lebih menarik dan menawan.

a. Berpakaian yang rapi dan sopan

Penampilan yang rapi dan sopan adalah modal seorang guru ketika berhadapan dengan murid-muridnya. Jika seorang guru berpakaian sembarangan saja akan memengaruhi citranya di mata murid-muridnya. Karena murid bisa menilai kepribadian gurunya dari gaya busananya. Seorang guru yang selalu membiasakan berbusana rapi, akan terlihat berwibawa dan juga enak untuk dipandang. Tidak hanya itu, seorang murid pun akan menilai bahwa gurunya benar-benar merupakan seorang guru yang profesional. Dengan menggunakan pakaian sopan dan rapi integritas seorang guru semakin tinggi baik di mata sesama rekan kerja, maupun anak didiknya.

b. Bagi wanita, gunakan *make-up* sewajarnya

Wanita dengan profesi apa pun (termasuk guru) identik dengan *make-up*. Dalam ber*make-up*, kiranya tidak perlu berlebihan dan sewajarnya saja. Guru bukanlah artis/model yang harus tampil dengan dandanan *menor.* Jika perlu menggunakan lipstik, gunakanlah lipstik dengan warna yang tidak mencolok dan tentunya serasi serta tidak berlebihan. Tidak salah juga mempergunakan pemerah pipi, tetapi juga tetap harus disesuaikan dengan warna kulit wajah dan tidak berlebihan.

c. Rambut yang pendek dan rapi

Salah satu tata tertib sekolah yang harus dipatuhi siswa adalah tidak boleh berambut gondrong. Peraturan itu tentunya juga diperuntukkan juga bagi guru khususnya bagi guru laki-laki. Setiap hari sisirlah rambut dengan rapi. Jika sudah agak panjang segera dipotong dengan gaya sesuai selera Anda namun tetap wajar. Rambut yang panjang akan terkesan tidak rapi dan kelihatan *awut-awutan.*

d. Gunakan parfum seperlunya

   Menghilangkan bau apek karena keringat memang sah-sah saja, asal tidak terlalu berlebihan dalam memakainya. Gunakan parfum yang tidak terlalu mencolok aromanya. Aroma parfum yang terlalu menusuk hidung tentunya akan memberikan efek negatif bagi para siswa.

e. Jaga kebersihan wajah/muka

   Agar raut muka tampak bersinar dan berseri, kebersihan wajah tentu harus tetap dijaga. Wajah yang kotor dan penuh dengan jerawat tentu merupakan pemandangan yang tidak enak. Oleh karena itu, selalu bersihkan dan rawat wajah Anda selain agar tampak lebih bersinar tentu akan memberi aura yang positif.

f. Jaga kebersihan anggota badan lainnya

   Anggota badan lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah kuku. Rawatlah kuku degan cara selalu dibersihkan dan dipotong secara berkala. Coba Anda bayangkan apa jadinya ketika jari Anda menunjuk buku siswa ternyata di ujung kuku ada kotoran karena kuku kita yang panjang dan tidak terawat? Tentu saja kita akan malu di hadapan siswa, lebih-lebih kita sering menganjurkan kepada siswa untuk tidak memelihara kuku sampai panjang.

Jurus #3

036

Maafkan Kesalahan Siswa Anda

Pada dasarnya, siswa adalah sosok manusia yang belum dewasa atau dikatakan masih anak-anak. Namanya saja anak-anak, tentu sering kali membuat guru uring-uringan, sering menggerutu bahkan membuat marah atas tingkah polah mereka. Hal ini tentu saja sangat manusiawi. Apa yang telah dilakukan oleh anak-anak sebenarnya adalah sebuah proses, yaitu proses menuju kedewasaan dan taraf belajar mereka.

Sebagai seorang guru, hendaknya kita menyadari akan hal itu. Kita sadar bahwa segala hal yang dilakukan siswa pada hakikatnya adalah sebuah proses dalam pembelajaran. Mereka sebenarnya dapat mudah diarahkan menjadi manusia yang lebih baik dan lebih berguna. Selain itu, perlu juga disadari bahwa semua kesalahan siswa dapat menjadi media pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan kepribadian mereka. Di sini guru dituntut berpikir positif sehingga tidak ada satu pun perilaku buruk siswa yang menjadi keburukan. Guru tidak boleh berputus asa apabila menghadapi perilaku siswa yang mengecewakan. Jadikan perilaku buruk mereka sebagai media pembelajaran untuk perbaikan ke depan.

Oleh sebab itu, segeralah guru untuk memaafkan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Mereka akan senang karena

merasa diberi kesempatan untuk memperbaiki segala sikap dan perilaku buruknya. Namun demikian, pemberian maaf kepada siswa perlu adanya tindak lanjut secara cermat. Pemberian maaf yang tidak disertai tantangan untuk memperbaiki diri kurang berguna bagi perubahan sikap dan perilaku para siswa. Bahkan, mereka dapat mengulang-ulang kesalahan yang serupa dan sama karena berkeyakinan akan dimaafkan oleh guru mereka. Oleh sebab itu, selayaknya pemberian maaf harus dibarengi dengan peringatan atau hukuman. Sejalan dengan itu, guru juga harus aktif mengarahkan sikap dan perilaku siswa agar menjadi lebih baik pada masa yang akan datang.

Memaafkan berarti menghapus kesalahan-kesalahan di masa lalu. Oleh sebab itu, setelah memberikan maaf, guru tidak boleh mengungkit-ungkit kesalahan yang telah dimaafkan tersebut. Apabila guru masih melakukan hal ini, berarti ia belum memaafkan mereka. Sikap seperti ini kurang bijaksana dilakukan seorang guru. Para siswa tidak menyukai sikap yang demikian. Kesalahan masa lalu bagi siswa merupakan aib yang seharusnya ditutupi oleh gurunya. Para siswa paling anti apabila kesalahan masa lalunya diungkit-ungkit, apalagi jika dia sudah merasa diberi maaf oleh gurunya.

Pada dasarnya, setiap siswa yang telah melakukan kesalahan, dia pasti akan menyadari akan hal itu dan berkeinginan untuk memperbaiki diri. Namun, kadang-kadang situasi menuntut mereka melakukan kembali kesalahan yang sama, akan tetapi dia tidak berdaya. Dengan demikian, tugas seorang guru adalah tidak bosan-bosannya selalu berupaya memperbaiki sikap dan perilaku mereka. Guru harus menyadari bahwa tugas seorang pendidik adalah memperbaiki siswa-siswinya, bukan merusakkan atau membuat mereka semakin tidak berdaya.

037

Pandanglah Wajah Pelajar

Mungkin Anda pernah mengalami suatu hal ketika Anda dahulu jadi murid, pada saat pelajaran, Anda tidak pernah diperhatikan oleh guru Anda. Guru Anda selalu menghindar manakala beradu pandang dengan Anda sehingga ketika ia berbicara, ia memandang ke luar jendela, ke langit-langit kelas dan lain sebagainya. Lalu, bagaimana perasaan Anda saat itu?

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus-menerus dapat menumbuhkan kepercayaan dari diri siswa. Pandanglah setiap mata siswa dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memerhatikan mereka, bahwa apa yang kita katakan akan sangat bermanfaat untuk mereka. Anda harus percaya bahwa kontak mata dapat menjadi magnet untuk menarik perhatian setiap siswa.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya. Selain itu, jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa secara terus-menerus tanpa memerhatikan siswa yang lain. Sebaliknya, bila guru berbicara atau menerangkan hendaknya meng-

arahkan pandangannya ke seluruh kelas atau siswa. Sebab, menatap atau memandang mata setiap anak didik atau siswa bisa membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Bertemunya pandang di antara mereka yang berinteraksi, sesungguhnya merupakan suatu etika atau sopan santun pergaulan karena menunjukkan saling perhatian di antara mereka.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus dihindari guru selama mengajar di depan kelas.

(1) Melihat keluar ruang.
(2) Melihat ke arah langit-langit.
(3) Melihat ke arah lantai.
(4) Melihat hanya pada siswa tertentu atas kelompok siswa saja.
(5) Melihat dan menghadap ke papan tulis saat menjelaskan kecuali sambil menunjukkan sesuatu.

Hal-hal di atas bertujuan supaya bisa mengendalikan situasi kelas dengan baik. Jadi, dalam kontak pandang hendaknya guru berusaha sebaik mungkin agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Kontak mata yang sering dilakukan akan membangun dan membina jalinan tingkat tinggi, yaitu mengetahui psikologi anak atau siswa dan mengetahui seberapa banyak pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Untuk itu, pandanglah siswa-siswa Anda secara

"Jika pada seseorang anak menonjol akhlak baik dan perbuatan terpujinya, ia patut dimuliakan, digembirakan, dan dipuji di depan orang banyak untuk memberikan semangat berakhlak mulia dan berbuat terpuji."
(Al-Ghazali)

merata tapi jangan berlebihan. Pandangan mata seorang guru mempunyai nilai tersendiri bagi siswa untuk menarik perhatian dan minat belajar mereka.

Jurus #3

Hindari Kekerasan

Dalam proses pendidikan dan pelajaran di lingkungan sekolah kerap kali ditemui hal-hal yang tidak diinginkan antara guru dengan murid. Misalnya, murid melanggar tata tertib atau bersikap tidak sopan terhadap guru atau mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Jika hal itu terjadi, tentunya guru akan memberikan semacam peringatan atau bahkan "pelajaran" bagi siswa dengan tujuan penegakan disiplin. Hanya yang perlu dihindari adalah jangan sampai teguran atau hukuman menggunakan kekerasan fisik terhadap siswa-siswinya. Jelas bahwa tugas guru adalah mendidik dan mengajar, bukan melatih seorang taruna secara militer.

Peringatan atau hukuman dengan kekerasan belum tentu dapat membuat anak menjadi sadar atas kesalahannya. Justru sebaliknya, kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa akan membuat siswa merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Apabila dalam seketika dia berubah menjadi diam dan duduk manis bukan berarti menurut dan menyesali sikapnya. Bisa jadi ia tertekan atau bahkan menyimpan dendam dan berpikir bagaimana dapat membalasnya di lain waktu. Selain itu, siswa akan merasa terancam atau tertekan bahkan dapat mengalami trauma psikologis.

Bagaimana kita bisa berharap menciptakan SDM unggul di sekolah jika siswa selalu dipenuhi rasa dendam dan trauma dalam hatinya? Lagi pula kesadaran hukum dan kesadaran akan pendidikan yang baik telah mewabah di kalangan orangtua sehingga kekerasan fisik bisa diartikan bahwa pendidikan di sekolah tersebut kurang bagus dan kurang bermutu. Bahkan, kekerasan fisik bisa berbuntut menjadi persoalan hukum untuk zaman sekarang.

Hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana caranya menumbuhkan kesadaran siswa yang bersumber dari diri siswa itu sendiri untuk dapat melaksanakan peraturan atau meninggalkan larangan tersebut tanpa paksaan dari guru maupun pihak sekolah. Tak dapat dimungkiri bahwa dalam rangka menumbuhkan kesadaran itu memerlukan ekstra kesabaran dan berbagai pendekatan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melakukan pendekatan dari hati ke hati pada siswa. Siswa diajak bicara dengan lemah lembut. Sebagaimana dalam ajaran Islam bahwa Allah Swt.

mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui firman-Nya QS Âli ‘Imrân (3): 159: *Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati sabar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*

Hikmah yang dapat dipetik di sini adalah sebagai berikut.

a. Sikap keras belum tentu dapat menimbulkan kesadaran, bisa jadi yang terjadi adalah sebaliknya. Dendam siswa akan muncul dan pada gilirannya nanti menimbulkan kekerasan berkelanjutan.

b. Jika siswa mempunyai kepribadian yang tertutup (introvert) tentu akan berpengaruh pada kejiwaan atau psikis siswa. Ia tidak akan merasa nyaman bertemu dengan guru tersebut. Ia menjadi takut dan menyimpan persoalannya dalam bawah sadar sehingga proses terburuk adalah menumpuk menjadi sebuah *syndrome* yang menghantui gerak hidupnya.

Sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), ketika murid melakukan kesalahan ataupun kenakalan, yang pertama kali dilakukan guru adalah siswa tersebut diberi peringatan. Jika siswa mengulangi lagi pelanggaran untuk yang kedua kalinya barulah seorang guru memberikan hukuman. Hukuman di sini tentunya adalah hukuman yang mendidik (edukatif), bukan dengan hukuman secara fisik. Hukuman yang dapat diterapkan adalah distrap, skorsing, sampai ke pemanggilan orangtua. Namun, yang penting adalah tidak mencederai fisik siswa. Seumpamanya sudah sangat fatal silakan diberhentikan dari sekolah tersebut daripada mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Jurus #3

039

Sering-Seringlah Memuji Siswa

Sesungguhnya setiap orang senang dipuji. Demikian juga dengan siswa-siswa kita. Oleh karena itu, ketika kita melihat seorang siswa melakukan sesuatu yang menurut kita hebat, jangan pernah sungkan untuk mengacungkan jempol atau katakan "hebat".

Hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru adalah memberikan pujian kepada anak didiknya. Sudah tentu, pujian ini diberikan kepada anak didik yang telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau telah melakukan perbuatan yang bernilai sebagai kebaikan. Sungguh, pujian yang diberikan oleh seorang guru ini bisa semakin memotivasi anak didiknya agar kian bersemangat dalam belajar dan melakukan banyak kebaikan.

Pada dasarnya, pujian merupakan bentuk *reward* peningkatan harga diri serta pembentukan konsep diri seseorang. Sekecil apa pun bentuk prestasi pada siswa Anda, berilah pujian walaupun perubahan itu kecil. Dengan Anda memberikan pujian, seseorang akan merasa bangga dan dia merasa apa yang dia lakukan adalah sesuatu yang benar dan dia akan terus terdorong untuk melakukan pekerjaan yang lebih dari sebelumnya. Banyak orang lupa terhadap sesuatu hal yang dianggap remeh namun berdampak besar. Pujian, penghargaan, sapa-

an, dan lainnya adalah bentuk perhatian yang luar biasa ketika Anda memerhatikan itu.

Kebutuhan anak akan pujian lebih besar dibandingkan orang dewasa. Sayangnya, kadangkala guru lebih suka menghukum daripada memuji anak didiknya. Ketika anak melakukan kesalahan, buru-buru para guru memberikan mereka teguran atau hukuman. Sebaliknya, ketika anak didik berbuat sesuatu yang positif guru sangat pelit memberikan pujian. Akibatnya, ketika anak berbuat salah guru menganggap hal itu berbahaya, tetapi ketika anak didik berbuat baik guru menganggap hal yang wajar. Oleh karena anggapan inilah guru lebih rajin menghukum dibandingkan memuji siswa.

Menurut Jan Dargats (1999), "Pujian, bagi anak adalah Piala." Jadi, alangkah baiknya jika guru lebih sering memberikan pujian kepada siswa. Selain pujian, tidak ada salahnya jika guru juga memberikan apresiasi terhadap siswa dengan memberikan hadiah. Misalnya, untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi atau bisa menjawab pertanyaan. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat lebih yang dapat memicu semangat positif dalam diri mereka.

Pujian merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang. Hampir semua orang suka dipuji karena dalam pujian terkandung pengakuan seseorang atas keberadaannya. Dr. Devey berkata bahwa dorongan yang terkuat dalam diri seseorang ialah keinginan untuk dirinya supaya dianggap penting dan dihargai. Selanjutnya, William Yones berkata bahwa naluri yang terpendam dalam diri manusia ialah rasa diri ingin dihargai orang lain.

040

Jangan Enggan Meminta Maaf Jika Salah

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna seperti dewa atau malaikat. Demikian juga seorang guru juga manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan maupun kekhilafan. Adakalanya guru tidak selalu benar semua tindakannya maupun ucapannya kepada siswa. Terlebih lagi ketika guru sedang dalam keadaan emosi. Luapan emosi guru biasanya dilampiaskan dengan kata-kata yang keras. Kata-kata itu sering kali menyinggung perasaan siswanya. Kadang, guru merasakan bahwa ucapannya sudah tepat untuk dikonsumsi siswa, tetapi malah memunculkan persepsi negatif. Bahkan, ada guru yang terang-terangan berkata jorok di depan siswa dan siswa langsung menghunjam kata-kata itu dengan cara mendiamkan dan menjauhinya.

Jika memang guru telah membuat kesalahan, akuilah kesalahan itu di hadapan siswa. Inilah salah satu faktor penting dalam meminta maaf. Guru yang tidak enggan meminta maaf di hadapan siswanya maka guru tersebut pastilah diacungi jempol siswanya. Tidak jarang ini sulit dilakukan karena guru merasa gengsi. Oleh karena itu, jauhkan rasa gengsi dan segera lupakan kalau memang tidak ingin masalah terus berlarut.

Barangkali, tidak pernah terpikirkan dalam diri seseorang guru bahwa membiasakan diri meminta maaf kepada siswanya merupakan sikap yang positif. Dengan selalu minta maaf, secara tidak langsung guru meminimalkan potensi kesewenang-wenangannya saat mengajar. Alhasil, hati siswa akan terasa nyaman dan damai sehingga mereka tidak mudah membenci kepada gurunya.

Dalam meminta maaf, guru harus mengucapkannya secara tulus ikhlas dan penuh ketenangan. Guru yang mengucap kata *maaf* hanya di bibir saja, tentunya siswa pun tahu bahwa kata *maaf* itu penuh dengan kebohongan. Siswa merupakan orang yang cepat menangkap perubahan mimik gurunya jika ucapan maaf tidak tulus keluar dari hati seorang guru. Jadi, tuluslah dengan mimik yang juga tulus tanpa dibuat-buat. Tenang dalam meminta maaf akan lebih mudah diterima jika dibandingkan dalam keadaan emosi dan marah karena akan percuma saja. Jika guru belum bisa bersikap tenang, katakan pada siswa bahwa guru butuh waktu untuk sendiri, sebelum melanjutkan pembicaraan dengannya. Kemudian, pikirkan apa yang terjadi dan apa penyebabnya agar pikiran jadi tenang.

Namun perlu diingat, jangan terlalu sering dan berlebihan untuk meminta maaf. Misalnya, sedikit-sedikit meminta maaf, bahkan untuk hal-hal yang sangat sepele. Sebab, hal ini akan membuat seorang guru akan kehilangan wibawa. Oleh karena itu, mintalah maaf karena memang bersalah, bukan karena guru berusaha menerapkan disiplin atau hukuman yang terbilang wajar atas kesalahannya.

Jurus #3

041

Kasihi dan Sayangi Siswa

Rasa cinta dan sayang wajib dimiliki oleh guru terhadap siswanya. Bila seorang guru tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang, mustahil dapat menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati. Sebaik atau seburuk apa pun, senakal dan sejahat apa pun siswa Anda, sudah menjadi keharusan bagi Anda untuk tetap mencintai dan menyayangi mereka. Siapkan hati Anda dengan melembutkan hati. Deklarasikan pada diri sendiri bahwa Anda memang dihadirkan untuk siswa.

Rasa kasih dan sayang yang perlu dibangun adalah rasa kasih sayang sebagaimana orangtua kepada anaknya. Oleh karena seorang guru bukanlah orangtua kandung bagi anak didiknya, sudah tentu ekspresi dan bentuknya berbeda dengan orangtua kandung mereka dalam memberikan rasa kasih dan sayang. Bahkan, beberapa pendapat mengatakan, memang harus berbeda terutama kaitannya dengan kedekatan secara fisik karena pertimbangan nilai dan etika yang semestinya berlaku. Namun, meskipun ekspresi dan bentuknya berbeda, rasa kasih dan sayang yang bersumber dari dalam hati tetaplah perlu dibangun dengan sebaik-baiknya oleh seorang guru yang ingin dicintai oleh anak didiknya.

Sosok guru harus selalu memperlihatkan sifat mengasihi dan menyayangi siswanya setiap saat, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kasih sayang guru yang selalu ditebar inilah yang akan ditangkap siswa sebagai karisma. Jika seorang guru bersikap penuh kasih sayang, di mata siswa ia akan mewujud sosok yang karismatik. Siswa akan mencintai guru dengan cara mengidolakannya serta menempatkan dia sebagai sosok yang berwibawa.

Respons balik dari siswa ketika guru memberikan kasih sayang, siswa pun juga akan memberikan kecintaan kepada gurunya dengan diwujudkan melalui sikap-sikap yang positif. Misalnya, kecintaan terhadap tugas, menghormati guru, patuh pada guru, timbul motivasi belajar dan rasa ingin selalu menghargai guru yang dicintainya. Sikap-sikap yang demikian itu akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Dengan begitu, siswa akan merasakan bahwa belajar bukan lagi sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan dan sesuatu hal yang menyenangkan.

Mendidik dengan kelembutan dan penuh kasih sayang, yang mana dua hal ini adalah bersumber dari hati. Salah satu cara pengajaran ini adalah dengan memberikan lebih banyak cinta terhadap pekerjaan sebagai pendidik juga kepada anak didiknya. Dengan menyadari bahwa mereka adalah titipan mulia yang harus diajari dari tidak menjadi tahu dan dididik dari tidak baik menjadi baik. Betapa banyak sekarang mereka yang terpaksa atau terjebak menjadi guru hanya sekadar mengajar tanpa mengerti dan mengenal bagaimana mengajar dan mendidik dengan hati dan kelembutan. Tak sedikit guru yang hanya bisa menjadi pengajar yang hebat dan menyampaikan materi pelajaran dengan sempurna, tetapi sedikit sekali mereka yang bisa mendidik muridnya menjadi lebih baik. Akibatnya, tak sedikit pula guru yang menggunakan kekuasaannya untuk menjadi monster bagi anak didiknya sendiri. Mereka lebih senang membentak dibandingkan peduli dan berbagi. Lebih suka memberikan hukum dibandingkan motivasi dan pujian. Bila demikian, tidak ada bahasa hati yang mereka

terima agar mereka mengerti apa yang guru inginkan. Mengajar dan mendidik dengan cinta akan melahirkan generasi yang tumbuh dengan sifat positif, seperti kepercayaan diri yang tinggi, berani, bertanggung jawab, dan tidak mudah patah semangat.

Jurus #3

042

Berikan Hadiah Kepada Siswa

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-din* menulis, "Jika pada seseorang anak menonjol akhlak baik dan perbuatan terpujinya, ia patut dimuliakan, digembirakan, dan dipuji di depan orang banyak untuk memberikan semangat berakhlak mulia dan berbuat terpuji." Memuliakan anak dan memberi semangat dengan hadiah atau dengan ucapan yang manis sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, "Saling memberi hadiahlah agar kalian saling mencintai."

Karakter setiap manusia, terutama anak (peserta didik), pasti lebih menyukai mendapat penghargaan yang sifatnya berwujud maupun tidak berwujud. Hadiah yang sifatnya berwujud bisa berupa alat-alat tulis misalnya buku, pulpen, penggaris maupun alat perlengkapan belajar yang lain. Sementara itu, hadiah tidak berwujud bisa berupa tepuk tangan (aplaus) atau acungan jempol. Dengan demikian, siswa akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Karena itu, seorang guru hendaknya merespons apa yang

"Guru yang baik adalah guru yang bisa menjadi pendengar bagi anak didiknya."

disukai seorang anak. Guru harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat.

sumber:www.buyunguda.wordpress.com

Memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi merupakan motivasi agar ia lebih bersemangat lagi. Di samping itu, bagi anak-anak yang belum berprestasi diharapkan juga termotivasi untuk lebih bersemangat dan giat lagi dalam belajar. Hadiah ini dapat diberikan secara berkala, misalnya seusai ujian pada setiap semester atau ujian kenaikan kelas. Memberikan hadiah juga dapat diberikan pada saat-saat tertentu yang menurut sang guru perlu untuk diberikan hadiah. Misalnya, pada saat anak didiknya meraih prestasi di bidang yang digelutinya.

Namun perlu diingat, bahwa pemberian hadiah di sini tidak boleh diartikan sebagai "upah". Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Sementara

reward, sebagai penyemangat belajar tidak demikian halnya. Jika penghargaan itu sudah berubah sifat menjadi upah maka penghargaan itu tidak lagi bernilai mendidik. Sebab, anak hanya mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah dan jika tidak ada upah maka anak itu akan berbuat seenaknya saja.

Jurus #3

043

Tempatkan Diri Anda sebagai Sahabat Siswa

Seorang guru yang menarik perhatian serta menaklukkan hati siswa secara positif yakni harus mampu menjadi sahabat sekaligus fasilitator dalam pembelajaran. Pernyataan "Guru menjadi *teman* siswa?" serasa tidaklah begitu logis secara sadar karena biasanya orang berpikir akan berbeda strata antara pendidik dan peserta didik di kelas. Menjadi sahabat khusus dalam konteks ini yaitu menjadi seseorang yang siap mendengar keluhan siswa dan curahan hati siswa khusus yang berkaitan dengan kendala belajar, minat, cara belajar, dan kesulitan siswa dalam memahami materi. Dengan demikian, guru mampu bersatu dengan siswa secara positif, bukan sebagai orang asing sehingga lebih baik dekat dengan siswa secara profesional tanpa menghilangkan wibawa seorang pendidik. Maksudnya, menjadi sahabat dan akrab dengan siswa harus membatasi selama masih dalam konteks belajar dan mengajar.

Dahulu, jarak antara guru dan siswa sangatlah kentara. Seolah-olah guru adalah orang yang tinggi derajatnya, sedangkan siswa rendah

derajatnya. Akan tetapi untuk saat ini, keadaan demikian tidak dapat dipertahankan. Siswa sekarang menyenangi guru yang familiar dan menjalin persahabatan dengan mereka. Secara psikologis, persahabatan dapat membuka hubungan yang lebih akrab sehingga dapat memahami pribadi masing-masing. Siswa tidak suka guru yang menjaga jarak. Mereka menyebut guru seperti itu sebagai guru *jaim* (*jaga imej*).

Guru yang menempatkan diri sebagai sahabat sejati, dia akan selalu berada pada posisi atau sejajar dengan anak didiknya. Kalau kita belajar dari sejarah Nabi Muhammad Saw., mengapa semua orang bersama-sama dan mendampingi beliau dalam berjuang sebagai "sahabat", padahal mereka adalah murid-muridnya? Panggilan sahabat oleh Nabi Muhammad Saw. bukanlah sekadar membedakan antara beliau dengan murid-muridnya, tetapi meyakini bahwa sahabat merupakan sumber atau aset yang paling berharga dalam menyukseskan perjuangannya. Begitu pula guru terhadap muridnya harus menganggap bahwa siswa memiliki peranan penting dalam suksesnya proses belajar dan mengajar di kelas.

Dekat dengan siswa tidak berarti akan menurunkan wibawa guru, kehilangan kehormatan, harkat, dan martabatnya. Terkadang, guru menjaga jarak dengan siswa karena takut siswa tidak akan lagi hormat dan segan, bahkan ada guru yang selalu bersikap angkuh dan keras agar siswa takut dan akhirnya menaruh hormat. Sebenarnya, senakal apa pun siswa kalau kita tetap menghargai mereka, menyayangi dengan bersikap lembut penuh kasih sayang, akan membuat mereka merasa nyaman dengan kita. Meskipun terkadang siswa mengajak bicara dengan mengobrol tentang hal-hal yang mungkin tidak ber-

"Apabila Anda ingin menguasai orang lain, temukan kebutuhannya, lalu penuhi kebutuhan itu."

guna untuk kita, seharusnya kita tetap menanggapinya dengan baik agar siswa tidak lagi merasa canggung dan takut. Jika memungkinkan justru di situlah kita bisa menyelipkan pengetahuan-pengetahuan umum di luar pembelajaran yang akan sangat bermanfaat untuk siswa. Apabila hal ini sudah terbiasa, siswa tidak akan merasa canggung dan takut atau bahkan malu pada saat mempresentasikan hasil diskusi, mengeluarkan pendapat, atau mengomunikasikan pengetahuan yang diperolehnya selama proses pembelajaran.

sumber: www.rathikumara.blogspot.com

Dengan demikian, guru yang menjadikan anak didiknya sebagai sahabatnya maka akan memosisikan diri setara dengan anak didiknya. Guru seperti inilah yang akan mampu menciptakan atmosfer belajar yang hangat, menyenangkan, membangkitkan semangat, dan membangun kepercayaan diri yang besar dalam diri anak didik. Jika sudah demikian, guru yang bisa menjadi sahabat bagi anak didiknya

akan dicintai oleh mereka sehingga hal ini akan berbanding lurus dengan keberhasilan dalam mewujudkan tercapainya tujuan belajar mengajar.

044

Jangan Segan Memberikan Bantuan kepada Siswa

Setiap manusia akan merasa senang hatinya apabila pada saat dalam kesulitan ada yang memberikan bantuan atau pertolongan. Demikian pula dengan anak didik, tentu akan senang hatinya bila dalam keadaan kesulitan lantas mendapatkan bantuan dari gurunya. Oleh karena itu, guru yang disenangi oleh para anak didiknya adalah seorang guru yang dengan senang hati membantu kesulitan yang dihadapi mereka.

Membantu kesulitan yang terjadi ini sudah tentu bukan dalam arti membantu anak didik pada saat kesulitan mengerjakan soal-soal ulangan atau ujian yang sedang berlangsung. Membantu kesulitan ini terutama pada saat anak didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh sang guru. Sebab, tidak semua anak didik dapat memahami dengan cepat ketika gurunya memberikan penjelasan. Di sinilah seorang guru yang dengan tulus memberikan penjelasan akan berkesan di hati anak didiknya. Apalagi, jika hampir dari keseluruhan muridnya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh seorang guru. Bila memang demikian, seorang guru juga dituntut untuk melakukan banyak

inovasi dalam metode pengajarannya demi membantu anak didiknya agar senang, bersemangat, dan akhirnya bisa memahami pelajarannya dengan baik.

Membantu kesulitan yang terjadi pada anak didik tentu tidak hanya pada masalah pelajaran saja. Seorang guru juga perlu membangun kepekaan terhadap masalah-masalah lain yang dihadapi anak didiknya. Sungguh, bukan guru yang baik jika cuek saja terhadap masalah yang dihadapi anak didiknya. Guru yang mempunyai prinsip "yang penting telah mengajar dengan baik" saja biasanya tidak dekat dengan anak didiknya, apalagi dicintai oleh mereka. Oleh karena itu, jadilah guru yang dicintai oleh anak didik dengan suka membantu mereka ketika menghadapi kesulitan agar menemukan jalan keluar dan kemudahan.

sumber: www.sekolahtzuchi.co.id

Seperti yang pernah ditulis di *kompas.com*, sejumlah guru SMP Negeri 12 Kota Magelang, Jawa Tengah, secara sukarela menyisihkan sebagian gajinya untuk diberikan kepada murid-muridnya yang kurang

mampu. Meski nilainya tidak banyak, uang tersebut cukup membantu biaya transportasi murid-murid yang tiap hari menggunakan jasa angkutan umum ke sekolah. Uang tersebut diberikan tiap hari, sebelum jam pulang sekolah. Selain untuk biaya transportasi, beberapa guru di sekolah ini menyisihkan gaji mereka tiap bulan untuk membantu keperluan sosial dan fasilitas pendidikan bagi siswa yang kurang mampu. Misalnya, untuk membeli seragam, tas, sepatu, dan buku. Tidak hanya itu, uang yang terkumpul juga digunakan untuk membeli makan murid pada saat ujian sekolah.

Inilah bentuk kepedulian guru kepada siswa-siswanya. Apa yang dilakukan para guru tersebut patut dicontoh para pendidik di sekolah lain. Ini adalah tindakan sangat terpuji, menyisihkan sebagian harta untuk diberikan kepada siswa kurang mampu.

Jurus #3

Jangan Memotong Pembicaraan Siswa

Memotong pembicaraan orang lain merupakan sikap yang tidak terpuji karena tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan aspirasi mereka. Jika kita ingin didengar dan diperhatikan oleh orang lain saat sedang berbicara, belajarlah untuk menjadi pendengar yang baik pula saat orang lain sedang berbicara. Dengarkanlah orang lain menyampaikan apa yang hendak disampaikan hingga selesai. Kita tentu senang apabila saat kita berbicara didengar dan diperhatikan serta diberi kesempatan untuk terus menyampaikan apa yang hendak kita sampaikan hingga tuntas.

Demikian juga halnya ketika seorang guru menghadapi anak yang sedang bertanya atau berbicara. Jangan pernah Anda memotong dan menyela pembicaraan karena itu bukan hal yang baik untuk dilakukan saat proses pembelajaran. Apalagi informasi yang disampaikan terkait materi yang menjadi tujuan pembelajaran. Memotong dan menyela pembicaraan juga tidak menunjukkan hormat kita kepada siswa walaupun apa yang dikatakan siswa tersebut salah. Bersabar adalah cara yang terbaik sampai siswa menyelesaikan kalimatnya. Kalaupun terpaksa harus memotong pembicaraan siswa kita harus pintar memilih saat yang tepat.

Kesediaan Rasulullah Saw. mendengarkan hingga tuntas pembicaraan orang lain merupakan cerminan akhlak beliau yang sangat mulia. Dengan akhlak mulia itulah Rasulullah Saw. dapat menaklukkan hati orang sehingga bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan ajakannya. Kita sebagai guru harus belajar menjadi pendengar yang baik sebagaimana kita belajar menjadi pembicara yang baik seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Sebagian dari sifat-sifat pendengar yang baik adalah memberikan kesempatan kepada pembicara menuntaskan pembicaraannya sampai sempurna, tidak memotong pembicaraan orang lain, walaupun didapati beberapa kesalahan di dalamnya. Lebih baik kita membuat beberapa catatan untuk merekam semua pembicaraan orang, kemudian menyampaikannya di saat giliran kita berbicara. Jangan sekali-kali memotong benang pikiran orang yang tengah diurai.

Jurus #3

046

Tunjukkan Rasa Terima Kasih Anda

Hal yang sering lupa untuk dilakukan oleh guru adalah mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswanya. Guru merasa bahwa kehadirannya sangat dinantikan oleh muridnya karena mereka yang membutuhkan. Lebih jelasnya, murid yang membutuhkan guru dan bukan guru yang membutuhkan murid. Proses belajar mengajar tidak akan terjadi jika tidak ada kehadiran guru dan murid di dalam kelas. Ketidakhadiran siswa tentunya mempunyai arti tersendiri bagi seorang guru. Kadang-kadang ada siswa tidak mau datang saat itu karena ada "sesuatu" dengan gurunya. Mereka tidak senang dengan gurunya karena mungkin ada masalah pribadi. Selain itu, bisa jadi terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan siswa enggan untuk berangkat ke sekolah. Oleh karena itu, sudah selayaknya bagi seorang guru untuk mengapresiasi atas keberadaan dan kehadiran mereka di sekolah. Tunjukkan bentuk apresiasi kepada mereka dengan cara mengucapkan terima kasih bahwasanya mereka telah hadir memenuhi tanggung jawab sebagai murid.

Di sisi lain, di daerah pelosok di mana jarak antara sekolah dan rumah siswa sangat jauh, tentunya akan dapat menghambat mereka untuk datang ke sekolah. Akan tetapi, dengan semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu, mereka tidak menghiraukan hal itu. Mereka

bersusah payah sekuat tenaga agar bisa sampai ke sekolah dan berjumpa dengan gurunya. Berjalan berkilo-kilometer bahkan menyeberangi sungai dengan arus yang deras tidak menyurutkan semangat mereka. Oleh karena itu, sambutlah dan jemputlah mereka. Ucapkan terima kasih kepada mereka, bawalah mereka ke dalam kelas dan wujudkanlah mimpi-mimpi mereka.

sumber: www.taqqorub.co.id

Setiap hari, ucapkanlah juga terima kasih pada murid-murid karena mereka telah datang ke kelas Anda dan bekerja sama dengan Anda. Kita tidak akan pernah letih untuk mendengar betapa baiknya mereka. Jika kita berharap mereka untuk selalu melanjutkan perilaku baik mereka, kita harus mengakui perilaku baik itu. Selain itu, kita harus mengambil setiap kesempatan untuk menyalami tangan mereka, tepuk punggung mereka, dan selalu dorong mereka untuk menunjukkan rasa hormat pada diri mereka sendiri. Mereka akan tumbuh seperti kita.

Mereka akan memperlakukan orang lain seperti kita memperlakukan mereka. Jadi, ajarilah mereka agar menjadi manusia-manusia yang beretika, sayang sesama manusia, dan terhormat.

047

Perbanyaklah Berkorban Secara Ikhlas

Di sekolah yang siswa-siswanya berasal dari keluarga orang mampu dan berkecukupan, akan sangat mudah bagi sekolah untuk menentukan besarnya uang pembayaran. Orangtua atau wali murid menurut saja berapa pun sumbangan yang ditentukan sekolah asalkan masih dalam tahap sewajarnya. Wali murid tidak kuasa untuk menolak berbagai macam pembayaran yang dibebankan seperti untuk membayar seragam, uang pembangunan, uang kegiatan, dan lain sebagainya. Guru pun lebih mudah mengarahkan siswanya untuk membeli ini dan itu. Misalnya, membeli buku LKS, alat-alat praktik, dan perlengkapan belajar lainnya.

Sekarang, bagaimana dengan sekolah-sekolah yang ada di pinggiran atau tempat terpencil? Bisa dibayangkan dengan tingkat ekonomi yang rendah, mereka serbakesusahan. Jangankan untuk membayar sekolah, untuk makan sehari-hari saja susah. Apakah pihak sekolah akan tega menarik uang sumbangan ke sekolah? Apakah guru juga akan tega menyuruh siswanya membeli sesuatu sesuai dengan kehendak mereka?

Bagaimana mengatasi kondisi semacam ini, padahal di sisi lain kita dituntut untuk mengantarkan anak didik ke jenjang kesuksesan?

Agar dapat mewujudkan hal ini, ada satu di antara cara yang dapat dilakukan adalah tumbuhkan rasa rela berkorban di dalam hati. Ketika kita melihat penderitaan yang dialami oleh anak-anak yang bersekolah di daerah-daerah terpencil selayaknya timbul dorongan untuk membantu mereka dengan apa yang kita miliki.

Berkorban untuk anak didik, tidak hanya pada memberi secara material saja. Mencurahkan segala tenaga kepada anak didiknya juga merupakan suatu bentuk pengorbanan. Salah satu contoh adalah guru-guru yang mengajar di daerah terpencil dan tidak terjangkau oleh sarana pendidikan. Mereka merasa terpanggil untuk mendidik anak-anak yang sama sekali belum tersentuh pendidikan. Kadang hanya bermodalkan tekad dan semangat, tanpa mengantongi ijazah Sarjana Pendidikan atau Diploma. Mereka berjuang mengantarkan anak didiknya meraih prestasi, tanpa mempermasalahkan berapa gaji yang dia terima. Bahkan, program sertifikasi pun mereka belum pernah mendengar sama sekali. Namun, dengan semangat dan kesungguhan hati, mereka ikhlas berkorban memperjuangkan pendidikan anak-anak di daerah terpencil.

Ada sebuah kisah yang dikutip dari laman *inspirasi.com* tentang seorang guru yang rela berkorban demi pelajaran tetap berjalan. Guru tersebut berasal dari daerah Jayapura, Papua yang bernama Bapak Matius. Bapak Matius menjalani profesinya sebagai guru sudah sejak 20 tahun yang lalu. Bapak Matius mengajar muridnya di sebuah gubuk yang terdapat di pedalaman kota Jayapura. Karena usianya yang bertambah tua, bapak tersebut memiliki beberapa penyakit yang menyebabkan berkurangnya waktu belajar anak muridnya. Meskipun ia menderita penyakit yang cukup serius, beliau masih mengajarkan ilmu pendidikan ke anak muridnya. Pria tersebut terus berjuang melawan penyakit yang tidak terdeteksi oleh dokter. Namun, penyakit tersebut membuat paru-paru dari pria tersebut rusak. Di daerah Papua,

proses mengajar masih menggunakan kapur yang memiliki debu begitu banyak, padahal dokter telah menganjurkan kepada pria ini untuk tidak menghirup debu kapur tersebut secara langsung. Namun, kecintaannya dengan dunia pendidikan membuat pria ini tidak patah semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Oleh karena alerginya terhadap debu, membuat guru ini mengenakan masker pada saat mengajar, masker yang sering dipakainya lama-kelamaan menjadi jelek dan debu dapat terhirup masuk ke paru-paru sang guru. Sampai suatu ketika sang guru merasa sesak untuk bernapas pada saat proses belajar mengajar, tapi sang guru tetap melanjutkan aktivitas belajar mengajarnya. Salah satu murid sudah menyuruhnya untuk beristirahat dan membuatkannya teh hangat untuk beliau minum, agar perasaannya menjadi tenang dan rileks. "Meskipun penyakit yang saya derita sering kambuh, aktivitas belajar mengajar haruslah berjalan dan saya akan beradaptasi dengan kondisi saya yang seperti ini," ujar guru tersebut.

Sebuah perjuangan yang luar biasa dari seorang guru, namun masih banyak guru lainnya yang tidak kita ketahui tentang niatnya yang mulia mengajarkan pendidikan dengan anak muridnya. Untuk para murid agar lebih giat untuk belajar, seorang guru rela berjuang dan tidak mudah menyerah walaupun memiliki keterbatasan dalam dirinya. Inilah sebuah kisah inspiratif yang mengingatkan kita akan sebuah pengabdian yang dilandasi rasa rela berkorban.

Jurus Keempat
Memahami Siswa

Jurus #4

048

Miliki Kemampuan Mendengar

Guru yang baik adalah guru yang bisa menjadi pendengar bagi anak didiknya. Mendengar di sini dimaksudkan lebih kepada upaya seorang guru untuk bisa memberikan waktunya kepada anak didiknya yang sedang menyampaikan pikiran maupun perasaannya. Hal ini merupakan kebutuhan setiap manusia, termasuk anak didik, yakni didengarkan apa yang ingin disampaikannya.

Sikap mau menjadi pendengar yang baik ini bisa terjadi jika seorang guru mempunyai empati yang baik kepada anak didiknya. Sikap yang penuh empati dari seorang guru yang mau mendengarkan apa yang menjadi pikiran anak didiknya, keluh kesahnya, usul, dan sarannya. Bahkan, protes anak didik kepada sang guru. Hal seperti ini pun sesungguhnya bukan tabu dalam dunia pendidikan. Bisa jadi anak didik merasakan metode yang dipakai oleh sang guru tidak sesuai dengan keinginannya maka mereka pun perlu didengarkan. Sungguh, hal ini sangat penting agar sang guru dapat memperbaiki keadaan dalam proses belajar mengajarnya.

Adakalanya anak didik juga membutuhkan tempat untuk curhat (mencurahkan isi hati). Sebab, tidak semua anak didik dapat curhat kepada kedua orangtuanya. Bisa jadi karena alasan malu, takut dimarahi, atau bahkan ingin curhat masalah yang terjadi antara

anak didik dengan orangtuanya. Bila sudah begini, dia akan mencari seseorang teman untuk *curhat* ketika berada di sekolah. Namun sayang, tidak semua teman bisa dijadikan tempat yang nyaman untuk *curhat*. Hal ini terjadi karena anak didik membutuhkan orang yang lebih tua dan berpengalaman darinya. Maka, gurulah yang akhirnya dijadikan tempat yang paling tepat untuk *curhat*.

Akhirnya, guru adalah tempat yang paling nyaman untuk *curhat* bagi anak didiknya di sekolah. Di samping lebih dewasa, seorang guru juga bisa memasukkan nilai-nilai yang baik sekaligus memberikan solusi. Hal ini sangat terkait dengan keberhasilan dalam meraih kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, amat disayangkan jika anak didik juga tidak menjadikan seorang guru sebagai tempat yang tepat untuk *curhat* karena sang guru tidak pernah bisa menunjukkan empati yang baik kepada anak didiknya. Di sinilah penting bagi seorang guru memerhatikan masalah ini.

Jurus #4

Penuhi Kebutuhan Siswa

Orang bijak berkata, "Apabila Anda ingin menguasai orang lain, temukan kebutuhannya, lalu penuhi kebutuhan itu." Nasihat ini sangat bermanfaat bagi para guru. Guru adalah orang yang seharusnya dapat mengendalikan para siswa. Agar mereka dapat terkuasai dan terkendali maka temukan kebutuhan siswa, lalu penuhi kebutuhannya itu. Kebutuhan tentu saja tidak sama dengan keinginan. Kebutuhan adalah suatu hal yang benar-benar diperlukan, sedangkan keinginan belum tentu diperlukan.

Kebutuhan siswa ada dua macam, yakni kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Keduanya harus dipenuhi. Misalnya, apabila siswa ingin buang air kecil, guru tidak boleh melarangnya karena itu kebutuhan dasar mereka. Hal yang harus dilarang adalah apabila buang air besar atau buang air kecil dijadikan sebagai alasan untuk meninggalkan pelajaran. Sementara kebutuhan psikologis, siswa butuh dihargai, dinilai karyanya, dipuji, didukung, dipercaya, serta diperlakukan secara adil dan manusiawi. Guru yang memahami dan mau memenuhi kebutuhan siswa sangat disenangi siswa-siswinya.

Secara garis besar, kebutuhan siswa yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh guru adalah sebagai berikut.

a. Kebutuhan akan rasa aman dan nyaman

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik dan sangat memengaruhi tingkah laku mereka. Lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa; dapat menghilangkan perasaan tidak nyaman dan stres dalam diri siswa sehingga akan memengaruhi prestasi siswa.

b. Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Semua peserta didik membutuhkan kasih sayang dari orang-tua, guru, teman-teman sekolah, dan orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga akan memicu motivasi siswa.

c. Kebutuhan akan penghargaan

Semua peserta didik ingin diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga. Mereka ingin dikenal dan diakui keberadaannya di tengah-tengah orang lain. Mereka yang dihargai akan bangga dan gembira sehingga menumbuhkan pandangan yang positif. Tetapi sebaliknya, jika mereka diremehkan dan tidak dihargai, sikapnya terhadap dirinya dan lingkungannya menjadi negatif.

d. Kebutuhan akan rasa bebas

Guru harus memberi kebebasan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan tidak berbahaya. Peserta didik harus diberi kesempatan dan bantuan yang memadai untuk mendapatkan kebebasan. Oleh karena peserta didik yang merasa tidak bebas apa yang diinginkannya, mereka akan mengalami frustasi, tertekan, dan lain-lainnya.

Menjadi guru yang selalu memahami kebutuhan siswa dan mengerti bagaimana memenuhi kebutuhan siswa dengan baik mencerminkan bahwa guru tersebut mencintai siswa dengan tulus. Untuk mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh siswa, dapat

dilakukan diskusi secara terbuka, dan mencari solusi bersama-sama sehingga akan menemukan titik temu. Dengan demikian, segala hal yang dilakukan baik oleh siswa maupun guru, masing-masing melakukan dengan senang hati tanpa ada rasa keterpaksaan.

050

Pahamilah Gaya Belajar Siswa

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki caranya sendiri untuk dapat memahami suatu informasi atau pengetahuan baru. Hal itu biasa disebut dengan gaya belajar. Dalam memberikan informasi di ruang belajar siswa, seorang guru harus menggunakan gaya tertentu agar apa yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami siswa. Untuk itu, seorang guru harus mengenali gaya belajar mereka supaya dapat membantu mereka belajar secara efektif.

Pada dasarnya, setiap siswa mempunyai otak yang unik dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda baik kemampuan, minat, dan bakatnya. Untuk menghargai keunikan dan perbedaan tersebut adalah dengan cara menghargai adanya perbedaan gaya belajar. Guru dalam pembelajaran harus mengetahui dan memahami keunikan dan perbedaan yang ada pada setiap siswa sehingga guru bisa memberikan sebanyak mungkin pendekatan gaya belajar. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru tidak hanya berada di kelas saja karena ada siswa yang gaya belajarnya suka belajar dengan berinteraksi, bereksplorasi, dan mengobservasi seperti kunjungan ke lapangan, situasi-situasi nyata, dan eksperimen.

Di kelas, guru dapat memfasilitasi gaya belajar siswa dengan membantunya mengenali gaya belajarnya dan menerapkannya untuk

memproses informasi. Guru dapat mengubah metode pelajarannya sesuai gaya belajar anak. Sekarang sudah tidak zamannya lagi yang namanya belajar itu harus duduk tenang di meja belajar. Sebab, banyak sumber belajar di lingkungan sekolah yang dapat digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Menurut versi *Quantum Learning*, dipaparkan 3 modalitas belajar seseorang, yaitu modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Sementara itu menurut versi *Accelerated Learning*, Dave Meiser (2003) menuliskan bahwa modalitas dibagi menjadi 4 bagian, yaitu visual, auditorial, kinestetik, dan intelektual. Walaupun masing-masing dari setiap orang dapat belajar dengan menggunakan semua modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Selanjutnya, di buku ini akan dijelaskan gaya belajar menurut versi *Quantum Learning*.

Pertama, gaya belajar visual. Gaya belajar ini menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dahulu buktinya untuk kemudian bisa memercayainya. Untuk membantu anak yang cenderung ke gaya belajar ini adalah dengan menggunakan beragam bentuk grafis agar lebih menarik dan mudah diterima. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi ataupun kartu bergambar.

Kedua, gaya belajar audiotorial. Gaya belajar ini mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya sebagai cara belajarnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, siswa harus mendengar terlebih dahulu, baru kemudian dia bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. Karakter kedua

memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung. Kesulitan ketiga, memiliki kesulitan menulis atau membaca. Anak dengan gaya belajar ini dapat dibantu dengan merekam suaranya sendiri dengan perangkat elektronik ketika membaca suatu bahan pelajaran, kemudian didengarkan kembali lain waktu.

Ketiga, gaya belajar kinestetik. Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Orang dengan tipe ini memiliki suatu kecenderungan mengolah informasi melalui tangan, kaki atau indra peraba. Ia akan dapat memahami sesuatu apabila telah melakukan atau mempraktikkan hal tersebut. Pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan terhadap orang dengan gaya belajar ini adalah melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau alat peraga, bekerja di laboratorium, atau bermain sambil belajar.

Mengajar sesuai gaya belajar siswa pada gilirannya akan memutar otak guru menjadi lebih kreatif dan inovatif. Tentunya guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan segala kemampuannya agar siswa dapat menyerap mata pelajaran yang diajarkan. Agar guru dapat melayani dan mengendalikan gaya belajar siswa, salah satu caranya adalah menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Namun, inovasi pembelajaran ini mempunyai kelemahan agak sulit diterapkan karena untuk melayani gaya belajar siswa yang begitu banyaknya diperlukan keadilan atau keseimbangan dalam melayani setiap gaya belajar.

051

Jangan Lupa Sentuhan Fisik

Ketika terjadi sentuhan seseorang kepada orang lain maka akan terjadi getaran aliran energi. Energi tersebut dapat berupa energi positif maupun negatif. Energi positif berasal dari sentuhan berupa jabat tangan, usapan rambut maupun kepala, dan anggota tubuh lainnya. Sementara itu, energi negatif bisa berupa jotoson, hantaman, tempeleng maupun tendangan. Energi positif maupun negatif yang terkirim ditentukan oleh niat yang ada pada pikiran dan emosi seseorang yang melakukannya. Jika sentuhan mempunyai niat pikiran dan emosi yang negatif maka orang yang disentuh akan teraliri energi yang negatif. Sebaliknya, energi positif yang terkirim dari seseorang akan berproses menjadikan saraf otak akan bekerja dan menghasilkan zat endorphin, yaitu suatu zat yang dapat diproses oleh tubuh berupa rasa kebahagiaan dan kenyamanan.

sumber: www.republika.co.id

Sentuhan fisik seorang guru terhadap diri anak merupakan bentuk ungkapan kasih sayang. Mendekap, mengelus kepala, menggandeng tangan, atau memberi tepukan di bahu tanda bangga, merupakan hal lazim dirasakan sebagai bentuk kasih sayang orang dewasa bagi anak-anak. Lebih-lebih bagi anak seusia TK atau SD di tahun-tahun awal. Guru harus melakukan sikap-sikap itu kapan pun dan di mana pun, tatkala berinteraksi dengan siswa.

Memberikan sentuhan fisik adalah bentuk komunikasi nonverbal yang sangat luar biasa dalam menjalin komunikasi batin dengan anak. Ketika seorang ayah merasa bangga dengan prestasi putranya maka ia akan berkata, “Kamu membuat ayah bangga. Kamu memang anak yang luar biasa!” Lalu, ketika seorang ayah mengatakan itu, biasanya ia akan menepuk pundak si anak. Sangat mungkin si anak mengalami hal itu beberapa kali. Artinya, rekaman sentuhan kebanggaan sang ayah kepada dirinya semakin banyak dan semakin kuat. Begitu pula ketika seorang anak, merasa sedih maka sang ibu akan hadir dan memberikan ucapan-ucapan yang menenangkan, seperti, “Anakku yang cantik, kenapa kamu sedih. Ibu di sini untuk menemanimu. Apa yang membuatmu sedih. Ibu siap membantu. Jangan pernah khawatir,

Cah Ayu, Ibu selalu bersamamu".Ucapan seperti itu disampaikan ibu sambil tangan beliau yang penuh kasih mengusap-usap kepala putrinya yang sedang sedih. Sekali lagi, pengalaman seperti itu sangat mungkin tidak hanya satu kali sehingga kepala si putri merekam kelembutan sang Ibu yang mencintainya. Nah, pundak dan kepala yang menyimpan rekaman "kekuatan cinta" itu dapat diaktifkan kembali dengan melalui sentuhan. Mungkin guru tidak harus banyak bicara. Sentuh saja pundak atau kepalanya, sambil tersenyum kepada siswa, siswa akan kembali terbawa pada suasana batin masa lalu yang membanggakan dan menenangkan. Jika ia anak yang "nakal", ia akan diingatkan kembali dengan sebuah prestasi yang membanggakan. Ia akan introspeksi terhadap dirinya, menghentikan "kenakalannya". Jika ia sedang ada masalah, hatinya akan tenang, teringat saat sang ibu yang mengusap kepalanya.

Namun, apakah sentuhan fisik semacam itu pas dilakukan kepada anak yang sudah beranjak dewasa? Pertanyaan yang demikian ini memang agak sulit dijawab, terutama bagi para guru terhadap siswa yang berlainan jenis. Sebab, daalam ajaran Islam, menyentuh lawan jenis yang bukan *mahram* (keluarga) itu haram hukumnya. Bila ada seorang guru yang melakukan hal itu, pastilah akan ditertawakan muridnya dan tentunya akan menurunkan wibawa guru tersebut. Siswa tidak akan menaruh hormat padanya dan cenderung akan menjauh. Guru yang seperti ini tentu sudah susah untuk diharapkan bisa mengatur siswa dan mendorongnya untuk fokus dalam belajar. Belum lagi, jika sampai disalahmengerti dan dilaporkan sebagai pelecehan seksual akan menjadi bermasalah dan berakibat fatal.

Jurus #4

052

Berempatilah

Empati dapat diartikan bagaimana seseorang membayangkan pikiran atau perasaan orang lain menurut persepsi orang yang bersangkutan. Ketika seorang guru berempati terhadap apa yang dirasakan siswanya, dia dipastikan mampu menyelami apa yang diinginkan dan dirasakan siswanya satu per satu. Selain itu, guru tersebut akan dapat membaca dan mengikuti arah gerak siswa agar mengendalikannya sesuai dengan arah yang dituju jika melenceng.

Guru yang memiliki empati mendalam berarti telah memiliki *soft skill* dalam dirinya. Perilakunya pun akan mencerminkan kematangan bertindak. Bahasa yang digunakan dan cara memperlakukan siswa didasari pada perasaan siswa, bukan perasaan guru itu sendiri.

Coba Anda perhatikan dua contoh perbedaan yang mencolok antara guru empati dan guru tidak empati dalam menghadapi siswa.

Contoh 1: Cara guru tidak empati dalam menyelesaikan persoalan siswa yang terlambat masuk sekolah.

Guru: "Mengapa kamu datang terlambat?"

Siswa: "Saya terlambat bangun, Bu."

Guru: "Ah, alasan kamu! Tidakkah kamu tahu kalau sekolah dimulai pukul 07.00?"

Siswa: "Saya tahu, Bu. Tapi kali ini saya benar-benar terlambat bangun. Saya menyesal datang terlambat."

Guru: "Ya, sudah. Besok tidak boleh terlambat lagi. Awas kalau terlambat lagi!"

Coba Anda amati kalimat-kalimat yang disampaikan sang guru terhadap siswa dalam ilustrasi tersebut. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata yang menyudutkan, menyalahkan, dan mengundang rasa tidak nyaman. Bahkan, di dalamnya terdapat kalimat yang mengancam siswa.

Contoh 2: Cara guru empati dalam menyelesaikan persoalan siswa yang terlambat masuk sekolah.

Guru: "Mengapa kamu datang terlambat, Nak?"

Siswa: "Saya terlambat bangun, Bu."

Guru: "Kamu tidur terlampau larut tadi malam?"

Siswa: "Betul, Bu. Saya *nonton* pertandingan sepak bola."

Guru: "Kamu sangat menyukai sepak bola?"

Siswa: "Betul, Bu. Saya pecinta sepak bola."

Guru: "Kamu mencintai sepak bola?"

Siswa: "Ya, Bu."

Guru: "Kamu tidak mau kehilangan kesempatan *nonton* sepak bola?"

Siswa: "Betul, Bu."

Guru: "Kamu juga sebetulnya tidak mau terlambat sekolah?"

Siswa: "Betul, Bu."

Guru: "Kamu dapat mengatur waktumu agar kecintaanmu terhadap sepak bola tidak mengganggu sekolahmu?"

Siswa: "Bisa, Bu. Lain kali saya tidak akan terlambat ke sekolah, meskipun habis menonton sepak bola."

Guru: "Kamu merasa itu pilihan yang terbaik untukmu?"

Siswa "Ya, Bu."

(Guru mengangguk, lalu mempersilakan siswa masuk kelas).

Dari dialog tersebut, tampak dengan jelas perbedaan sikap antara guru empati dengan guru tidak empati. Sikap guru yang tidak berempati membuat siswa merasa tidak nyaman. Ia sebetulnya sudah tahu bahwa dirinya tidak mau terlambat ke sekolah, dan ia menyesal. Akan tetapi, pertanyaan dan ancaman guru semakin membuat dirinya merasa bersalah yang mendalam. Sikap guru seperti itu dapat mengundang siswa tidak hormat pada guru, bahkan dapat menimbulkan rasa marah dan dendam siswa kepada guru.

Sementara itu, guru yang empati akan memosisikan dirinya pada persepsi dan perasaan siswa yang terlambat sehingga akhirnya siswa menyadari kekeliruannya dengan penuh kesadaran. Bahkan, ia menemukan solusinya tanpa harus merasa ditekan atau diancam oleh guru. Kecintaannya pada sepak bola tidak dicela oleh guru. Akan tetapi, pada kasus pertama, guru sama sekali tidak menghargai kesukaan siswa pada sepak bola.

"Apa pun dan bagaimanapun kondisi anak, tidak sepantasnya seseorang guru memanggil anak dengan sebutan yang bisa menyakiti hatinya. Sebagai seorang guru, sudah seharusnya kita menyayangi dan menerima apa pun kondisi anak terlebih ketika anak sakit."

Sikap empati ini sangat dibutuhkan oleh semua guru, terutama guru di jenjang sekolah dasar. Sebab, dunia siswa SD adalah dunia anak-anak dengan segudang tata nilai tersendiri, yang tidak sama persis dengan tata nilai orang dewasa. Guru harus bisa masuk ke dalam alam pikiran mereka terlebih dahulu, sebelum kemudian memahami motif mereka melakukan pelanggaran, lalu mengambil keputusan dalam menindak pelanggaran tersebut.

Dengan demikian, sanksi yang diberikan guru tidak dirasakan sebagai hukuman, tetapi dianggap sebagai pemicu semangat belajar atas penyimpangan yang dilakukannya.

Guru yang memiliki empati tinggi (*high achiever*) secara alamiah akan membuat siswa merasa sangat nyaman. Rasa nyaman ini dikenal dengan sebutan *rapport*. Keterampilan menciptakan *rapport* berarti guru mempunyai pemahaman yang baik tentang siswa dan tentunya akan mampu berkomunikasi dengan baik sehingga ia akan akrab dengan siswa. Ciptakan *rapport* sesering mungkin agar apa yang disampaikan kita sebagai guru dapat masuk dan meresap serta mudah dipahami siswa. Yakinlah bahwa kedekatan dengan siswa akan memudahkan *transfer* pengetahuan ke dalam diri siswa.

Jurus #4

Beri Kesempatan Anak untuk Bertanya

Pada dasarnya, anak memiliki rasa ingin tahu dan suka berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia selama mereka normal terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya proses belajar anak. Hal ini merupakan tahap awal yang harus diketahui seorang guru sebelum memberikan materi pelajaran. Rasa keingintahuan dan imajinasi yang tinggi itulah yang kemudian membuat anak kecil kerap bertanya sesuatu hal yang baru. Pun, ketika anak-anak memasuki usia sekolah dan mengikuti pelajaran di dalam ruang kelas.

Anak kecil yang cerdas dan kreatif adalah mereka yang kerap bertanya di ruang kelas. Sebagai seorang guru, Anda harus benar-benar memahami sifat dan karakteristik anak didik Anda. Tetapi kenyataannya, tidak sedikit guru yang kemudian jengkel ketika banyak ditanya oleh muridnya. Akibatnya, anak didik merasa kecewa karena tidak mendapatkan apa yang dia inginkan.

sumber: www.alviandi.com

Dengan demikian, Anda tidak boleh menyalahkan setiap anak yang suka bertanya dan berimajinasi. Tidak jarang kita kerap mendapati anak-anak suka bermain atau ingin hidup dalam bayang imajinasi. Dalam kondisi seperti itulah, peran guru sangat dibutuhkan. Bagaimana seorang guru mampu terus mengarahkan agar anak-anak bisa mengetahui apa yang ingin diketahuinya. Sebab, di usia anak-anak, mereka lebih mudah kita arahkan untuk membangun masa depannya.

Anak yang sering bertanya bukan berarti dia bodoh atau kurang bisa memahami apa yang di sampaikan oleh guru. Anak yang banyak tanya sebenarnya ia memiliki segudang rasa keingintahuan tinggi akan berbagai hal. Pada fase ini, perkembangan otaknya sangat pesat. Anak sangat haus akan informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak sering bertanya tentang ini dan itu. Menurut para ahli, jika anak kurang suka bertanya maka guru harus memancing supaya anak banyak bertanya.

Dengan banyak bertanya, dipastikan anak akan lebih pandai dan pintar. Sebab, ketika anak melihat sesuatu, otaknya pun berproses sehingga muncullah keingintahuan, yang selanjutnya akan keluar dalam bentuk pertanyaan. Kemudian, otak akan menerima informasi-informasi baru yang akan memperkaya pengetahuannya. Perbendaharaan kata yang dimilikinya pun bertambah. Hal ini akan mendukung kecerdasannya.

Ketika guru mengajar, kadang suasana di dalam kelas begitu pasif dan kaku. Ini dikarenakan tidak adanya tanya jawab antara guru dan murid. Beberapa penyebab yang membuat siswa enggan atau tidak berani bertanya mengenai apa yang telah disampaikan oleh guru adalah sebagai berikut.

a. Takut dianggap bodoh atau tidak bisa sehingga akan ditertawakan oleh teman-temannya.
b. Tidak tahu apa yang ingin dia tanyakan karena sama sekali tidak paham dengan materi yang yang baru saja disampaikan oleh gurunya.
c. Tidak tahu bagaimana akan mengungkapkannya (tidak dapat merangkai kata-kata waupun sebenarnya ada yang ingin dia tanyakan).
d. Takut disuruh maju ke depan oleh gurunya untuk mengerjakan atau menyelesaikan sebuah soal.
e. Takut jika diminta untuk menjelaskan ulang materi yang baru saja disampaikan oleh gurunya.
f. Kadang ada guru yang marah saat siswa bertanya sesuatu saat pelajaran berlangsung di dalam kelas.

Untuk itu, seorang guru profesional harus mampu mengemas pelajaran supaya anak aktif bertanya. Ada beberapa kemampuan

seorang guru agar siswa antusias bertanya dalam proses belajar mengajar, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Mampu memberikan sugesti kepada siswa agar siswa tidak memendam pertanyaannya di dalam hati. Jika di ruang kelas siswa merasa malu dan takut ditertawakan, guru dapat memberikan waktu di luar jam mengajar untuk menampung pertanyaan siswa.
b. Mampu memancing rasa keingintahuan anak sehingga mereka mau bertanya. Buatlah skenario pembelajaran yang dapat membuat anak penasaran terhadap sesuatu hal. Misalnya, Anda membawa barang/benda aneh di depan kelas yang nantinya akan Anda gunakan sebagai media pembelajaran. Sebelum Anda menjelaskan barang tersebut, sudah dipastikan siswa lebih dahulu bertanya tentang benda itu karena mereka menganggap itu adalah barang aneh yang belum pernah mereka lihat.
c. Menghargai jawaban siswa dengan mendengar secara empati adalah melibatkan diri secara emosi sehingga menciptakan rasa percaya diri siswa. Semakin baik Anda mencoba mendengar dan menyimak jawaban atau pernyataan siswa, semakin besar keberanian siswa untuk bertanya.
d. Jangan pernah memotong pertanyaan siswa. Ini akan mengakibatkan beban psikologis karena merasa pendapatnya tidak berguna. Biarlah siswa mengajukan pertanyaan sampai selesai, walaupun kadang pertanyaan itu hanya sepele. Jika pertanyaan salah satu dari siswa tidak pernah dihargai maka akan mengakibatkan siswa yang lain enggan untuk bertanya.

Jurus #4

054

Belajarlah Menghargai Pendapat Siswa

Meskipun seorang guru memiliki pengetahuan yang lebih daripada siswa, tetaplah untuk tidak terlalu mendominasi kelas. Ciptakan dan berikan ruang mereka untuk aktif bicara semampunya. Ajaklah semuanya untuk ikut berpendapat tentang materi yang akan dibicarakan. Jangan memvonis apa pun terhadap pendapat mereka sebab bisa-bisa mereka nantinya akan takut untuk bicara. Biarkan mereka mengemukakan ide-idenya dan jadilah kita sebagai pendengar yang baik. Bila mereka masih takut buka mulut, pancing dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Benturkan pendapat-pendapat mereka agar tercipta komunikasi dinamis di dalam kelas. Selanjutnya, kita simpulkan saja seluruh argumen yang ada secara bersama-sama dan saling terbuka.

Saat mereka mengemukakan sebuah pendapat atau menjawab pertanyaan dari kita, hendaklah kita meresponsnya dengan baik. Berupayalah untuk menghadapkan wajah dengan tatapan penuh kelembutan dan dengarkan secara aktif apa yang sedang dikatakannya. Mungkin jawaban bisa saja tidak benar namun jangan terburu-buru untuk menyalahkan atau merendahkan harga dirinya. Walaupun dia menjawab salah, janganlah guru mengatakan, “Soal

begini saja nggak bisa …dasar…!" Jika siswa merasa dihakimi maka akan menimbulkan trauma dalam bertanya bahkan tidak jarang bisa berdampak pada perkembangan psikologis di antaranya melunturnya rasa percaya diri. Menghargai jawaban siswa dengan mendengar secara empati adalah melibatkan diri secara emosi, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan cara memandang. Akan semakin baik jika Anda mencoba mendengar dan menyimak jawaban atau pernyataan siswa. Di sini Anda akan menemukan latar belakang dari jawaban siswa sekaligus sudah menciptakan rasa percaya diri siswa untuk berani bertanya. Buat siswa yakin bahwa Anda menghargai jawaban/pernyataan yang dilontarkan siswa.

Dengan mempertahankan kontak mata dengan siswa, ini menandakan bahwa Anda memiliki ketertarikan atas pendapat ataupun jawaban siswa. Ketertarikan Anda terhadap respons siswa merupakan gambaran dari citra diri seorang guru sebagai orangtua siswa yang berminat mendengar apa yang disampaikan anaknya. Dengan demikian, siswa merasa dihargai atas upaya yang dilakukannya dengan bertanya atau mengemukakan suatu pendapat.

Guru yang baik hendaknya juga bersedia mendengarkan pertanyaan dari siswa meskipun berasal dari anak kecil. Jangan merasa enggan untuk mendengarkan pertanyaan itu karena akan menyebabkan lepasnya faedah yang lebih besar. Terkadang guru juga harus membantu siswa saat siswa tersebut mengajukan pertanyaan. Sebagian mereka kesulitan mengungkapkan secara fokus tentang pokok permasalahannya. Mungkin dia sulit memilih kata-kata yang tepat, baik karena merasa mau atau keterbatasan pemikiran. Jika maksud utama dari penanya sudah dapat ditangkap, betapa baiknya guru jika membantu untuk mengungkapkan isi pikirannya, menjelaskan maksud pertanyaannya, dan menolak pandangan orang lain yang keliru terhadapnya.

Ada beberapa cara agar kepercayaan diri mereka tidak turun walaupun jawaban mereka salah sebagai berikut.

> "Guru dan murid memiliki hak yang sama. Jika seorang guru memang bersalah, murid juga berhak menyatakan kritik."

- Katakan dengan, "Jawaban yang bagus, apakah ada pendapat yang lain?"

  Ketika siswa sudah berani mengangkat tangan kemudian menjawab pertanyaan yang Anda ajukan, ia harus dihargai meski jawabannya salah. Cukup katakan, "Jawabanmu sangat bagus, adakah pendapat lain mengenai hal ini?" Jika begitu, siswa tersebut tahu bahwa ia salah, namun ia tidak merasa malu karena Anda sudah memujinya.
- Katakan dengan "Adakah kalimat lain yang lebih bagus?"

  Kalimat ini bisa Anda gunakan saat siswa sudah mempunyai bagian yang benar dalam jawabannya, namun ia belum sepenuhnya benar. Situasi ini tentunya dimaksudkan agar Anda akan mendapatkan jawaban yang lebih baik.
- Berikan sebuah kode

  Saat Anda ingin cara yang lebih sederhana dan tanpa banyak basa-basi, berikan saja sebuah kode. Misalnya, ketika siswa salah dalam menjawab, Anda cukup geleng kepala dan jika siswa benar dalam menjawab, Anda mengangguk.
- Selalu bersikap positif (*positive thinking*)

  Tetap bersikap positif terhadap apa yang mereka lakukan, tetap berikan pujian atau minimal senyuman meski mereka salah menjawab. Tertawa sinis terhadap siswa tentu akan membuat mereka tampak seperti semut yang tidak ada artinya.

Jurus #4

055

Pahamilah Dunia Mereka

Memasuki dunia anak merupakan langkah awal yang tepat bagi guru untuk memulai pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Dengan memahami dunia kehidupan anak, akan membantu kita dalam proses pembelajaran. Di sini guru akan mengaitkan apa yang akan diajarkan kepada muridnya dengan pikiran, perasaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitar. Setelah terbentuk adanya kaitan, barulah guru memberikan pemahaman tentang materi yang akan diajarkannya. Materi yang diajarkannya harus sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Pemahaman hakikat siswa menjadi suatu jembatan untuk menghubungkan dan memasukkan dunia kita kepada dunia mereka. Apabila seorang guru telah memasuki dan memahami bagaimana kehidupan siswanya, siswa pun akan merasa diperlakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga pembelajaran akan dapat berjalan dengan harmonis.

Saat Anda secara sadar memasuki dunia mereka, secara tidak langsung Anda akan membangun kemitraan dengan mereka. Kemitraan inilah yang merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini akan menciptakan relevansi bagi mereka dan prosesnya akan lebih terasa seperti pem-

belajaran kehidupan nyata. Oleh karena itu, Anda harus mampu mengambil simpati dan hati siswa dan bawalah mereka ke dalam dunia Anda.

Konsep "Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka," apabila diterapkan dalam pembelajaran di kelas ini merupakan pendekatan yang lebih bermakna. Dengan demikian, guru harus paham benar tentang fase-fase perkembangan anak berdasarkan umur.

a. Usia 0–7 tahun: fase penanaman nilai

   Dalam fase ini apa pun yang dilihat, didengar, dan dikatakan orang pada anak sangat mudah untuk diterima anak. Pada masa ini anak akan senang dengan pembelajaran melalui musik, nyanyian, gambar, dongeng, dan media lain yang sesuai dengan karakteristik anak. Metode mengajar pun harus dengan metode atraktif. Artinya, metode dengan gaya yang menarik dan menyenangkan. Ini sangat perlu untuk anak-anak sekolah usia dini semisal *play group* atau PAUD. Dengan demikian, anak akan belajar dengan penuh keriangan tanpa adanya suatu paksaan. Sementara itu, perasaan senang tersebut akan membuat hasil belajar anak menjadi lebih maksimal.

b. Usia 7–14 tahun: fase penanaman kepribadian

   Masa ini merupakan masa-masa penting bagi anak untuk membentuk kepribadiannya. Di sinilah saatnya, seorang guru menanamkan nilai-nilai kepribadian, misalnya nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan lain sebagainya. Anak akan menjadi hebat, sukses, dan mulia jika ada pembiasaan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh sebab itu, orangtua maupun guru sangatlah berpengaruh. Fungsi guru tidak hanya semata-mata mengajar, tetapi lebih dari itu, yaitu menanamkan nilai-nilai kepribadian perlu dilakukan. Dengn demikian,

nantinya akan lahir manusia-manusia berkualitas baik kecerdasan kognitifnya maupun juga akhlak dan tingkah laku.

c. Usia 14–21 tahun: fase pendampingan

Pada masa ini, anak sudah tidak lagi mau lagi mengerjakan sesuatu dengan cara didikte ataupun disuruh. Anak akan melakukan sesuatu jika orang yang menyuruh memberinya contoh atau meneladaninya. Misalnya, orangtua yang menyuruh anaknya untuk belajar dan jangan menonton TV terus maka suruhan itu harus disertai kerelaan orangtua untuk mematikan TV saat jam belajar. Akan lebih baik bila orangtua menemani dan mendampingi anak belajar. Dengan cara seperti ini, anak akan lebih merasakan kasih sayang yang mendalam. Di sekolah pun, guru juga harus memahami bahwa anak didiknya sedang dalam masa pendampingan. Oleh karena itu, sebaiknya guru tidak seenaknya saja menyuruh tanpa memberikan contoh atau teladan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru juga harus pandai-pandai mencari metode pembelajaran yang cocok bagi anak yang masih dalam fase pendampingan ini.

Jurus Kelima
Menumbuhkan
Solidaritas dan
Kebersamaan

Jurus #5

056

Biasakan Berjabat Tangan dengan Siswa

Menumbuhkan pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan suasana kekeluargaan di sekolah mempunyai beragam cara. Termasuk dengan membiasakan berjabat tangan sambil cium tangan oleh siswa dengan guru. Kedengarannya sederhana, namun ternyata tidak seluruh sekolah mempraktikkan dan membiasakan hal ini secara rutin. Padahal, berjabat tangan sangat bermanfaat untuk mempererat rasa persaudaraan. Meskipun terlihat sederhana, hal ini sudah menjadikan siswa-siswi lebih hormat kepada gurunya dan juga menerapkan suatu kedisiplinan di sekolah.

Berjabat tangan ini dapat Anda awali dengan Anda harus datang lebih awal daripada murid dan tepat waktu. Pastikan Anda sudah berdiri di depan pintu gerbang sekolah untuk menyambut siswa-siswi yang datang ke sekolah. Jika ini dilakukan dengan rutin, kebudayaan berjabat tangan bisa dilaksanakan dengan baik. Setiap siswa yang datang Anda sambut dengan ramah dan senyuman. Panggil nama mereka satu per satu "*Dian, Febri, Ari, Lukman*, *Dessy*,..." dan jangan sampai lupa satu nama pun.

sumber: www.dayanaputra.wordpress.com

Mengutip hasil penelitian para ahli komunikasi dan psikologi, sekitar 80% komunikasi yang dilakukan oleh manusia disampaikan secara nonverbal. Berjabat tangan sambil mencium tangan termasuk ke dalam komunikasi nonverbal dan efektif menginterpretasikan arti pesan verbal. Oleh karena itu, pembiasaan berjabat tangan sebelum masuk dan selesai pembelajaran perlu dilakukan. Berjabat tangan adalah cara bagaimana siswa memuliakan guru dan sebaliknya, guru punya rasa memiliki dan bertanggung jawab kepada anak didiknya. Apalagi saat berjabat tangan, mereka saling mendoakan dan menjaga silaturahmi. Dengan kasih sayang, kepedulian dan empati antara guru dan siswa pun tumbuh.

Jabat tangan memang dianjurkan, bahkan di dalam agama Islam banyak hadis yang menerangkan betapa perlunya berjabat tangan. Berikut manfaat dan keutamaan berjabat tangan.

1. Terampuninya dosa.
2. Menimbulkan rasa cinta antara orang yang saling bersalaman.
3. Menimbulkan ketenangan jiwa.
4. Menghilangkan kebencian dalam hati.
5. Berjabat tangan merupakan ciri orang-orang yang hatinya lembut.

057

Biasakan Akrab dengan Siswa

Profil guru yang menyenangkan adalah guru yang mampu menjalin keakraban dengan siswa-siswinya. Akan tetapi, keakraban di antara keduanya tetap ada batasnya. Persahabatan yang dijalin dengan akrab antara guru dan siswa dilakukan sebatas untuk mempermudah proses memahami pribadi siswa sehingga dapat bermanfaat untuk mendidik mereka. Keakraban tanpa batas antara siswa dan guru dapat menjadi penyebab kurang efektifnya pembelajaran.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, siswa senang bergaul dengan guru yang mau akrab dengan mereka. Mereka dapat mencurahkan isi hati, termasuk kesulitan-kesulitan dalam belajar. Apabila guru dapat menggali isi hati dan mengetahui kesulitan belajar mereka, guru akan dengan mudah dapat membimbing para siswa.

Namun, ada sementara guru yang berpandangan bahwa keakraban guru dan siswa dapat menurunkan wibawa guru. Sebetulnya, tidaklah demikian. Wibawa guru tidak akan turun akibat hubungan yang akrab antara guru dan siswa. Wibawa guru turun apabila guru tidak mampu menunjukkan nilai positif di hadapan siswa-siswinya.

Untuk menjalin keakraban Anda dengan siswa, sempatkan mengobrol dengan siswa di waktu senggang, misalnya saat istrirahat. Seolah tiada jarak yang memisahkan antara Anda dengan mereka.

Anda bisa dengan santai dan guyonan menanyai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Mulai dari kegiatannya di rumah, aktivitasnya setelah sekolah, sampai masalah pacar. Dengan sikap yang ramah dan tidak terkesan mengorek tapi menjiwai kepribadian mereka, si siswa akan mengungkapkan sebagian dari kehidupannya. Alhasil, Anda akan mendapatkan informasi yang penting untuk meningkatkan efektivitasnya dalam mengajar. Tentu hal ini karena Anda akan tahu dari celah mana mereka bisa masuk memberi masukan kepada siswanya ketika ada permasalahan dalam belajar.

sumber: www.psikologipedia.com

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana kalau terlalu dekat dengan murid. Dalam arti, tidak ada kesenjangan yang begitu kentara antara si guru dan si murid dalam hubungannya. Okelah, dalam porsi status bisa saja sangat berbeda, satunya punya status guru dan satunya lagi statusnya murid. Namun, mereka tidak menjadikan status itu sebagai pembatas sehingga menghalangi keduanya untuk intens berkomunikasi maupun bergaul.

Pada kasus seperti ini tidak jarang akhirnya terjadi silang pendapat. Ada yang merasa itu sah-sah saja asalkan masing-masing tahu batasannya. Namun, tidak sedikit pula yang melarang dengan alasan bisa merusak citra guru dan tidak mendidik. Ketika seorang guru sudah terlanjur dekat dengan muridnya, bisa saja siswa tidak lagi punya rasa hormat dengan gurunya. Bertemu dan menyapa gurunya di lingkungan sekolah layaknya teman saja. Selain itu, terlalu dekatnya guru dengan murid akhirnya timbul jalinan asmara antara guru dengan murid yang bisa saja dianggap aib oleh sekolah. Bisa pula kedekatan tersebut dimanfaatkan guru untuk minta kepada siswanya dibawakan ini itu (misalnya, makanan) dari rumah. Pada sisi yang lain, kedekatan siswa dengan guru juga bisa pula dimaksudkan pada hal-hal yang positif. Misalnya, agar siswa lebih *enjoy* mengikuti pelajaran yang diberikan. Agar siswa tidak malu/takut bertanya kepada gurunya jika ada materi yang sulit dimengerti. Agar siswa merasa diperhatikan dan ditampung segala keluh kesahnya selama di sekolah maupun di rumah.

Jurus #5

058

Anggaplah Siswa Layaknya Anak Sendiri

Tugas seorang guru adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Meskipun demikian, guru juga dituntut untuk menjadi orangtua yang baik sehingga tidak menganggap siswa dan siswi yang diajarnya sebagai orang lain dan hanya sebatas melakukan pekerjaan sesuai profesi saja. Dalam mengajar, guru seharusnya menjadi figur orangtua yang menyayangi dan melakukan yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya.

Ketika berada di rumah, anak merasakan kenyamanan dalam asuhan orangtuanya. Meskipun demikian, anak tetap membutuhkan figur yang bisa menjadi orangtua ketika berada di sekolah. Figur orangtua itu ada pada guru-gurunya. Di samping itu, ada juga anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan kasih sayang orangtua di rumah. Anak tersebut tentunya membutuhkan figur pengganti orangtua ketika berada di sekolah. Maka, guru yang bisa berperan sebagai orangtua di sekolah tentunya akan dicintai oleh mereka.

Namun, sayang sekali, harapan dari anak didik untuk menemukan figur orangtua kedua ketika berada di sekolah tidak selalu bisa diperoleh dari guru-gurunya. Tidak semua guru bisa melakukan peran ini dengan baik. Oleh karena itu, ketika seseorang telah

memproklamasikan diri untuk memilih profesi sebagai seorang guru, semestinya dibarengi juga dengan kesadaran bahwa akan siap dan bisa menjadi orangtua kedua bagi anak didiknya. Kesadaran ini penting sekali agar secara psikologis seorang guru mempunyai ikatan batin yang kuat dengan anak didiknya. Sungguh, hanya dengan ikatan batin yang kuat seorang guru bisa menjadi orangtua yang kedua bagi anak didiknya.

Menjadi figur orangtua kedua di sekolah adalah hal yang mudah, tetapi sanggupkah kita sebagai guru untuk melaksanakannya? Misalnya, terkadang ada guru TK yang merasa kikuk mendapati siswanya masih mengompol. Adakalanya pula seorang siswa belum bisa cebok sendiri. Juga ada guru yang kesal ketika ada anak yang menjatuhkan piring setelah makan. Jika kita sudah merasa menjadi orangtua bagi siswa kita dan suatu ketika menemukan sesuatu hal yang tidak kita sukai dalam diri mereka, terimalah itu dan perlakukan mereka layaknya anak sendiri. Perbaiki mereka secara pelan-pelan. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun bisa melakukan kesalahan yang sama.

Perlu kita sadari gurulah orangtua bagi anak di sekolah, setelah keberadaan orangtua di rumah, yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Sangat beruntung bagi guru TK yang mendapat respons yang baik dari anak-anak akibat karakter atau perilaku guru yang ramah tamah dan sangat simpatik atau bersahabat. Karakter yang mereka miliki telah mampu untuk merebut hati anak makhluk-makhluk kecil itu sebagai anak didik mereka. Di rumah, mereka selalu memuji dan menyanjung kelebihan ibu guru mereka.

Jurus #5

059

Hafalkan Nama Setiap Siswa

Agar terjadi ikatan batin antara guru dan murid, tentunya seorang guru harus mengenal lebih jauh murid-muridnya. Ada pepatah mengatakan “Tidak kenal maka tidak sayang”. Untuk itu, seorang guru perlu mengenal dan mengingat nama semua siswa yang ada di kelas yang diajarnya. Bagi seorang siswa tentu sangat membanggakan jika guru mereka ingat atau hafal nama-nama mereka. Ada nuansa keakraban dan kedekatan yang dirasakan oleh siswa. Siswa merasa dekat secara batin dengan guru.

Di sisi lain, dengan hafal atau ingat nama anak, pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif dan lancar. Guru tidak perlu susah-susah melihat daftar nama siswa ketika memanggil mereka. Artinya, memudahkan proses komunikasi dalam pembelajaran. Dengan komunikasi yang baik, tentunya akan membantu menumbuhkan semangat belajar siswa karena merasa gurunya sudah mengetahui banyak hal tentang dirinya.

Pada umumnya, guru akan hafal dengan nama murid apabila ada murid yang sering membuat onar atau bandel. Selain itu, beberapa murid yang mempunyai predikat “paling”. Misalnya, bisa paling pintar, paling bodoh, paling cantik/ganteng, dan paling-paling yang

lain. Anak yang sering berkonsultasi atau bersosialisasi dengan gurunya juga akan dihafal oleh gurunya.

Oleh karena itu, jangan sampai guru tidak hafal dengan nama murid-muridnya, apalagi guru kelas atau wali kelas. Lebih parah lagi karena tidak tahu nama muridnya, lantas guru sering memanggil dengan sebuah sebutan atau julukan. Sebagai contoh memanggil anak yang kulitnya hitam dengan nama "Mister Black". Hal ini tentunya akan merendahkan martabat anak di depan teman-temannya. Akibatnya, anak akan malu dan tidak percaya diri. Di samping itu, julukan guru itu akan terus diingat sampai kelak lulus sekolah.

Seperti dilansir di laman *dailymail.co.uk*, dituliskan bahwa ada seorang guru yang melupakan nama salah satu siswanya. Akibatnya, membuat siswa tersebut menangis dan tidak ingin kembali ke sekolah. Siswa yang diketahui bernama Alicia Blanco dan masih berusia 6 tahun tersebut, harus merasa sedih serta kecewa setelah sang guru melupakan namanya dan memanggilnya dengan sebutan "gadis bajak laut". Sepulang sekolah, ia langsung menyampaikan apa yang dikatakan sang guru kepada orangtuanya dan ia pun menangis sepanjang hari. Alicia bahkan mengatakan tidak ingin kembali pergi ke sekolah. Kakak Alicia yang bernama Olivia Blanco (11) mengatakan bahwa peristiwa yang membuat Alicia sedih tersebut berawal ketika Alicia berada dalam barisan antrean yang salah saat akan meninggalkan ruang kelas. Sang guru yakni Jona Davies (44) yang mengetahui kesalahan Alicia lalu memanggilnya dengan sebutan "gadis bajak laut" untuk mengingatkan bahwa gadis 6 tahun tersebut ada di posisi yang salah. Alicia sendiri memang menderita salah satu penyakit langka yang membuat mata kirinya harus memakai penutup seperti bajak laut.

Alicia diketahui menderita penyakit tersebut sejak ia berusia 2 tahun. Dokter yang memeriksanya menyarankan agar orangtua memberikan penutup khusus dari rumah sakit selama masa

penyembuhan. Kalau tidak, kondisi mata Alicia bisa semakin parah dan ia bisa menjadi buta. Dokter mengatakan bahwa penutup mata tersebut harus dipakai hingga usia Alicia 8 tahun dan ia dinyatakan benar-benar sembuh. Namun, tampaknya penutup mata tersebut harus membuat Alicia kecewa, sedih, dan merasa malu. Di hadapan teman-temannya, ia dipanggil dengan sebutan "gadis bajak laut" oleh guru di sekolahnya. Hal ini tentu tidak hanya membuat Alicia saja yang bersedih dan kecewa, namun juga orangtua Alicia. Tidak terima dengan apa yang dilakukan sang guru, orangtua Alicia mendatangi sekolah dan melaporkan apa yang dilakukan Davies. Davies sendiri mengatakan bahwa ia tidak sengaja memanggil Alicia dengan sebutan "gadis bajak laut." Hal itu semata-mata hanya ingin mengingatkan Alicia karena Davies tidak ingat nama gadis 6 tahun tersebut. Namun, setelah apa yang dikatakannya kepada Alicia, Davies diketahui belum meminta maaf kepada gadis 6 tahun tersebut.

Apa pun dan bagaimanapun kondisi anak, tidak sepantasnya seseorang guru memanggil anak dengan sebutan yang bisa menyakiti hatinya. Sebagai seorang guru, sudah seharusnya kita menyayangi dan menerima apa pun kondisi anak terlebih ketika anak sakit.

Tanamkan Kreativitas pada Anak

Pagi yang cerah di sebuah Sekolah Dasar, terdengar suara, "Anak-anak, air mengalir dari tempat tinggi menuju tempat yang rendah. Fungsi air adalah sebagai... bla... bla...". Bu Nina sedang menerangkan pelajaran IPA di kelas. Siswa duduk rapi sambil mencatat di buku tulis. Suasana begitu hening dan serius. Kegiatan belajar mengajar ini tampak berlangsung secara profesional. Namun sayang, tak banyak yang menyadari bahwa pola pembelajaran seperti ini justru berpotensi mematikan kreativitas siswa.

Ilustrasi di atas menggambarkan salah satu aplikasi pembelajaran yang bersifat konvergen yang masih banyak dijumpai di sekolah. Model pembelajaran yang bersifat satu arah ini tentu saja akan mematikan kreativitas, membatasi pola pikir kritis, ruang gerak, serta kebebasan berekspresi. Jika ada anak bertanya saat guru menerangkan, sering kali malah dihentikan dengan kalimat: "*Jangan bertanya dulu, Bu guru belum selesai menerangkan!*" atau "*Kalau sudah selesai mencatat, boleh bertanya!*" Pola-pola pembelajaran yang demikian, justru akan membuat anak cenderung kurang tanggap, pasif, dan takut bertanya. Oleh sebab itu, sudah saatnya guru mengubah pola pembelajaran yang bersifat konvergen menjadi divergen. Yaitu, pembelajaran yang menyebar dan lebih berorientasi pada keaktifan anak didik. Dalam

pembelajaran divergen, banyak hal dalam pola pembelajaran yang diubah dari "biasanya". Pemikiran kritis dan kreatif diberi ruang yang cukup untuk berkembang.

Salah satu agar pembelajaran bersifat divergen adalah dengan pola pembelajaran berbasis Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Dalam Pembelajaran PAIKEM, peran aktif dari peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif. Kreatif dalam arti di sini mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik yang bisa mengoptimalkan potensi diri peserta didik. Sebab, dalam PAIKEM peserta didik banyak bekerja dan berbuat maka terdapat banyak kesempatan bagi peserta didik untuk menghasilkan produk belajar. Produk itu bisa berupa karya seni, jalan keluar terhadap suatu permasalahan, grafik, diagram, tabel, puisi, karangan, pantun, lagu, tarian, model tiga dimensi, dan lain-lain. Dengan demikian, daya imajinasi dan daya cipta/kreasi peserta didik bisa berkembang dengan optimal.

sumber: www.antarafoto.com

061

Kenalilah Kepribadian dan Karakter Siswa Anda

Seorang guru yang baik tentunya mampu memahami siswa. Menyinggung kata *memahami* identik dengan bidang ilmu Psikologi. Memahami secara garis besar maksudnya yakni mengetahui secara betul sifat, latar belakang keluarga, minat, dan kepribadian yang ada pada diri individu siswa. Memahami siswa ini bukan membutuhkan waktu yang drastis, melainkan membutuhkan waktu dari hari ke hari. Adapun cara sederhana yang dapat dilakukan untuk memulai memahami karakter siswa yakni dengan mengadakan interaksi ketika mengabsen siswa pada saat kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, sampai pada kegiatan akhir. Ada berbagai cara lainnya yang tentunya dapat diterapkan guru dalam memahami karakter siswa, yaitu berpedoman pada teori Psikologi Pendidikan. Oleh sebab itu, harus ada ilmu Psikologi khusus ranah pendidikan. Dengan berbekal ilmu jiwa tersebut, tentu akan mempermudah guru dalam memahami siswanya per individu.

Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dengan mengetahui kepribadian dan karakter anak. Perlu diketahui bahwa setiap siswa memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda. Setiap jenis karakter pun pasti memiliki

kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kita tidak dapat menilai siswa "A" lebih baik dari siswa "B". Oleh karena itu, lebih bijaksanalah dalam menilai siswa karena dari dua individu itu pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Setiap anak terlahir dengan keunikan masing-masing. Tidak ada seorang anak pun di dunia ini yang memiliki sifat dan kepribadian yang sama persis. Untuk itu, penting bagi guru dan orangtua mengenal kepribadian anak dalam hal mendidik mereka. Sebab, dengan mengenal kepribadian anak, baik guru maupun orangtua akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan cara yang tepat dalam memberikan arahan dan bimbingan pada anak. Hal ini tentunya juga akan membantu memudahkan proses belajar mengajar sehingga lebih efektif.

Mengapa memahami dunia anak dan mengenal kepribadian mereka menjadi sangat penting? Mengenal karakter jelas akan membantu guru dalam mengambil sikap dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui semua karakter anak didiknya seperti kebiasaan, tingkat IQ, sikap maupun aspek psikologisnya, guru akan bijak dalam bersikap. Karena faktanya, tiap anak didik memiliki karakter dan tabiat yang berbeda-beda, terutama kecenderungan anak dalam menangkap materi pelajaran.

Sebagai seorang guru, Anda selayaknya harus mengerti benar tentang anak didik seutuhnya. Anda dituntut untuk mampu mengerti dan memahami karakter anak didik Anda untuk memastikan tingkat atau jenjang yang sesuai bagi mereka. Terutama anak-anak yang masih duduk di bangku pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun di bangku Taman Kanak-Kanak (TK). Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai

usia emas (*golden age*). Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak yang dikemukakan oleh Bredecam dan kawan-kawan (2005).

1). Anak bersifat unik.
2). Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3). Anak bersifat aktif dan enerjik.
4). Anak itu egosentris.
5). Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6). Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7). Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8). Anak masih mudah frustrasi.
9). Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10). Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11). Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12). Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

062

Jangan Biarkan Ada Siswa yang Terlalu Mendominasi

Adakalanya hanya karena ingin terlihat lebih dominan dari yang lainnya. Misalnya, seorang anak lebih banyak berbicara dalam kelas sehingga ia lebih mendominasi dalam berbicara meski isi dari apa yang ia sampaikan tidak ada gunanya juga, hanya mutar-mutar tidak jelas kemudian balik lagi ke pokok pembicaraan. Semua itu dilakukannya karena ingin terlihat lebih *keren* dari yang lainnya padahal justru itu akan membuat dirinya tidak disukai.

Menghadapi anak yang banyak bicara (cerewet) memang susah-susah gampang. Apalagi kalau waktunya sedikit dan ingin beralih ke materi lain, tetapi ia masih membahas materi sebelumnya. Selain itu, ketika guru harus mendengarkan ceritanya, padahal seisi kelas sudah bosan dan ingin berganti pelajaran. Adakalanya guru tidak sabar mendengar berbagai pertanyaan anak dan malas untuk menjawab sehingga guru terangsang untuk mematahkan atau mengalihkan pertanyaan anak. Pertanyaan anak itu sangat merepotkan dan memusingkan kepala karena dianggap sudah sangat mengganggu guru.

Salah satu penyebab anak yang demikian adalah anak itu ingin diperhatikan. Bisa jadi, ia tidak mendapat kesempatan untuk "menunjukkan dirinya" ketika berada di rumah. Dengan demikian,

ia pun berkeinginan untuk membeberkan banyak hal meskipun orang lain tidak terlalu suka. Sebenarnya, anak seperti ini memiliki potensi yang cukup bagus. Perkembangan kebahasaannya baik karena mampu mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Perkembangan emosionalnya juga bagus karena ia berani untuk bicara di depan umum. Sayangnya, ia kurang memahami waktu yang tepat untuk bicara.

Berikut beberapa kiat atau strategi cara mengatasi anak dengan permasalahan di atas.

a. Berikan ketegasan tentang aturan main dalam bicara atau bertanya
   Misalnya, tidak boleh ada yang bertanya atau bicara bila bukan waktunya, harus mengangkat tangan terlebih dahulu, tidak menanyakan hal yang sudah ditanyakan, dan sebagainya.
b. Dengarkan anak
   Biarkan anak bicara sampai selesai. Jangan larang anak untuk bicara. Bila kita melarangnya, anak akan malas bertanya atau berbicara sehingga menjadi anak pendiam.
c. Minta anak untuk mencari jawabannya sendiri
   Misalnya, anak disuruh mencari jawaban melalui internet atau buku-buku di perpustakaan. Setelah anak menemukan jawabannya, mintalah anak untuk mempresentasikan hasilnya di hadapan teman-temannya. Cara ini sangat bagus karena akan melatih kemampuan pada anak.

Yang lebih parah lagi, jika ada seorang anak yang memiliki kebiasaan yang unik di dalam kelas. Ia sering mengganggu teman-temannya ketika belajar. Contohnya, menyembunyikan pensil, menjambak rambut, mengajak ramai, dan sebagainya. Ketika ditegur, ia akan fokus selama beberapa menit, kemudian beralih pada aktivitas mengganggu yang lain hingga anak yang diganggu menangis atau

marah. Beberapa faktor yang menyebabkan anak bersifat agresif seperti di atas di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Kurang kasih sayang orangtua

   Ia akan berulah negatif di kelas karena ia perlu perhatian. Bagi anak seperti ini, teriakan marah guru seperti "belaian" di kuping-nya karena di rumah ia bahkan jarang ada yang memerhatikan.

b. Anak yang terkena *bully* dari saudara atau teman sepermainannya

   Tipe anak seperti ini akan melakukan hal yang sama pada anak lainnya karena ia adalah "korban" dan berusaha untuk membalas dendam.

c. Anak yang kedua orangtuanya mengalami masalah perkawinan

   Baginya kehidupan sudah tidak nyaman lagi. Kedua orangtua yang seharusnya melindungi, ternyata sedang dalam masalah atau konflik. Hal inilah yang menjadikannya tidak fokus saat di kelas dan menjadikannya biang onar di kelas.

Cara yang paling tepat mengatasi anak yang demikian adalah ajaklah anak berbicara secara pribadi kemudian dicari penyebabnya. Apabila guru dapat menyelesaikan masalahnya, segera saja selesaikan masalah tersebut. Konsultasikan pada orangtua anak agar penanganan dapat berjalan secara sinkron.

Berikan Kesempatan Kepada Siswa untuk Menyatakan Kritik

Seorang guru harus memiliki sikap *legowo*, yaitu mau menerima dengan lapang dada atas kritikan murid yang ditujukan pada dirinya. Guru dan murid memiliki hak yang sama. Jika seorang guru memang bersalah, murid juga berhak menyatakan kritik. Sikap otoriter guru hanya akan menjauhkan guru terhadap muridnya, di samping tidak efektif untuk jangka panjang.

Murid akan lebih mudah menurut apabila mereka mendapat kesempatan memberikan tanggapan berupa saran maupun kritik terhadap gurunya. Tentu saja penting bagi kita sebagai guru, yang mengambil keputusan apa dan bagaimana mengajar. Akan tetapi, kita harus tunjukkan bahwa masukan murid harus dihargai dan Anda tidak akan balas dendam bila murid memberikan tanggapan jujur dan kritik yang bersifat membangun. Ada murid yang perlu diingatkan bahwa kritik membangun adalah saran untuk memperbaiki sesuatu. Bila kita diberi komentar main-main, jangan semangati murid tersebut dengan menjawab komentar mereka, simpan saja tanggapan mereka yang tak berguna itu di hati kita. Ucapkan terima kasih kepada murid yang memberikan tanggapan jujur dan sampaikan bahwa Anda akan perhatikan komentar mereka dalam menyiapkan tugas selanjutnya.

Tanggapan dan kritik yang disampaikan peserta didik kepada gurunya merupakan bentuk ketidakcocokan mereka terhadap sesuatu yang dilakukan oleh guru. Idealnya, guru tak segan-segan untuk berintrospeksi diri dan tidak menutup diri terhadap kritikan yang mestinya berguna untuk mengevaluasi kinerja guru. Bahkan, sebelum dievaluasi oleh pihak lain, seorang guru berlapang dada meminta masukan dan kritikan terhadap dirinya. Misalnya, dengan menyebar angket kepada siswa, siswa menuliskan pendapatnya dan selanjutnya guru membacakan kritikan tersebut di hadapan siswanya.

Seorang guru yang bersedia menerima kritik dan umpan balik tentunya akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kemajuan. Umpan balik bisa menjadi obat. Namun, juga bisa menjadi racun, tergantung pada sikap dan cara pandang orang. Seseorang yang sadar akan sebuah proses, selalu mencari umpan balik untuk perbaikan yang dibutuhkan. Dia tidak akan pernah alergi dengan kritik yang bertubi-tubi betapa pun tajamnya kritikan tersebut. Sebetulnya, berapa pun banyaknya kritik tidak akan menentukan masa depan seseorang, walaupun mungkin kritikannya memang benar. Semakin banyak kritik yang ditujukan kepadanya, akan dapat mengetuk hatinya untuk meningkatkan upaya mengoreksi diri dari kegagalan yang dilakukan selama ini. Dengan demikian, kritik adalah obat yang menyehatkan.

064

Buatlah Siswa Merindukan Anda

Ketika hendak berangkat ke sekolah, apakah yang terbersit di pikiran Anda? Apakah semata-mata hanya memenuhi tugas sebagai guru ataukah merasa rindu ingin bertemu dengan anak didik Anda? Jika orangtua sehari saja tidak bertemu dengan anaknya, tentunya rasa rindu itu akan menyelimuti di hatinya. Demikian juga dengan guru, sudah selayaknya akan merindukan anak didiknya karena mereka sudah dianggap sebagai anak sendiri. Ya, rindu akan segera mengajari mereka tentang segala hal sebagai bekal hidup anak didik nanti.

Rasa rindu yang dimiliki seorang guru haruslah tulus dan suci. Rindu seorang guru terhadap murid tidaklah dibuat-buat, rindu yang keluar sebagai rasa cinta dan kasih terhadap siswa kita sebagaimana kita mencintai anak dan keluarga kita sendiri. Bukankah dalam Islam, keimanan seorang Muslim dapat dinilai seberapa besar ia mencintai Muslim lainnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Begitu pun dengan seorang guru harus memiliki keterampilan dalam memainkan peranan rasa dalam mengajar. Rindu sebagai rasa yang sangat lembut dapat menembus relung hati siswa yang haus cinta dan kasih sayang dari seorang guru.

Rindu, sebuah kata yang sangat sering kita ucapkan, tetapi bila kita wujudkan akan menjadi energi yang sangat dahsyat. Rindu

merupakan jembatan bagi masuknya cahaya dalam mengikat hati guru dan siswa sehingga kekuatan emosional di antara guru dan siswa akan semakin luar biasa. Berikan kerinduan kepada siswa kita, agar mereka membalasnya dengan kerinduan yang sama. Mereka dengan penuh ketulusan akan merindukan kehadiran guru di kelas.

Siapa pun Anda, sepertinya tidak ada yang tidak mau kalau dirinya dicintai dan tidak akan ada pula yang tak ingin dirindukan. Terutama, oleh anak-anak kita sendiri tentunya dan anak-anak didik kita di sekolah. Pastilah kita semua yang merasa sebagai guru, baik guru bagi keluarganya dan guru bagi siswa-siswinya, akan begitu bergairah jika anak-anak didik kita selalu menanti kedatangan kita. Sosok yang selalu mengerti apa yang menjadi curahan hati para anak didik kita dan tentunya anak-anak yang benar-benar merasakan kedekatan dengan kita yang dianggap sebagai wakil atau orangtua kedua setelah mereka meninggalkan orangtua kandung demi mengenyam pendidikan.

Mungkin sepertinya tidak mudah menjadi sosok guru yang dirindukan siswanya. Jika keluarga kita pasti akan merindukan kehadiran kita tatkala keberadaan kita bisa menjadi pelindung dan pemberi dukungan atas apa yang mereka lakukan. Kita hidup di antara anggota keluarga yang dinamis. Tawa yang selalu menghinggapi meskipun adakalanya tangis menjadi bumbu tatkala kita berada di tengah-tengah mereka. Begitu pula kita sebagai orangtua kedua, tatkala anak-anak didik kita membutuhkan perhatian yang tulus dari gurunya, tentulah karena mereka menghendaki wakil dari orangtuanya tersebut dapat mencintai dan memerhatikan dirinya tatkala tengah haus akan ilmu pengetahuan. Haus akan pendidikan budi pekerti, perhatian, dan akan kasih sayang akan mengakar dalam hati nurani mereka anak-anak yang polos dan butuh bimbingan.

Jurus Keenam
Meningkatkan Disiplin

Jurus #6

065

Mulailah dari Diri Sendiri

Sampai saat ini guru tetap merupakan *role model* bagi siswa. Guru adalah orang yang paling dekat dengan siswa dalam kesehariannya. Gurulah yang menjadi panutan maupun teladan, baik itu sikap maupun perbuatannya. Semua yang dilakukan guru tentunya akan ditiru juga oleh siswanya.

Kedisiplinan seorang guru menjadi sebuah tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan teladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapa pun apabila ingin sukses. Dalam upaya penegakan kedisiplinan di sekolah, sebelum diterapkan kepada siswa, disiplin itu harus terlebih dahulu dicontohkan dari para guru. Sebab, guru merupakan panutan bagi siswa sehingga perkataan dan perilaku akan menjadi perhatian siswa. Dengan demikian, jika ingin menerapkan kedisiplinan di sekolah hendaknya harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin. Sebab, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin.

Beberapa macam disiplin yang harus diperhatikan seorang guru antara lain sebagai berikut.

a. Disiplin waktu

   Disiplin waktu begitu sangat menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru. Disiplin waktu jangan disepelekan karena waktu adalah sesuatu yang sangat berharga.

b. Disiplin menegakkan aturan

   Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seorang guru. Sebagai contoh, jika sekolah menerapkan larangan terhadap siswa untuk tidak merokok, guru seharusnya juga tidak ada yang merokok di lingkungan sekolah.

c. Disiplin sikap

   Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain.

d. Disiplin dalam beribadah

   Disiplin beribadah merupakan kunci utama dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, sebelum kita menerapkan kepada sesama manusia.

Jurus #6

066

Jangan Bosan Menasihati tentang Disiplin

Jangan segan-segan selalu menasihati peserta didik tentang kedisiplinan. Dalam hal ini, disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Berilah pengertian kepada anak bahwa disiplin bukan berarti mengekang kebebasan mereka. Disiplin juga tidak hanya demi kepentingan guru, tetapi demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Melalui disiplin, seorang anak dapat belajar mengendalikan diri dan keinginannya. Sebaliknya, tanpa disiplin anak tidak dapat mengendalikan diri dan keinginannya.

Dengan demikian, disiplin sangat membantu siswa saat masih dalam masa perkembangan yang positif dan sangat diharapkan bagi anak. Nilai-nilai positif dari perilaku disiplin inilah yang harus ditanamkan guru kepada anak didiknya. Disiplin bukan merupakan bawaan sejak lahir, melainkan harus ditanamkan atau diajarkan kepada setiap orang dalam setiap

kegiatan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, maupun dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada era sekarang, umumnya anak-anak baru melaksanakan disiplin jika ada yang mengawasi. Contohnya di sekolah, pada saat pengawasan itu kurang diterapkan maka hilanglah juga hasrat mereka untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku secara otomatis.

Untuk membangun tradisi disiplin yang kuat, ada beberapa hal yang perlu disampaikan ke siswa hal-hal berikut.

a. Ingat selalu manfaat dan kerugiannya
   Selalu ingat akan manfaatnya yang luar biasa dari disiplin, akan mendorong seseorang untuk disiplin.
b. Ingat selalu cita-cita
   Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, pantang menyerah, penuh keberanian. Akan tetapi, semua itu tidak akan tercapai tanpa dilandasi kedisiplinan.
c. Ingat selalu tanggung jawab
   Dengan melaksanakan tanggung jawab yang penuh berarti melahirkan karakter disiplin yang tinggi.
d. Pandai mengatur waktu
   Kemampuan seseorang dalam mengatur waktu dengan baik berarti orang tersebut telah dikategorikan mampu berbuat disiplin.
e. Tinggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat
   Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat seperti begadang malam, bermain *games*, dan lain sebagainya, berarti kesadaran berbuat disiplin tertanam di jiwanya.

Pada akhirnya, para pendidik tidak hanya mengajarkan peserta didik dengan pengetahuan konseptual tentang disiplin diri. Teori perlu dilengkapi dengan tindakan nyata, orang akan merasa lebih yakin jika dikatakan sungguh-sungguh tampak pula dalam perbuatan.

Keteladanan diawali dengan hal-hal yang kecil dan sederhana sampai pada tingkat yang rumit. Konsistensi perkataan dan perbuatan pendidik akan menambah kepatuhan terdidik.

Jurus #6

067

Jangan Sesekali Membolos atau Mangkir Mengajar

Dengan alasan apa pun, sering membolos atau mangkir kerja dianggap sebagai suatu kesalahan, mengingat tugas guru adalah mengajar dan mendidik anak. Apalagi, alasan yang dibuat-buat tentu akan lebih menyalahi kode etik guru. Jika memang ada tugas dari sekolah atau sakit, barulah itu bisa ditoleransi.

Wajar jika orangtua siswa kecewa dengan sikap guru seperti itu karena tahu anaknya tidak mendapatkan pendidikan layak. Anak yang kurang mendapatkan pendidikan yang semestinya, tidak mungkin bisa bersaing dengan rekannya yang terus maju. Orangtua sudah sangat menghargai pendidikan, tetapi justru sebagian guru seakan merusak tatanan pendidikan itu sendiri.

Ada banyak penyebab, mengapa fenomena guru bolos atau mangkir begitu banyak terjadi. Bagi GTT (Guru Tidak Tetap), hal yang paling sering menjadi alasan adalah mencari tambahan penghasilan. Misalnya, karena mengajar rangkap di sekolah lain atau *nyambi* bisnis. Sementara itu, guru yang berstatus PNS juga ada yang mengikuti jejak yang sama. Dengan kata lain, guru memiliki usaha lain yang lebih menjanjikan secara finansial. Dengan adanya usaha sampingan ini membuat guru kehilangan

fokus terhadap profesi utamanya sebagai pengajar. Mengajar hanya dijadikan pekerjaan sampingan, sementara bisnis atau usahanyalah yang diutamakan.

Terlebih, guru yang sibuk dengan banyak kegiatan di luar sekolah, sebaiknya tidak usah mempertahankan predikat seorang guru. Beragam kesibukan seperti, misalnya, mengikuti kegiatan organisasi sosial, keagamaan atau berwirausaha lantas seorang guru tidak memikirkan siswanya. Hal itu tentunya akan mengorbankan kepentingan siswa yang mempunyai hak atas pelajaran yang diampunya. Apalagi jika dia mengajar materi yang sangat penting. Siswa merasa gurunya tidak sungguh-sungguh karena hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Sebenarnya, berbagai masalah yang tidak diinginkan akan timbul apabila ketiadaan guru di dalam kelas. Satu hal yang pasti, suasana ramai dan gaduh kerap terjadi di dalam kelas yang kosong tidak ada gurunya. Murid-murid mengambil kesempatan bersorak-sorai kegirangan tanpa menghiraukan sekelilingnya. Murid-murid ada yang lebih berani lagi, keluar masuk kelas dengan bebas. Selain itu, di sekolah-sekolah menengah atas, pelajar akan mengambil kesempatan untuk merokok di dalam kelas. Selain itu, dengan ketiadaan guru di dalam kelas akan menyebabkan suasana bising sehingga mengganggu guru mengajar di kelas sebelahnya. Apabila secara kebetulan ada orang luar yang melewati sekolah itu, sudah tentu nama baik sekolah akan menurun di mata masyarakat sekitarnya.

Seorang guru yang membolos mengajar sudah pasti merugikan peserta didik. Jika satu orang guru wajib mengajar satu jam di dalam kelas, itu sama dengan merugikan satu rombongan belajar. Jadi, berapa anak yang akan merugi kalau beberapa guru dalam satu sekolah yang membolos. Kerugian yang dimaksud berupa terhambatnya transfer

ilmu dari guru kepada siswa. Akibatnya, proses pendidikan akan berlangsung sia-sia. Jangan sampai gara-gara guru itu, membuat peserta didik jadi terbengkalai. Ketidakhadiran guru di dalam kelas akan memberikan contoh yang tidak baik bagi siswa-siswi juga.

Jurus #6

068

Jika Tidak Hadir, Beri Tugas kepada Siswa

Guru yang telah menghayati profesinya tentu akan berkeyakinan bahwa kehadirannya di dalam kelas sangat dinanti-nanti anak didiknya. Oleh karena itu, guru yang demikian akan berpikir seribu kali untuk meninggalkan tugas mengajarnya. Jika memang ada kepentingan yang sangat penting dan memaksa barulah diperkenankan minta izin. Kadangkala juga ada seorang guru yang terpaksa meninggalkan kelas karena sedang menjalankan tugas dari sekolah. Misalnya, sedang dikirim ke luar kota sampai beberapa hari untuk mengikuti berbagai macam pelatihan. Ada juga yang berpamitan karena alasan urusan keluarga.

Untuk mengantisipasi kekosongan kelas ketika ditinggalkan gurunya, tentunya ada solusi supaya anak tidak terlantar di dalam kelas. Yaitu, dengan memberi tugas yang harus dikerjakan siswa saat Anda tidak bisa hadir. Tugas-tugas untuk siswa ditulis dengan rapi dan serahkan kepada guru piket sebelum Anda meninggalkan sekolah. Usahakan supaya tugas diberikan tidak mendadak, apalagi cuma disampaikan lewat SMS atau telepon. Proporsi tugas siswa juga disesuaikan dengan ketersediaan waktu. Artinya, jangan sampai sekitar 20 menit siswa sudah selesai mengerjakan tugas padahal waktu yang

ada adalah 90 menit. Ini akan menyebabkan kelas menjadi ribut dan tidak terkendali.

Fungsikan semaksimal mungkin guru piket pada hari itu. Artinya, guru piket tidak hanya menyampaikan tugas yang telah ditulis oleh guru yang bersangkutan, tetapi juga harus menunggui kelas tersebut sampai akhir jam pelajaran. Setelah tugas dikumpulkan, konsekuensinya Anda harus mengoreksi tugas yang telah dikerjakan siswa lain hari.

Ada baiknya jika ada guru lain yang menggantikan mengajar untuk mengisi kekosongan jam tersebut. Misalnya, dengan cara menukar jam pada hari berikutnya. Namun, hal itu sering sulit dilakukan, dikarenakan begitu padatnya jam mengajar seorang guru. Aturan yang baru bahwa kewajiban seorang guru bertatap muka di dalam kelas minimal 24 jam seminggunya.

Jurus #6

069

Jangan Sering Terlambat Masuk Kelas

Di setiap sudut ruang kelas tentunya akan terpampang sederet tata tertib yang yang ditujukan kepada siswa. Salah satu isi tata tertib pastilah berbunyi "Siswa tidak boleh terlambat masuk kelas". Bagi murid yang terlambat masuk tentunya akan dikenakan sanksi atau hukuman. Seperti misalnya pemberian poin pada buku catatan, disuruh push up, berdiri di depan kelas, berucap minta maaf di depan kelas, membersihkan kelas, dan lain-lain. Oleh karena itu, setiap murid tentu akan berusaha untuk menaati peraturan sekolah salah satunya menghindari terlambat masuk ke kelasnya.

Apakah peraturan tersebut berlaku juga bagi guru? Yang banyak kita lihat sekarang ini guru "boleh" seenaknya masuk kelas. Banyak alasan yang dibuat-buat untuk menghindar dari masalah tersebut. Beragam alasan itu sering disampaikan kepada murid agar guru tetap terlihat berwibawa di depan murid. Beragam alasan itu, misalnya, ada rapat di ruang guru, menyelesaikan pekerjaan di ruang guru, ada yang ketinggalan di ruang guru, dipanggil atasan, dan lain-lain. Maka, guru pun terlambat masuk ke kelas dan terlambat pula mengajar murid.

Setelah beberapa menit bel jam pertama masuk dibunyikan, ternyata masih ada satu-dua orang bahkan lebih guru yang belum sampai di sekolah. Ada juga guru yang sebenarnya sudah hadir

sebelum bel waktu masuk dibunyikan, tetapi tidak pula langsung berdiri angkat kaki untuk masuk ke dalam kelas. Mereka begitu asyik melakukan aktivitas mulai dari menyantap makanan ringan, bermain *handphone*, sibuk di depan laptop/komputer, atau kegiatan lain seperti mengoreksi pekerjaan siswa, mengerjakan tugas administrasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, diperlukan beberapa menit untuk kemudian berdiri meninggalkan bangku di kantornya menuju kelas tempat mengajarnya. Apalagi ditambah dengan lingkungan yang mendukung, seperti guru-guru lain yang duduk manis atau bahkan sedang asyik merumpi dengan sesama guru.

Jika saja semua guru mampu datang tepat waktu dan masuk ke kelas atau ke ruang pembelajaran tepat waktu juga, sungguh akan membuat bangga sekolah. Bahkan, masyarakat pun akan memberikan apresiasi khusus kepada sekolah jika guru mampu membuktikannya. Percayalah, disiplin waktu yang diterapkan oleh guru dalam fungsi dan tanggung jawabnya, pasti akan diikuti pula oleh para peserta didik lainnya.

Bagi siswa yang tidak punya motivasi belajar, keterlambatan guru justru dianggap suatu berkah yang luar biasa. Saat guru belum datang, siswa dapat melakukan segala hal yang mereka sukai. Tentunya, bukan hal-hal baik yang mereka lakukan, melainkan hal-hal yang buruk. Sebab, bagi anak-anak, sekolah bukan lagi sebagai tempat untuk belajar, melainkan hanya sarana untuk bermain bersama teman-temannya. Inilah dampak negatif yang timbul akibat ulah dari guru yang sering terlambat.

Ada beberapa kiat sederhana agar guru tidak sering terlambat sampai ke sekolah. Ketahuilah berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menempuh perjalanan dari rumah sampai ke sekolah. Antisipasi juga bila saat musim hujan dan beri waktu yang lebih dalam perjalanan. Tibalah minimal 15 menit sebelum bel masuk sehingga ada sedikit

waktu untuk istirahat dan mempersiapkan diri. Dengan demikian, Anda tidak akan terlambat masuk kelas dan sudah sedikit bersantai dan siap untuk mengajar. Ingatlah bahwa "Anda tidak akan mendapatkan kesempatan kedua untuk memberikan kesan pertama" dan hadir tepat waktu adalah salah satu hal terbaik yang dapat Anda lakukan.

Jurus #6

070

Jangan Pulang Mendahului Siswa

Sebenarnya, terasa kurang pantas apabila seorang guru yang sudah profesional ketika pulang mendahului dengan siswanya. Minimal guru pulang bersamaan dengan siswanya, itu pun sebenarnya masih belum dikatakan pantas. Hal ini terkesan "balapan" pulang antara guru dan murid. Antara guru dan murid saling berdesak-desakan untuk mencoba keluar pintu gerbang. Adakalanya guru membunyikan klakson motor atau mobilnya supaya diberi jalan supaya bisa berjalan duluan. Sudah pantaskah itu?

Di sekolah TK atau SD, anak-anak sering kali diantar oleh orangtuanya sampai di sekolah. Demikian juga ketika pulang, orangtuanya sudah menunggu di luar pintu gerbang untuk menjemputnya. Coba kita bayangkan seandainya guru pulang terlebih dahulu dari muridnya dan ada siswa sendirian berada di sekolah karena orangtuanya belum datang untuk menjemput. Dikhawatirkan akan terjadi hal-hal buruk yang akan menyebabkan siswa itu ketakutan dan besoknya tidak akan mau berangkat ke sekolah lagi. Itu belum seberapa sebab bisa saja hal yang lebih buruk menimpa anak tersebut. Sering kita lihat di media televisi, ada banyak kasus penculikan anak sewaktu pulang sekolah. Jika itu terjadi, bagaimana tanggung jawab guru terhadap muridnya?

Hal paling baik yang harus dilakukan guru adalah mendahulukan murid-murid pulang terlebih dahulu. Berdiri di pintu pagar sambil menyalami mereka ketika meninggalkan sekolah itu lebih diutamakan. Setelah itu, kembalilah ke ruang guru. Paling tidak tunggu waktu sebentar sampai waktunya pantas untuk pulang. Jam kerja pegawai rata-rata sampai jam 14.00, kecuali ada aturan penerapan lima hari sekolah, tentunya jam kepulangan siswa bisa lebih sore. Jika memang ingin pulang lebih cepat tentunya ada alasan yang tepat, misalnya ada keperluan penting yang tidak bisa ditinggalkan.

Sambil menunggu waktu, guru bisa mengisinya dengan berbagai macam kegiatan. Dimulai dengan melakukan shalat zuhur terlebih dahulu (bagi yang mempunyai kewajiban tentunya). Selebihnya, sisa waktu yang ada digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas seorang guru. Misalnya, membuat perangkat pembelajaran, mengoreksi tugas, membuat soal-soal ulangan atau menulis karya ilmiah.

Jurus #6

071

Jangan Meninggalkan Kelas Saat Pelajaran Berlangsung

Kadang sering kita jumpai ada guru yang "asal" menjadi guru, yaitu guru yang tidak sepenuh hati dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu ciri guru ini adalah setelah dia masuk kelas, kemudian memberikan tugas lantas dia pergi. Guru ini sudah menerapkan betul-betul metode pembelajaran CTL (*Catet Tinggal Lungo)* artinya Catat Tinggal Pergi sebagai metode andalannya. Oleh karena bosan hanya menunggui siswa di kelas, akhirnya guru mencari kompensasi dengan meninggalkan siswanya sendiri. Bisa jadi guru tersebut pergi ke kantin untuk sekadar makan minum atau pergi ke kantor untuk mengobrol dengan teman guru yang kosong jam pada saat itu.

Penyebab guru sering meninggalkan kelas antara lain karena guru juga dibebani dengan segudang tugas administrasi pendidikan yang harus mereka kerjakan. Mulai dari menyiapkan perangkat mengajar dan *tetek bengek*-nya cukup banyak, menyiapkan surat-menyurat urusan birokrasi kepegawaian yang diminta berulang-ulang dan yang terbaru mengurus surat persyaratan dan proses untuk menerima uang sertifikasi. Dengan demikian, kagiatan guru mengajar dalam kelas kadang tercuri untuk urusan tersebut. Sepertinya, sistem pendidikan

lebih mengedepankan proses administrasi ketimbang pencapaian target melalui praktik mengajar guru yang *full* di dalam kelas.

Beban kerja seorang guru untuk mengajar minimal 24 jam per minggunya. Apabila seorang guru di sekolah tertentu tidak bisa mencukupi jumlah jam mengajarnya, dia harus mencari tambahan jam di luar sekolah induknya. Istilah yang sedang *ngetren* sekarang ini adanya guru "ngamen". Jadi, guru bisa mempunyai dua tempat untuk bekerja, bahkan bisa lebih. Kondisi seperti itu kadang membuat guru berada dalam kondisi tergesa-gesa karena didesak waktu untuk pindah mengajar ke sekolah lain. Akibatnya, terkadang belum habis jam mengajarnya di sekolah induk, kelas telah ditinggalkan dengan memberikan tugas atau catatan dan meminta siswanya untuk belajar sendiri.

Ada sebuah fenomena yang sering terjadi di dunia pendidikan sekarang ini. Ada seorang guru yang *nyambi* bermain *facebook* melalui laptop maupun *tablet* di depan kelas. Setelah masuk kelas, siswa diberi tugas untuk merangkum materi pelajaran atau mengerjakan soal-soal. Guru bukannya berkeliling memeriksa pekerjaan siswa tersebut, tetapi malah asyik sendiri di depan laptopnya. Belum lagi ditambah dengan suara HP yang sering berbunyi karena ada SMS masuk. Inilah sebuah pandangan yang sebenarnya tidak patut untuk dilakukan seorang guru.

Jika guru saja tidak mempunyai motivasi untuk mendidik dan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, jangan harap siswa juga akan termotivasi untuk belajar. Hasilnya pun, bisa diperkirakan sendiri. Hasil pembelajaran tidak akan maksimal dan tentunya prestasi siswa pun jauh dari kata bagus. Nah, mulai sekarang benahi hal-hal buruk dan menyimpang tersebut. Kita harus kembali kepada *fitrah* kita sebagai seorang guru yang akan mengantarkan peserta didik menuju kesuksesan.

Jurus #6

072

Buat Kesepakatan Kelas dan Jalankan Secara Konsisten

Agar pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan tertib, lancar, dan penuh disiplin maka perlu kiranya membuat peraturan kelas antara guru dengan murid. Kesepakatan kelas lebih bersifat informal daripada peraturan atau tata tertib sekolah. Kesepakatan kelas hendaknya dibuat di awal siswa masuk kelas yaitu di awal tahun pelajaran. Kesepakatan menurut Bobby De Porter dalam bukunya Quantum Teaching adalah daftar cara yang sederhana dan konkret untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar. Inilah perlunya komitmen bersama antara guru dan murid. Setiap siswa mempunyai hak belajar, demikian juga guru mempunyai hak mengajar.

Peraturan kelas dipakai sebagai landasan yang mantap untuk menciptakan pedoman untuk melakukan tindakan. Agar efektif, semua unsur dalam peraturan harus dimengerti semua orang. Perlu waktu untuk menjelaskan semua peraturan itu. Selain itu, pastikan semua murid selaras dan memahami persis maksud dan tujuannya. Nyatakan semua konsekuensinya dengan jelas dan patuhilah. Siswa mungkin menganggap tidak apa-apa terlambat masuk kelas lima menit, jika Anda tidak pernah menyatakan kesepakatan terlebih dulu dan mereka melihat tidak ada konsekuensi atas keterlambatan

tersebut. Sementara itu, Anda mungkin memendam kemarahan dalam hati karena siswa datang seenaknya. Kejelasan pedoman atau kesepakatan sejak awal akan menghindari kesalahpahaman seperti itu dan membantu kelancaran proses belajar.

Pada awal penerapan kesepakatan ini didalam kelas guru merupakan ujung tombaknya, pelan-pelan namun pasti akan terjadi pergeseran dari guru ke anak-anaklah yang aktif saling mengawasi teman mereka sendiri. Dengan demikian, terjadilah apa yang disebut *community control.* Anak-anak sendirilah yang pada akhirnya berinisiatif mengontrol dan mengawasi teman-temannya. Siapa di antara mereka yang melanggar kesepakatan akan diingatkan untuk bertanggung jawab. Mereka akan bersemangat mengingatkan gurunya apabila gurunya agak "lemot" dalam menegakkan kesepakatan. Apalagi kalau kas kelas sedang menipis, mereka akan semakin bersemangat mencari denda. Lalu, kalau toh mereka tidak mempunyai uang maka ada alternatif lain yang bisa dilakukan sebagai wujud konsekuensi dari pelanggaran kesepakatan tersebut. Bagi yang melanggar pun dengan sukarela bersedia menerima konsekuensi dari pelanggaran itu karena pada dasarnya mereka sendirilah yang telah membuat aturannya secara bersama-sama. Dengan demikian, terbangunlah suatu iklim menegakkan kesepakatan bersama-sama. Jadi, bukan hanya guru yang aktif bergerak, melainkan juga anak-anak.

Menurut Suyanto (2013), beberapa saran bagi guru dalam membuat kesepakatan kelas agar tidak menimbulkan masalah adalah sebagai berikut.

a. Kesepakatan atau aturan dibuat seminim mungkin dan sejelas mungkin

   Artinya, tidak bertele-tele, tetapi langsung pada intinya agar siswa langsung mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh mereka lakukan.

b. Beri hukuman yang masuk akal bagi mereka yang melanggar
   Jelaskan pada siswa bahwa komitmen bersama sangat penting dan kesepakatan itu penuh dengan konsekuensi.
c. Banyaklah berkomunikasi dengan siswa
   Selalu dikomunikasikan dengan siswa tentang hal yang diterapkan dan terangkan perkembangan apa yang telah diraih oleh setiap siswa.
d. Bekerja sama dengan siswa
   Kesepakatan yang dibuat merupakan rumusan dari siswa dan guru dan bukan hasil rumusan dari salah satu pihak.
e. Bersikap dan berpikir positif
   Berpikir positif artinya semata-mata kesepakatan itu untuk kemajuan dari para siswa itu sendiri.
f. Pendekatan kepada siswa yang bermasalah
   Jika ada siswa yang lalai atau sering bermasalah, pendekatan secara personal perlu dilakukan guru agar siswa tersebut tidak mengalami beban psikologis.

Membuat kesepakatan kelas atau kontrak belajar menjadi penting sehingga di antara kedua pihak (guru-siswa) memiliki komitmen. Tugas yang akan dikerjakan bukan merupakan kehendak guru, melainkan muncul dari kesepakatan dan selanjutnya menjadi kebutuhan siswa. Dalam kontrak belajar juga menyepakati bentuk-bentuk *reward* dan hukuman yang disepakati bersama. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai karena telah diberikan porsi yang cukup dalam menentukan *reward* dan hukuman yang akan mereka terima.

Jurus #6

073

Jangan Pilih Kasih

Siapa pun yang melanggar peraturan dan membuat kesalahan, dia harus diberikan peringatan atau hukuman. Artinya, hukum harus dijalankan tanpa memandang siapa yang bersalah. Hukum tidak boleh pilih kasih dan harus diterapkan dengan seadil-adilnya. Sikap inilah yang harus ditegakkan oleh para penegak hukum. Di sekolah, guru pun harus menunjukkan sikapnya sebagai seorang penegak hukum yang tidak pilih kasih kepada siswa-siswanya. Meskipun siswa yang bersangkutan adalah anak ataupun kerabat sendiri, kalau dia ternyata melakukan pelanggaran, hukum harus tetap ditegakkan. Sebaliknya, jika Anda pilih kasih dalam memberikan hukuman, hal tersebut akan menjadi catatan buruk bagi siswa dan bisa jadi pengalaman itu akan terus membekas seumur hidup mereka.

Bagaimanapun setiap anak didik pasti ingin diperlakukan dengan adil bersama teman-temannya. Masih ingat istilah *guru pilih kasih*? Tentu bagi anak didik yang dikasihi oleh sang guru akan senang sekali dan merasa dekat dengan guru tersebut. Namun, bagi sebagian besar anak didik yang lainnya, tentu sangat tidak senang dengan guru tersebut.

Perbedaan perlakuan yang biasanya dirasakan para siswa kadang menimbulkan sikap sensitif kepada teman sendiri yang lebih

diperhatikan. Di sini yang menjadi korban adalah anak yang mendapat perhatian lebih dari gurunya. Di samping dia senang karena mendapat perhatian lebih dari gurunya, tetapi di sisi lain ia dianggap sebagai pengacau oleh teman-temannya. Gara-gara dia, gurunya tidak ada perhatian kepada siswa yang lain.

Guru yang pilih kasih kepada anak didiknya dijamin tidak akan bisa menjadi penengah yang baik. Padahal, bila seorang guru tidak bisa menjadi penengah yang baik, dari sinilah sesungguhnya timbulnya kekecewaan dari anak didik yang merasa diperlakukan dengan tidak adil. Inilah awal dari sebuah petaka baru, yakni sang guru akan dibenci oleh anak didik yang merasa diperlakukan dengan tidak adil tersebut.

Bagaimana seharusnya guru bersikap adil kepada siswa? Salah satu hal yang dirindukan para siswa adalah perlakuan adil dari guru. Adil artinya memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, tidak berat sebelah, dan tidak pilih kasih. Apabila seseorang melakukan kebaikan akan mendapatkan imbalan positif, yang lainnya pun harus diperlakukan sama. Apabila seorang siswa yang melakukan kesalahan dihukum, siswa lain yang melakukan kesalahan itu juga harus dihukum. Sementara itu juga, apabila guru memberikan tugas, ia harus memeriksanya, ini namanya adil.

Allah Swt. Maha Adil dan memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berlaku adil kepada siapa pun terhadap musuh sekalipun. Begitu pun seorang guru menunjukkan sikap adil kepada murid-muridnya sangat penting karena dengan demikian akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Rasulullah Saw. bersabda, "*Manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang paling dibenci Allah dan mendapat siksa yang pedih pada hari kiamat adalah pemimpin yang zalim*"(HR Turmuzdi). Banyak hal dalam kegiatan belajar mengajar yang mengharuskan seorang guru berbuat adil.

Menurut Aristoteles, konsep keadilan dapat dibedakan ke dalam empat jenis keadilan, sebagai berikut.

a. Keadilan Distributif

   Keadilan ini adalah keadilan sesuai dengan pengorbanan, jasa, prestasi, dan keperluannya. Sebagai contoh, apabila guru memberikan nilai yang bervariasi kepada siswa sesuai dengan prestasi mereka berarti sedang menerapkan prinsip keadilan distributif. Menurut keadilan ini, adil tidaklah harus sama. Adil menurut konsep ini adalah sesuai dengan kebutuhan, jasa, pengorbanan, prestasi, atau haknya.

b. Keadilan Komutatif

   Maksud keadilan komutatif adalah keadilan dengan prinsip sama rata. Sebagai contoh, guru memperlakukan semua siswa dengan perhatian dan kasih sayang yang sama. Siswa diwajibkan mengenakan seragam yang sama bentuk dan warnanya. Kadang-kadang, guru harus memberlakukan keadilan ini dalam hal-hal tertentu.

c. Keadilan Konvensional

   Artinya, keadilan yang diberikan oleh penguasa. Apa-apa yang dipertimbangkan oleh penguasa suatu keadilan yang diangap adil menurut konsep ini. Contohnya, guru membuat larangan perilaku yang membahayakan siswa lain. Apabila guru melakukan hal ini berarti ia telah menegakkan keadilan konvensional.

d. Keadilan Kodrat Alam

   Keadilan kodrat alam merupakan prinsip keadilan berdasarkan pada kodrat alam. Contoh, guru menyuruh siswa laki-laki mengangkat sampah ke tempat sampah, sedangkan kepada siswa perempuan ia menyuruh mereka menyapu lantai. Hal ini karena secara kodrat alam, laki-laki lebih kuat ototnya daripada wanita

sehingga adil apabila yang kuat ototnya diberi beban pekerjaan yang lebih berat.

Keempat macam keadilan tersebut dapat dipraktikkan satu per satu atau bisa juga keempat-empatnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Insya Allah, dengan Anda mengetahui kebutuhan siswa dan bersikap adil kepada mereka maka bertambahlah kriteria pada diri Anda. Hingga di kemudian hari, Anda layak mendapat gelar guru yang menyenangkan.

Jurus #6

074

Jangan Enggan Menegur Kesalahan Siswa

Di era sekarang ini, guru harus banyak prihatin menghadapi kemampuan beretika siswa-siswi dalam pergaulan sehari-hari. Kepada guru maupun orangtua mereka sering bersikap yang tidak semestinya dan cenderung melanggar kepatutan norma-norma pergaulan. Di sinilah tanggung jawab seorang guru diperlukan. Guru tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga memberikan pembinaan akhlak, etika, dan budi pekerti. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu, guru harus bisa menasihati dan menegur mereka agar berlaku sopan kepada siapa pun termasuk kepada guru.

Sebuah pelanggaran yang dilakukan siswa harus dapat diselesaikan dalam waktu sependek-pendeknya, agar perkara tersebut tidak terus berkembang menuju ke hal-hal yang lebih buruk lagi, atau mungkin bisa jadi akan memperluas masalah. Oleh karena itu, jika seseorang siswa telah berbuat salah dan sudah kita tegur secara pelan dan baik-baik, juga belum mau mendengar apa yang kita katakan maka yang harus kita lakukan adalah mempertemukan orang tua siswa dengan pihak sekolah. Dengan demikian, diharapkan si anak dapat kembali ke jalan yang benar. Selanjutnya, tak lupa bahwa apa yang kita

sampaikan kepada anak kepada orangtuanya, harus benar apa adanya dan dengan teguran yang dapat menyentuh hati orang yang bersalah. Kita juga harus menjaga perilaku kita di depan orangtua siswa demi menjaga hubungan baik, jangan sampai kita termakan emosi.

Teguran memang perlu diberikan kepada anak didik. Teguran diperlukan agar mereka tidak terlena dalam kesalahan yang dilakukan. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan adalah bahwa teguran itu harus dilakukan dengan cara yang baik dan bijak. Sebab, teguran yang dikeluarkan secara sembarangan akan menimbulkan sakit hati kepada yang bersangkutan. Pada saat menegur, seorang guru harus mengutarakan alasan yang rasional dan dengan menggunakan cara yang elegan. Guru yang baik akan memberikan teguran dengan cara yang baik, dan tidak menegur anak didiknya di depan teman-temannya atau di tempat umum.

Ada beberapa indikasi yang dapat dijadikan standar apakah teguran yang diberikan kepada anak didik berhasil atau tidak. Di antaranya adalah teguran tersebut bisa diterima dengan hati yang lapang, teguran dapat membuat seorang murid menyadari kesalahannya, bisa membuat murid berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, teguran itu tidak menyinggung perasaannya dan tidak melukai harga diri. Sesuai firman Allah Swt. QS Al-Nahl (16): 125: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*. Para Ahli Tafsir menerangkan bahwa hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Kata *hikmah* juga diartikan sebagai metode menyampaikan pendapat dan gagasan (menyampaikan teguran) dengan cara yang bijaksana dan penuh kearifan.

Jurus #6

075

Jangan Merokok di Lingkungan Sekolah

Sebuah pepatah yang tidak asing lagi berbunyi "Guru kencing berdiri, anak (siswa) kencing berlari." Kita sadar bahwa anak adalah sang peniru ulung. Begitu pula dengan siswa, ia akan mengimitasi apa yang dilakukan guru sebagai role modelnya. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan selalu berkeinginan mencari identitas diri dengan cara menirukan perilaku dan gaya orang lain baik itu orangtua, guru, selebritis maupun sosok yang lain.

Coba kita perhatikan tayangan yang ada di televisi. Kita disuguhkan dengan tayangan yang tidak pantas untuk ditonton oleh kaum pelajar atau siswa. Mulai dari tawuran, aksi kekerasan, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi. Gambaran semacam itulah yang menjadi pemicu bagi seorang anak untuk mencobanya. Bagi pelajar, meniru hal jelek di luar sekolah memang bukan mutlak tanggung jawab guru. Akan tetapi, meniru hal buruk yang ada di lingkungan sekolah, jelas itu menjadi bagian dari tanggung jawab guru. Apalagi bila hal buruk itu justru datang dari guru itu sendiri. Dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, seorang guru dapat melakukan sebuah kealpaan, atau kesalahan melekat dan menganggap ringan.

Kebanyakan guru selalu mengultimatum kepada siswa untuk tidak merokok. Akan tetapi, perkataan guru tersebut tidak konsisten antara ucapan dan tindakannya, buktinya dia sendiri mengonsumsi rokok. Siswa yang ketahuan membawa rokok tentunya akan mendapat sanksi atau hukuman. Apalagi tertangkap merokok di lingkungan sekolah, tentu hukumannya akan lebih berat. Namun, tidak demikian dengan guru laki-laki. Banyak guru yang bebas merokok di kantor, kantin guru, kamar mandi guru, dan semua tempat yang tidak terlihat oleh siswa. Inilah sebuah ironi di dunia pendidikan sekarang ini.

Kurangnya kesadaran guru untuk mematuhi peraturan di sekolah yang tidak membolehkan merokok di lingkungan sekolah juga merupakan sebuah kesalahan. Hal ini mungkin masih bisa dimaafkan jika siswa tidak melihat. Namun, keadaannya menjadi lain jika seorang guru merokok di sekolah dan ketahuan siswanya. Padahal, jelas ada larangan merokok di sekolah. Bisa-bisa siswa ikut merokok di sekolah dengan alasan gurunya saja merokok di sekolah.

Sebenarnya penulis setuju sekali jika pemerintah menerapkan aturan larangan merokok bagi guru di sekolah. Aturan larangan merokok ini perlu dilakukan karena anak didik maupun siswa yang masih dalam tahap belajar itu cenderung melakukan peniruan terhadap apa yang dilihatnya di sekelilingnya. Selain itu, kebiasaan merokok oleh guru akan memengaruhi pikiran dan imajinasi negatif bagi anak didik mereka untuk mencoba merokok. Penerapan aturan larangan bagi guru tidak merokok di lingkungan sekolah atau saat jam pelajaran berlangsung banyak sisi positifnya baik bagi guru itu sendiri juga bagi anak didik. Pemerintah sebenarnya sudah lama menyampaikan imbauan agar para guru tidak diperkenankan merokok di lingkungan sekolah. Namun, imbauan tersebut ternyata masih kurang efektif penerapannya karena masih ada saja guru yang merokok di lingkungan sekolah. Pihak pemerintah juga belum bisa memberikan

sanksi terhadap guru yang melanggar imbauan tersebut karena tidak ada dasar hukum yang jelas untuk itu.

Kebiasaan merokok bagi orang laki-laki memang sangat sulit untuk dihentikan, lebih-lebih bagi mereka yang sudah kecanduan. Demikian juga dengan guru laki-laki yang sudah terbiasa mengisap rokok. Namun, alangkah baiknya jika mereka menyadari bahwa merokok di sekolah adalah hal yang sangat tabu. Untuk itu, segera ubah kebiasaan Anda dengan melakukan hal-hal seperti di bawah ini.

a. Jika belum bisa menghilangkan kebiasaan merokok, merokoklah pada tempat yang tersembunyi atau ruangan khusus bagi para perokok. Ini dilakukan supaya tidak ada kesan bahwa kebiasaan merokok diperbolehkan di lingkungan sekolah.
b. Berhentilah merokok. Ini sesuai dengan anjuran dari para dokter bahwa merokok dapat mengganggu kesehatan. Jika kesehatan guru terganggu maka terganggu pula dia dalam tugas mengajarnya.
c. Jika sudah bisa menghentikan kebiasaan merokok, barulah mulai melarang siswa untuk tidak merokok. Jelaskan efek yang terjadi ditinjau dari segi kesehatan, ekonomi, sosial masyarakat, budaya, dan agama.

-

"Guru yang terus mendoakan murid-muridnya, dan murid-murid pun mendengar jika gurunya mendoakannya lalu diamini oleh murid-murid akan mempunyai efek baik bagi hati dan kejiwaan mereka. Apalagi, guru mengimami shalat, murid khusyuk makmum di belakangnya."

-

Jurus #6

076

Jangan Biarkan Siswa Menyontek

Setiap siswa pasti ingin mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan maupun ujian. Oleh karena itu, berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Beragam cara ditempuh, misalnya, menjiplak pekerjaan teman, bertanya langsung pada saat ujian, membuka catatan kecil, membuka buku, mencari bocoran soal ulangan, meminta teman untuk mengerjakan tugasnya, dan tukar-menukar soal yang terdapat jawaban di dalamnya. Fenomena semacam ini sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Akan tetapi, jarang kita dengar masalah menyontek dibahas dalam tingkatan atas, biasanya cukup diselesaikan oleh guru atau paling tinggi pada tingkat pimpinan sekolah atau madrasah itu sendiri.

Sudah dimaklumi bahwa orientasi belajar siswa-siswi di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian. Mereka lebih banyak mengutamakan kemampuan kognitif daripada afektif dan psikomotor. Inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktik menyontek.

Sifat siswa yang suka menyontek jika kita biarkan maka akan berdampak kurang baik bagi masa depan anak itu sendiri. Terkadang kita sendiri merasa jengkel dan kewalahan untuk mengatasinya. Bahkan, ada sebagian guru yang merasa serbasalah melihat kondisi ini

(terutama terjadi pada waktu Ujian Nasional). Kalau dilarang, nanti katanya nilainya jelek dan tidak lulus. Kalau tidak dilarang maka sudah jelas akan melestarikan kebiasaan jelek yang akan terus dilestarikan, bahkan anak merasa menyontek bukan perbuatan salah atau dosa. Jika ini dibiarkan terus-menerus, bagaimana nasib masa depan generasi bangsa yang mempunyai mental penyontek?

Oleh sebab itu, sebagai guru yang baik janganlah ada niat memberi kesempatan kepada siswa untuk menyontek. Cegah sedini mungkin agar siswa tidak bisa mencuri kesempatan untuk menyontek. Aturlah tempat duduk, pisahkan siswa-siswa potensial (baik yang meminta maupun yang memberi). Berilah evaluasi yang lebih sulit untuk dicontek, misalnya memberi ulangan dalam bentuk uraian atau soal analisis. Awasi selalu gerak-gerik siswa yang ingin mencoba untuk menyontek. Jangan segan untuk menegur dan memberi hukuman keras jika mendapati siswa menyontek.

Jurus Ketujuh
Kiat Memberikan Tugas

077

Beri Tugas untuk Memberi Kesempatan Berkreasi

Sepertinya, masih banyak guru yang terpaku bahwa pekerjaan rumah (PR) adalah mengerjakan soal-soal saja. Padahal, ada beragam bentuk PR yang dapat dilakukan. Misalnya, mewawancarai narasumber, melakukan pengamatan lingkungan sekitar rumah, membuat sebuah karya, menonton film lalu membuat ringkasan ceritanya, membaca buku, dan sebagainya. Jika pun PR diberikan dalam bentuk soal, semestinya soal juga harus bervariasi dan bukan melulu dalam bentuk soal yang begitu-begitu saja.

Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Inggris pada materi *Advertisement* untuk SMA kelas X atau XI, siswa dipersilakan memilih tugas/PR sebagai berikut.

1. Carilah beberapa iklan berbahasa Inggris di surat kabar. Ambillah iklan tersebut dan tentukan: siapa yang beriklan, tujuan iklan, kepada siapa iklan tersebut dibuat, isi iklan, dan lainnya. Siswa diminta membawa iklan tersebut ke sekolah dan menceritakan hasil.
2. Amati iklan berbahasa Inggris di *outdoor promotion* seperti baliho, banner dan lain-lain, lalu ambil gambar dengan kamera. Bawa

dan tunjukkan foto tersebut di depan kelas dan ceritakan siapa, tujuan, isi dan lainnya seperti di atas.

3. Dengarkan iklan berbahasa Inggris di radio, boleh direkam, lalu putar atau praktikkan di depan kelas.
4. Perhatikan iklan berbahasa Inggris di televisi, lalu praktikkan di depan kelas.
5. Gambarlah desain sebuah materi iklan berbahasa Inggris di atas kertas (boleh brosur, flyer, dan lain sebagainya)
6. Pilihlah lagu *soundtrack* iklan berbahasa Inggris lalu praktikkan di depan kelas.
7. Buatlah iklan mengenai produk kalian sendiri lalu praktikkan di depan kelas
8. Demikian seterusnya.

Contoh lagi misalnya dalam pelajaran Biologi dengan materi "Pencemaran Lingkungan", guru memberikan tugas/PR kepada siswa dengan perintah sebagai berikut.

1. Amati lingkungan sekitar rumahmu lalu catat (buat ringkasan) apa saja yang termasuk kategori pencemaran lingkungan, berikan pula solusi mengatasi pencemaran lingkungan tersebut.
2. Ambillah kamera untuk memotret sekitar tempat tinggalmu yang termasuk pencemaran lingkungan. Lalu, presentasikan di depan kelas.
3. Rekamlah beberapa peristiwa sekitar tempat tinggalmu yang termasuk aktivitas pencemaran lingkungan. Simpan rekaman dalam bentuk video lalu presentasikan di depan kelas.
4. Pilihlah beberapa lagu yang berkaitan dengan lingkungan, pencemaran, pelestarian lingkungan atau tentang alam. Nyanyikan lagu tersebut di kelas, boleh menggunakan alat musik. Boleh menciptakan lirik lagu sendiri.

5. Tulislah puisi atau cerpen atau komik mengenai peristiwa pencemaran lingkungan atau upaya pelestarian alam di sekitarmu.
6. Buatlah alat atau media sederhana sebagai solusi mengurangi pencemaran lingkungan melalui sebuah percobaan/eksperimen.
7. Demikian seterusnya.

Tentu masih banyak ide dari Anda sebagai guru mengenai pemberian tugas /PR tersebut. Guru memang dituntut kreativitasnya untuk memberikan PR, dengan tujuan agar siswa menjadi kreatif. Sesuaikan jenjang dan materi serta waktu, dan siapkan skema penilaian untuk setiap pilihan tugas/PR. Semoga akan banyak ide baru muncul untuk menumbuhkan kreativitas siswa, bukan membebani siswa dengan banyaknya PR/tugas.

Jurus #7

078

Berikan Tugas yang Menantang dan Mengasyikkan

Agar siswa termotivasi dalam belajar, berikan tugas kepada mereka berupa tugas yang menantang siswa untuk bereksplorasi tentang pengetahuan yang dipelajari. Dalam mengajar, sebaiknya guru mengaitkannya dengan isu-isu yang sedang berkembang. Kemudian, guru membimbing siswa untuk menganalisis dan mencari alternatif pemecahannya dengan pertimbangan alasan yang jelas. Variasi tugas pembelajaran sangat penting antara individu dan tugas kelompok. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk memaparkan ide gagasannya, serta siswa mendapat balikan secara kritis konseptual dan kontekstual dari guru. Kondisi ini dapat menumbuhkan multiinteraksi antaranggota kelas.

> "Sebagus apa pun materi yang telah dipahami oleh guru tapi tidak disampaikan melalui proses komunikasi yang baik, semuanya akan menjadi sia-sia."

Tugas siswa yang begitu menantang sangatlah disenangi oleh mereka. Dalam buku *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan* yang ditulis oleh Haryono, disebutkan berbagai macam tugas siswa

yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan kompetensi untuk kemandiriannya. Beragam tugas itu antara lain sebagai berikut.

a. Membuat kliping

   Tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan dan cakrawala yang luas kepada siswa sebagai bahan bacaan lain selain buku pelajaran atau buku teks.

b. Membuat poster

   Selain untuk mengembangkan keterampilan di bidang melukis, kegiatan ini juga menunjang program propaganda dari pemerintah. Contoh adalah membuat poster tentang kenakalan remaja, antinarkoba, dan lingkungan hidup.

c. Membuat buklet

   Buklet dalam arti luas merupakan sekumpulan gambar-gambar yang ditempel dalam selembar kertas kemudian dijilid menjadi sebuah buku. Setiap gambar diberi keterangan sesuai dengan tema atau topik yang diberikan oleh guru.

d. Membuat narasi wawancara

   Narasi wawancara merupakan bentuk tulisan deskripsi dari hasil wawancara siswa kepada sumber belajar seperti tokoh sejarah, dokter, petani, dan sebagainya. Kompetensi yang dapat dicapai dalam kegiatan ini adalah siswa memperoleh pengalaman langsung dan nyata.

e. Tugas portofolio

   Tugas portopolio merupakan tugas yang diberikan kepada peserta didik dengan cara mengumpulkan *file* atau *dokumen* yang didukung oleh catatan-catatan atau komentar-komentar peserta didik terhadap tugas-tugasnya. Metode ini menilai kecakapan dan kreativitas peserta didik dalam menghubungkan antara teori-teori dengan tugas-tugas kreatif yang berkesinambungan.

f. Membuat alat peraga

Kegiatan pembuatan alat peraga oleh peserta didik bertujuan untuk menciptakan kreativitas peserta didik itu sendiri, serta mendorong kemandirian belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini dimungkinkan peserta didik akan lebih paham dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari lewat pembuatan alat peraga yang sesuai sehingga peserta didik dapat melihat bahkan membuat sendiri pemahaman materi ajar. Dengan peserta didik membuat alat peraga sendiri maka guru tidak lagi berhadapan dengan bagaimana cara menyampaikan wujud asli dari materi yang sedang diajarkannya. Terlebih lagi, guru tidak hanya menggambarkanya dalam angan-angan peserta didik dan peserta didik juga tidak lagi berhadapan dengan mengkhayal apa yang digambarkan guru dalam angan-angan. Tentunya dalam membuat alat peraga harus dengan bahan yang murah atau dengan barang-barang bekas yang mudah didapatkan.

Jurus #7

079

Apresiasikan Tugas-Tugas Mereka

Ketika Anda menghargai apa pun yang dilakukan anak didik, pasti akan berpengaruh positif terhadap dirinya. Pada dasarnya, anak ingin dihargai dan dimengerti. Dengan kata lain, rasa dihargai merupakan salah satu aspek kebutuhan setiap individu yang perlu dipenuhi.

Demikian juga dengan tugas-tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Mereka dengan susah payah dan sekuat tenaga memenuhi tugas yang diberikan gurunya. Selayaknya hasil kerja keras mereka dirayakan dan diapresiasikan. Memberikan penghargaan dan apresiasi bisa menumbuhkan semangat yang luar biasa.

Sesuatu yang sangat berarti bagi peserta didik adalah ketika apa yang dikerjakan mendapat pengakuan dan apresiasi dari orang yang ada di sekitarnya, terutama orang-orang yang sangat dicintainya. Dalam proses pembelajaran, seorang peserta didik sering menunjukkan hasil karyanya, namun terkadang kurang mendapat penghargaan. Mungkin karena tidak ada tempat atau mungkin dianggap kurang layak untuk diberikan penghargaan. Agar peserta didik tumbuh motivasi yang lebih besar, hasil karya mereka perlu dipamerkan. Artinya, buah karya mereka dipajang di dalam kelas, apa pun itu bentuk karyanya.

Dengan demikian, anak akan bangga jika jerih payahnya dilihat oleh orang banyak.

sumber: www.supriyadikaranganyar.wordpress.com

Pada umumnya, hasil pekerjaan siswa yang dapat dipajang adalah tugas-tugas tertulis bukan tugas lisan. Tugas tertulis bisa berupa hasil jawaban siswa, karangan, gambar, dan hasil prakarya maupun aneka bentuk yang lain. Dalam memajang hasil karya, perlu ada kesepakatan antara guru dan siswanya. Dalam arti, yang akan dipajang apakah hasil karya yang paling bagus atau semua hasil karya siswa. Jika yang akan dipasang hanya karya yang bagus, akan lebih bijaksana kiranya kalau sejak awal guru menjelaskan secara gamblang. Barangsiapa yang hasil karyanya paling bagus, hasilnya yang akan dipajang. Dengan demikian, nantinya tidak ada rasa kecewa dari anak yang hasil karyanya kurang bagus karena hasilnya tidak dipajang. Dari sisi lain, anak juga akan terpacu untuk berlomba-lomba mengerjakan tugas masing-masing seoptimal mungkin.

Memamerkan atau memajang hasil karya di kelas adalah bagian dari belajar. Pajangan yang baik akan mendorong peserta didik untuk membaca dan memanfaatkan pajangan tersebut. Apabila mereka sendiri yang membuat pajangan itu, proses belajar tentu lebih terhayati oleh masing-masing peserta didik. Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa memajang hasil karya peserta didik mempunyai banyak manfaat sebagai berikut.

a) Untuk membina percaya diri dan memperdalam proses belajar.
b) Mengembangkan kreativitas dan merangsang karya imajinatif.
c) Membangkitkan semangat belajar peserta didik karena pajangan menyediakan bahan-bahan yang dapat dilihat untuk dibahas dan dilaporkan.
d) Sebagai media untuk memperkenalkan pokok bahasan atau topik baru.

Jurus #7

080

Jangan Memberikan Tugas Terlalu Banyak

Ada fenomena di sekolah kita, di mana beberapa guru terlalu berlebihan memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dalam hal kuantitas (banyak jumlahnya). Akibatnya, siswa menjadi kewalahan dan merasa sangat terbebani. Pengerjaan PR membutuhkan banyak waktu sehingga waktu mereka yang seharusnya dapat digunakan juga untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, menikmati masa bermain atau berkumpul dengan teman sebayanya menjadi sangat berkurang.

Perlu dipertimbangkan saat seorang guru ingin memberikan PR kepada siswanya, dengan tujuan agar PR tersebut menjadi pemicu belajar yang efektif dan bukan menjadi beban buat siswa. Dalam memberikan PR, guru harus mendesain sedemikian rupa sehingga hampir semua siswa dapat mengerjakan dan menyelesaikan dengan baik sehingga mendapat nilai evaluasi yang baik. Jika tugas rumah terlalu sulit, yang terjadi adalah PR itu biasanya tidak dikerjakan sendiri. Anak biasanya meminta bantuan orang lain untuk mengerjakannya misalnya orangtua, guru les, saudaranya ataupun orang lain yang bisa. Dengan demikian, tujuan diberikannya PR agar

mereka belajar di rumah akan sia-sia dan tugas yang diberikan tidak mempunyai berkontribusi apa-apa terhadap belajar siswa.

Dalam buku yang berjudul *The Case Against Homework: How Homework is Hurting Our Children and What We Can Do Abaout It* yang ditulis Sara Bennet dan Nancy Kalish menyebutkan bahwa jumlah PR yang menumpuk tidak lantas serta-merta menjamin peningkatan prestasi akademik anak secara signifikan. Buku ini berisi penelitian para pakar di Amerika mengenai korelasi antara PR dan prestasi akademik anak. Apa yang ditulis di buku ini memvalidasi kesimpulan yang sama mengenai PR. Lebih ekstrem lagi, banyak anak yang stres karena beban berat yang mereka hadapi saat sekolah. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang melakukan aksi bunuh diri.

Hal senada juga diperkuat dengan hasil survei seperti yang ditulis di website *forumsain.com*. Survei yang dilakukan di 41 negara di dunia ini dipublikasikan dalam buku National Differences, Global Similarities: World Culture and the Future of Schooling yang diterbitkan oleh Stanford University Press. Survei ini dilakukan dengan mengujikan sejumlah soal yang sama kepada sejumlah siswa di setiap negara. Hasilnya sangat menakjubkan. Murid di Jepang, Republik Ceko, dan Denmark yang hanya menerima PR yang jumlahnya relatif sedikit, memperoleh nilai yang tertinggi. Sebaliknya, para siswa dari Thailand, Yunani, dan Iran yang mendapat PR yang banyak jumlahnya memperoleh nilai yang paling rendah. Fakta ini diungkapkan oleh David Baker peneliti dari Penn State University bahwa jumlah PR yang banyak biasanya akan menjadi problem yang besar bagi para siswa yang kemampuan ekonominya rendah. Hal ini karena orangtua mereka tidak mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. PR juga biasanya dirancang untuk sekadar mengingat langkah-langkah pengerjaan soal dan hal ini tidak cocok untuk kebanyakan siswa. Begitulah kesimpulan yang ditarik oleh para peneliti melalui

survei ini. PR biasanya diambil sebagai jalan pintas bagi peningkatan mutu pendidikan, bukannya meningkatkan kesempatan dan akses memperoleh pengetahuan. Hal ini justru akan memboroskan energi, waktu, dan biaya. Begitulah pendapat yang diajukan oleh LeTendre peneliti dari Penn State University.

Hasil penelitian ini hendaknya menjadi renungan bagi para guru di Indonesia yang kebanyakan penduduknya miskin. Selain memperkirakan jumlah PR, bentuk PR tersebut juga harus diperbaiki. PR harus menjadi media untuk memperluas akses informasi siswa dan bukan sekadar media menghafal langkah-langkah pengerjaan soal.

Jurus #7

081

Koreksilah Pekerjaan Siswa

Sesuai dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) seorang guru, salah satunya adalah mengevaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi bisa berupa tugas rumah, ulangan harian, ulangan mid semester maupun ulangan akhir semester. Dalam kegiatan evaluasi tentunya harus ada tindak lanjutnya. Guru harus memeriksa (mengoreksi) ulangan atau tugas yang diberikan kepada siswa. Selanjutnya, guru melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa tersebut. Sebab, hal ini akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan berikutnya. Jika tidak dilaksanakan umpan baliknya, boleh jadi siswa akan enggan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh gurunya.

Demikian juga dengan tugas yang berupa pekerjaan rumah (PR). PR bisa membuat siswa rajin belajar di rumah. Mereka akan mengatur waktunya untuk mengerjakan PR yang diberikan guru. Namun, ketika kesungguhan mereka ternyata disia-siakan guru, semangat mereka menjadi kendor. Ini karena guru tidak mengoreksi PR mereka atau dikoreksi hanya asal-asalan.

Namun, ternyata masih banyak guru yang sehabis memberikan tugas kepada siswanya, hasil pekerjaannya tidak dikoreksi. Hasil pekerjaan siswa hanya ditumpuk di meja guru. Sesekali jika ada waktu, hasil pekerjaan siswa hanya dilihat sekilas dan ditandatangani,

kemudian dikembalikan ke siswa tanpa ada nilainya. Sebenarnya, dengan memberikan nilai atas tugas siswa, berarti memberikan penghargaan atas apa yang telah siswa kerjakan dan untuk mengetahui sejauhmana siswa tersebut memahami apa yang telah diajarkan guru.

Untuk itu, guru harus konsisten terhadap tugas yang diberikan kepada muridnya dengan meluangkan waktu untuk megoreksi ulangan maupun tugas berupa PR. Jika memang tidak ada waktu luang, gunakan solusi yang tepat agar pekerjaan siswa dapat terkoreksi. Misalnya, dengan koreksi massal di kelas atau dengan cara lain, yang penting lembar jawaban siswa bisa dikoreksi dan ada nilainya.

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan guru ketika melakukan kegiatan koreksi pekerjaan siswa.

a. Berilah tanda pada setiap jawaban siswa
   Ini bertujuan untuk memberikan petunjuk bagi siswa bahwa bagian yang ditandai tersebut adalah jawaban yang benar atau salah sehingga siswa mengetahuinya.
b. Berilah komentar positif pada kertas hasil pekerjaan siswa
   Ini bertujuan untuk memberikan penghargaan atas jerih payah siswa ketika mengerjakan soal tersebut sehingga siswa termotivasi untuk lebih giat belajar.
c. Jelaskan norma penilaian yang dipakai
   Ini bertujuan agar siswa mengetahui dari mana proses perolehan nilai yang dia terima.
d. Sampaikan hasil pekerjaan siswa kepada orangtua atau wali siswa
   Ini bertujuan agar orangtua bisa mengetahui hasil belajar siswa sekaligus memantau perkembangan belajar anaknya.

Jurus #7

082

Jangan Merekayasa Nilai

Nilai bagi kebanyakan siswa mempunyai arti yang sangat penting dan bermakna. Terutama nilai asli atau nilai murni yang belum diolah sedemikian sehingga menjadi nilai jadi yang tertulis di dalam rapor. Nilai murni dari ulangan harian maupun nilai ulangan semester memiliki nilai gengsi yang lebih tinggi daripada nilai rapor. Wajar saja karena nilai rapor merupakan nilai olahan yang biasanya angka-angkanya cukup bagus.

Pemberian nilai yang adil sesuai dengan apa adanya dan tanpa rekayasa seorang guru adalah harapan semua siswa. Persaingan antarsiswa dalam satu kelas untuk meraih prestasi tinggi adalah hal yang wajar. Namun, sportivitas dalam persaingan jauh lebih penting. Dengan demikian, tentunya guru tidak boleh merusak persaingan positif mereka dengan memberi nilai yang tidak akurat.

Yang sering terjadi adalah guru sekarang ini tidak mau direpotkan dengan urusan koreksi. Guru sering menunda-nunda waktu koreksi karena alasan sibuk. Guru ini biasanya sering dikejar-kejar wali kelas karena nilainya harus disetor untuk ditulis di rapor. Ketika guru sudah *kepepet*, dia akan mengoreksi secara asal-asalan dan memberikan nilai juga secara asal-asalan alias “dengkul” nilai. Bahkan, siswa yang sudah keluar atau sudah meninggal pun masih memiliki nilai.

Lebih parah lagi, banyak guru yang tidak pernah mengadakan evaluasi maupun mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Entah alasan apa pun yang dipakai, jelas hal ini sangat tidak dibenarkan. Namun untuk urusan supervisi, guru paling pandai membuat daftar nilai dengan rapi dan baik. Nilai tersebut bukan berasal dari proses evaluasi yang benar-benar dilakukan oleh guru, melainkan hanya nilai karangan yang dibuat agar kelihatan lebih baik dan rapi. Jika ini terus dilakukan, akan sangat merugikan siswa. Bisa saja siswa yang seharusnya pandai malah mendapat nilai jelek atau sebaliknya karena biasanya guru hanya memandang dari wajah siswa yang dia ingat saja. Siswa yang dekat dengan guru dan pandai mengambil hati biasanya akan mendapat nilai yang baik. Namun, bila siswa yang nakal dan sering tidak memerhatikan akan diberikan nilai yang jelek. Padahal belum tentu, siswa yang nakal dan tidak pernah memerhatikan adalah siswa yang bodoh.

Jurus Kedelapan
Meningkatkan
Ruhiah

Bersyukurlah

Profesi guru adalah profesi yang sangat mulia. Para guru hendaknya menyadari profesi mulia ini. Guru harus dapat memahami peran dan fungsi guru di sekolah. Guru sekarang bukan hanya guru yang mampu mentransfer ilmunya dengan baik, melainkan juga mampu *digugu* dan *ditiru*. Yaitu, untuk memberikan teladan yang tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga tindakan. Profesi guru adalah profesi yang bukan hanya mulia di mata manusia, melainkan juga di mata Allah Swt. Oleh karena itu, guru harus dapat mengajar dan mendidik dengan hatinya agar dapat menjadi mulia. Hati yang bersih dan suci akan terpancar dari wajahnya yang selalu ceria, senang, dan selalu menerapkan 5S dalam kesehariannya (Salam, Sapa, Sopan, Senyum, dan Sabar).

Salah satu bentuk kecintaan seseorang terhadap profesinya adalah dengan bersyukur. Kekuatan bersyukur harus dimiliki oleh guru. Sebab, kekuatan ini turut memberikan andil yang cukup besar untuk mencapai kesuksesan. Bentuk penyikapan yang paling tepat adalah kita harus mensyukuri profesi kita. Dengan kata lain agar

profesi guru menjadi sesuatu yang membahagiakan maka kita harus bersyukur. Seperti yang tertulis dalam QS Ibrâhîm (14): 7 yang berbunyi: *Jika kamu bersyukur, maka Aku akan menambah (nikmat) itu kepadamu, dan jika kamu ingkar (kufur) maka sesungguhnya siksa-Ku sangat pedih.*

Sebenarnya, guru yang bersyukur selalu fokus pada apa yang dimilikinya. Menikmati apa yang ada bukan berarti menyesali dan meratapi apa yang tidak ada atau yang hilang dari genggaman kita. Kita tidak selalu dapat memperoleh apa yang diinginkan. Hal yang terpenting kita dapat menikmati apa yang kita miliki sehingga kita dapat membahagiakan diri kita sendiri.

Perwujudan bersyukur terhadap suatu kenikmatan yang telah diterima bukan sekadar suatu ucapan atau pernyataan tapi berkaitan dengan perbuatan atau tindakan. Oleh karena itu, perwujudan rasa nikmat profesi guru harus:

a. Menerima secara positif profesi sebagai pendidik atau guru;
b. Tidak zalim terhadap profesi yang diemban;
c. Menjaga dan mengembangkan profesi pendidik dengan sungguh-sungguh.

Untuk memahami dan mensyukuri profesi kita ini, sebaiknya kita *tafakur* dan memikirkan betapa banyak nikmat Allah Swt. yang telah diberikan. Hal ini dapat kita lakukan dengan melihat kenyataan dan keadaan yang telah ada pada diri kita sehingga kita dapat lebih bersemangat dan bekerja secara optimal ikhlas lahir batin dengan profesi guru. Ikhlas artinya harus dijalani tanpa mengharapkan sesuatu dari anak didik, justru sebaliknya harus membekali mereka dengan ilmu untuk masa depannya, itulah investasi kita di alam kubur sebagai amal jariyah.

Oleh karena itu, mari kita niatkan apa-apa yang kita lakukan semata-mata hanya karena Allah Swt. Sebagai seorang penerus ilmu, baik itu ilmu agama atau pun ilmu di sekolah, jika kita niatkan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah Swt. maka insya Allah dia tercatat sebagai seorang ahli dzikir. Sebab, umur yang kita pakai sekarang ini akan kita pertanggungjawabkan kepada Allah Swt. untuk apa saja umur kita habiskan.

Buat Penilaian Harian dan Renungkanlah

Sebagai seorang guru, tentu saja setiap hari pasti dihabiskan waktunya berada di sekolah. Terkadang kita tidak sadar betapa banyak hal yang telah kita perbuat. Terkadang kita membiarkan hari demi hari berlalu begitu saja tanpa meninggalkan kesan mendalam. Jarang dari kita yang melihat apa yang kita kerjakan sebagai catatan sejarah yang kita bangun sendiri. Oleh karena itu, banyak yang merasa berakhirnya hari adalah sebuah rutinitas belaka, bukan sesuatu yang patut dijadikan bahan renungan. Dengan demikian, perlu bagi kita untuk merenungkan secara khusyuk atas apa saja hal yang telah kita lakukan hari ini.

Perenungan atas kejadian yang kita lalui dalam satu hari bukan hal tanpa makna. Renungan ini akan memberikan efek ketenangan bagi kita. Terakhir, renungan ini adalah bukti bahwa kita menghargai waktu dan menghargai hidup. Merenungi hari tidak membutuhkan waktu yang lama. Kita hanya perlu lima menit dalam suasana tenang sebelum akhirnya tidur terlelap. Inilah hal-hal yang perlu kita renungkan sebelum tidur.

a. Siapa saja yang kita temui hari ini dan apa yang kita lakukan
Catatlah siapa saja yang kita temui hari ini di lingkungan sekolah. Ingat sekilas, apa saja yang kita lakukan dengan mereka. Ingatlah, hal-hal apa yang kita lakukan hari ini. Apakah sebagian besar waktu kita telah termanfaatkan untuk hal-hal positif atau justru banyak waktu yang terbuang begitu saja karena dikendalikan oleh rasa malas. Renungan pertama ini akan mengukur sejauh mana kita mampu menggunakan waktu dengan baik. Jangan-jangan, banyak waktu yang telah kita sia-siakan. Padahal, besok kita tidak bisa bertemu hari ini lagi, bukan?

b. Apakah kita sudah menebar kebaikan?
Jangan sampai kita melalui hari tanpa menebar kebaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, ingatlah apakah hari ini kita sudah melakukan kebaikan? Seberapa besar kebaikan itu? Seberapa berpengaruh perbuatan kita terhadap orang lain? Hal ini penting karena sebaik-baiknya orang adalah yang memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, kita harus tahu apakah kita sudah menjadi sebaik-baiknya manusia?

c. Siapa saja yang telah berbuat baik kepada kita?
Coba ingat kembali, siapa saja dari teman guru, karyawan atau siswa-siswa yang telah berbuat baik kepada kita hari ini. Siapa saja yang telah menyapa kita dengan hangat. Siapa saja yang telah memberi senyuman tulus kepada kita. Siapa saja yang menawarkan atau memberikan bantuannya untuk kita. Siapa saja yang telah mengorbankan waktu untuk kita. Ingat itu, dan bersyukurlah. Bersyukur karena kita telah bertemu dengan orang-orang baik. Jangan lupa, doakan mereka dengan doa-doa yang terbaik tentunya.

d. Apa saja kekurangan dan kesalahan yang kita perbuat hari ini?
Mungkin ada hal yang tidak berhasil kita lalui seperti rencana semula. Mungkin pula ada kesalahan yang kita lakukan di hari

ini, baik itu kesalahan sepele ataupun kesalahan yang sangat mendasar. Hitung berapa banyak kesalahan itu. Lihatlah, betapa kita bukan manusia yang sempurna. Kita masih memiliki banyak kekurangan. Lalu, apa yang bisa kita sombongkan jika ternyata kita masih memiliki banyak kekurangan? Justru kita harus terus-menerus melakukan perbaikan.

e. Berusaha seikhlas mungkin untuk memaafkan

   Secuil emosi yang bersarang di hati akan mengganggu ketenangan hidup kita yang berharga ini. Oleh karena itu, bersihkanlah hati dari emosi negatif itu. Maafkanlah semua hal yang tidak membuat kita nyaman hari ini. Tarik napas sedalam-dalamnya, maafkan orang yang menyinggung perasaan kita, maafkan orang yang berbicara kurang sopan kepada kita, maafkan orang-orang di sekitar kita. Maafkan pula diri kita sendiri karena jika tidak berdamai dengan sendiri kita justru akan membuat kita ragu terhadap diri sendiri, kurang yakin dan kurang percaya diri.

f. Esok harus lebih baik

   Terakhir, sebelum kita benar-benar memejamkan mata, buatlah tekad. Tekad untuk mencatat sejarah yang lebih baik di esok hari. Bertekadlah untuk lebih banyak menebar kebaikan. Bertekadlah untuk sedikit melakukan kesalahan. Bertekadlah untuk membuat hari esok jauh lebih baik daripada hari ini. Jika sudah, tarik napas panjang, berdoa, dan tidurlah.

Jurus #8

085

Berdoalah Sebelum Mengajar

Setiap agama menganjurkan untuk berdoa sebelum umatnya memulai aktivitas apa pun. Hal ini tentu mempunyai tujuan yang jelas, yaitu untuk tetap ingat bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus dilaporkan pada Sang Pencipta. Selain akan menghindarkan diri dari perbuatan buruk, dengan berdoa diyakini akan diberikan kemudahan dalam setiap langkahnya. Dimana suatu keberhasilan harus diimbangi dengan tindakan, keyakinan, dan doa. Jika Anda masih ragu untuk memutuskan sesuatu, pasti banyak orang akan memberikan saran untuk berdoa dan serahkan segala keputusan pada Allah Swt. yang Maha Mengetahui sehingga keputusan yang terjadi nantinya adalah yang terbaik untuk Anda. Hal lain yang perlu Anda tahu, mengapa Islam mengajarkan berdoa sebelum beraktivitas, ini juga merupakan bentuk kepatuhan pada Sang Pencipta dan rasa untuk selalu dekat dengannya. Sebagai makhluk ciptaan-Nya tentu ingin selalu dekat dengan Penciptanya bukan? Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk melupakan berdoa, bagi Anda yang tergesa-gesa dan menganggap semua sudah terlambat. Berdoalah untuk minta agar semua berjalan lancar maka setiap usaha Anda akan diberkahi sehingga berjalan sesuai dengan keinginan. Bukannya kita semua selalu minta dipermudah dan doa menjadi jembatan untuk meminta kepada

Allah Swt. Sang Maha Pencipta. Setelah Anda tahu pentingnya untuk berdoa, sebaiknya mulai mengamalkan dari hal yang berkaitan dengan keseharian agar menjadikan ini sebuah kebiasaan yang akan aneh jika terlewatkan begitu saja.

Demikian juga sebagai seorang guru yang beriman, kita sempatkan berdoa sebelum berangkat ke sekolah. Memohon perlindungan karena akan melakukan perjalanan jauh untuk menuju ke sekolah. Jika kita naik motor, jangan sampai jatuh atau ban bocor. Jika naik mobil, supaya jalanan tidak macet dan mobilnya mogok. Demikian juga jika naik angkutan umum, mudah-mudahan tidak dijahili orang-orang jahat seperti jambret atau copet. Akhirnya, kita bisa selamat sampai di sekolah dan tidak terlambat.

Ketika beranjak akan masuk kelas, hentikan sejenak langkah Anda. Ucapkan doa dalam hati, walaupun nantinya juga akan berdoa bersama-sama siswa Anda. Mintalah petunjuk kepada Allah Swt. mudah-mudahan dilancarkan dalam mengajar di kelas nantinya. Di dalam kelas, Andalah orang nomor satu yang akan dinantikan ilmunya untuk ditransfer kepada mereka. Untuk itu, berdoalah untuk dapat bimbingan dan mengasuh mereka. Ketika Anda mengajar, Anda sedang berusaha untuk mengubah nasib setiap siswa. Anda tidak dapat memengaruhi perubahan dalam hati siswa Anda, hanya Allah Swt. yang bisa melakukan hal itu. Anda harus yakin bahwa ilmu senantiasa datangnya dari Allah Swt. dan guru hanyalah sebuah alat untuk melayani mereka.

Coba kita perhatikan bagaimana persiapan mengajar guru-guru modern saat ini! Persiapan mengajarnya menggunakan teknologi canggih seperti laptop, iPad, proyektor, dan lain sebagainya, namun sering kali melupakan persiapan yang seharusnya lebih penting yaitu tazkiyah atau penyucian diri dari segala maksiat. Inilah yang hilang dari kebanyakan guru pada masa sekarang ini yang lebih mengedepankan

logika, ketimbang mengajar dengan hati, ketulusan dan keikhlasan. Hal ini berakibat pelajaran yang diajarkannya berlalu begitu saja, cepat menguap tidak berbekas karena tidak ada proses pengakaran dalam batin para pelajar.

Jurus #8

Dekatkan Diri Anda pada Allah Swt.

Sebuah kekuatan yang luar biasa dari seorang guru adalah bila sang guru memiliki kekuatan ruhiyah yang luar biasa juga. Maksudnya, betapa hebat dan luar biasanya kita dalam merancang sebuah pembelajaran, luar biasanya kita dalam memanajemen kelas, luasnya wawasan dan dalamnya ilmu kita sebagai seorang guru, tetapi ada kekuatan yang lebih dahsyat selain itu semua. Kekuatan itu adalah kedekatan kita kepada Allah Swt. Selanjutnya, kekuatan itu akan menumbuhkan keikhlasan, sabar dan tawakal, serta memunculkan karakter *tsabat* (teguh) dan penuh *jiddiyah* (kesungguhan). Selain itu, membentuk sebuah kepribadian yang bijaksana serta *istiqamah* sebagai seorang pendidik bukan seorang pengajar yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan di kelas dan setelah itu selesai begitu saja. Bukan semata-mata juga menggugurkan tanggung jawab kepada anak didik dan orangtua anak didik sebagai *customer* kita.

Sebagai seorang guru, kita perlu senantiasa ada tautan hati dengan Allah Swt. karena hanya Allah Swt. yang memegang hati manusia. Sekiranya Allah Swt. berkehendak supaya anak-anak kita mudah dibimbing dan mudah memahami apa yang disampaikan, guru akan menjadi mudah mengajar anak-anak itu. Oleh karena itu, kita sebagai guru, mari bersihkan hati dan banyakkan berdoa kepada Allah supaya

dipermudahkan urusan dalam menyampaikan ilmu kepada murid-murid kita. Insya Allah, kita akan terasa ringan berhadapan dengan anak-anak itu.

Di sisi lain, guru juga dituntut memiliki wibawa dan pengaruh di depan siswa-siswanya. Tanpa wibawa perkataan guru akan terdengar ringan bagai angin lalu saja. Oleh karena itu, guru pun perlu melaksanakan shalat malam, bertilawah agar kemampuan lisan menjadi kuat. Shalat malam adalah shalat yang paling utama setelah shalat fardhu. Rasulullah Saw. mewajibkan diri beliau sendiri untuk senantiasa mengerjakan shalat malam. Di dalam shalat malam terdapat janji-janji Allah yang akan diberikan kepada siapa pun yang melakukannya. Salah satu janji Allah adalah perkataan yang berat dan berwibawa. Maksudnya, orang yang beristiqamah melakukan shalat malam akan dianugerahi oleh Allah kemampuan verbal khusus berupa tutur kata yang berbobot dan berwibawa. Orang yang rajin melakukan shalat malam akan mudah "memengaruhi" siapa saja yang diajaknya berbicara.

Dengan demikian, mulai saat ini dan mulai sekarang kita tidak perlu lagi ragu-ragu, khawatir, dan bahkan takut dalam melangkah. Kita harus yakin bahwa kita punya Allah sebagai sumber kekuatan kita dalam mendidik dan mengantarkan anak-anak didik kita menjadi "orang" yang sukses dunia dan akhirat. Semoga kekuatan doa akan menjadi kekuatan yang kekal untuk menjadikan kita guru yang bermartabat.

Jurus #8

087

Lakukan Ibadah dan Doa Bersama Siswa

Ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan program shalat zuhur berjamaah antara guru dengan siswanya. Harapannya dengan semua guru menjalankan shalat zuhur berjamaah bisa menjadi teladan bagi para siswanya untuk mencontohnya. Dari shalat berjamaah itu juga bisa memunculkan kedekatan antara guru dan murid karena duduk berjejer bersama tanpa sekat yang membatasi (kecuali dengan lawan jenis). Apalagi kalau ditambah acara bersalam-salaman selesai shalat, makin sempurnalah *habbluminallah* lewat shalat, *habbluminannas* lewat bersalaman.

Setelah shalat zuhur berjamaah, bisa juga ditambah dengan dzikir dan wirid pendek bersama-sama. Memang benar Rasulullah Saw. mengajarkan untuk dzikir secara pelan-pelan agar bisa diresapi, tapi berdzikir bersama dengan sedikit mengeraskan suara (tidak sampai teriak-teriak) dengan maksud memberi teladan atau contoh pembelajaran kepada para siswa yang mungkin banyak yang tidak tahu tentulah tidak mengapa.

Guru yang terus mendoakan murid-muridnya, dan murid-murid pun mendengar jika gurunya mendoakannya lalu diamini oleh murid-murid akan mempunyai efek baik bagi hati dan kejiwaan

mereka. Apalagi, guru mengimami shalat, murid khusyuk makmum di belakangnya. Dapat juga suatu ketika murid juga dilatih mengimami shalat dan guru bermakmum kepadanya. Setelah shalat selesai, guru mengapresiasi dan mengevaluasinya.

sumber: dokumen pribadi

Melalui ibadah dan doa bersama ini, guru mengenalkan eksistensi Allah Swt. kepada anak, mengajari mereka tentang nikmatnya bersyukur, sekaligus bisa juga menjadikan doa bersama itu sebagai media efektif untuk mengungkap cinta guru kepada siswa. Tak hanya itu, dengan berdoa saat sebelum dan sesudah belajar, ini merupakan awal terbentuknya pribadi yang religius pada anak sekolah. Sebagaimana salah satu tujuan pemberian pendidikan yakni agar anak didik beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, inovatif, sehat, dan bertanggung jawab.

Jurus #8

088

Sertakan Siswa dalam Doa

Guru adalah orangtua kedua bagi siswa. Oleh karena itu, hendaknya guru memang melakukan segala sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Salah satu hal yang dilakukan orangtua terhadap anaknya adalah mendoakannya untuk keberhasilan di masa mendatang. Begitu pula guru, hendaknya guru juga melakukan hal demikian. Guru dapat mendoakan siswa-siswanya pada saat guru tersebut selesai menjalankan shalat fardhu, shalat sunnah, atau bahkan menghadirkan mereka dalam doa-doa khusus yang dilakukan dalam proses pendidikan.

Barangkali, mulai saat ini perlu kita renungkan bersama betapa dahsyatnya kekuatan doa seorang guru (*murabbi*) kepada anak didiknya (*mutarabbi*). Betapa tidak, dalam munajat kita, doa-doa rabithah kita setiap pagi dan petang, semuanya adalah solusi paling jitu untuk anak-anak kita yang barangkali tidak secermelang teman-temannya (bukan berarti mereka bodoh dan tidak punya potensi).

Kita pasti akan terharu ketika mendoakan siswa. Mungkin yang selama ini kita doakan secara kontinu adalah hanyalah orang-orang terdekat yang kita cintai. Orangtua kita, anak-anak kita, istri/suami kita serta orang-orang yang dekat dengan kita. Sudahkah kita mendoakan anak-anak didik kita setiap selesai shalat? Sudahkah kita

sebut nama-nama mereka dalam setiap doa-doa kita? Sudahkah kita bayangkan wajah-wajah imut dan lugu mereka dalam setiap munajat kita?

Ironis sekali, ketika setiap upacara meminta siswa untuk mendoakan para guru-guru mereka, tetapi justru guru tidak pernah menghadirkan mereka di setiap doanya. Sementara dikatakan bahwa guru adalah "orangtua kedua" bagi siswa jadi hendaknya guru juga melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Oleh karena itu, doakan siswa Anda secara rahasia, tidak ada yang tahu, termasuk siswa itu sendiri. Dengan begitu, guru telah melakukan dua kebaikan sekaligus. Pertama, guru mendoakan murid dengan kebaikan, dan dalam waktu bersamaan guru memberikan "pendidikan hati" kepada mereka.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Janganlah kalian mendoakan keburukan kepada diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan kepada anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan kepada pelayan-pelayan kalian, dan janganlah mendoakan keburukan kepada harta kalian. Janganlah kalian mendoakan keburukan sebab jika waktu doa kalian bertepatan dengan saat-saat dikabulkannya doa, maka Allah akan mengabulkan doa kalian (yang buruk itu)"* (HR Abu Dawud).

Semoga kita termasuk guru-guru yang senantiasa memanfaatkan akal dan mendoakan para siswanya untuk kemajuan pembelajaran. Amiin.

Jurus Kesembilan
Mendinamiskan
Kelas

089

Kuasai Keterampilan Membuka Pelajaran

Kalimat-kalimat awal yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh pelajaran. Tercapainya tujuan pengajaran bergantung pada metode mengajar guru di awal pelajaran. Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru gagal dalam memperkenalkan pelajaran. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan guru adalah bagimana cara mengemas kalimat per kalimat ketika membuka pelajaran. Untuk itu, diperlukan keterampilan khusus agar pelajaran nanti dapat diterima siswa secara maksimal.

Proses awal dalam mengajardi kelas sangat ditentukan oleh bagaimana seorang guru membuka pelajarannya dengan baik. Bukalah awal pembelajaran dengan mengondisikan siswa dalam keadaan siap menerima pelajaran atau kondisi *alfa*. Yaitu, kondisi ketika siswa merasa nyaman serta diakui keberadaannya di kelas.

Menurut Asep Mahfudz (2011), ada beberapa strategi bagaimana mengondisikan siswa dalam keadaan *alfa* (*alfa zone*). Pertama, sapalah mereka dengan tulus. Ketika guru masuk kelas, janganlah terburu-buru untuk langsung memberikan materi pelajaran. Masuki dahulu dunia mereka dengan bertanya tentang aktivitas yang telah mereka lakukan

semalam dan/atau sekadar menyapa agar mereka merasa diperhatikan. Buatlah mereka tersenyum dalam menyambut Anda. Sapalah mereka dengan lembut dan penuh rasa cinta. Satukan jiwa dan raga mereka karena siswa kita pada saat datang ke sekolah membawa sejumlah persoalan. Barangkali saat mereka datang ke sekolah, ada siswa yang cemberut karena dimarahi orangtuanya pada saat dia meminta uang jajan. Untuk itu, siapkan jiwa raganya untuk memahami materi yang akan dipelajarinya nanti.

Kedua, menyampaikan penemuan-penemuan baru. Bercerita tentang penemuan-penemuan baru di awal pembelajaran dapat memberikan stimulus bagi konsentrasi siswa. Bahkan, dapat membuat siswa mulai berimajinasi dan itu tandanya siswa sangat siap untuk berpikir. Tentunya penyampaian informasi penemuan ini disesuaikan dengan isi materi yang akan disampaikan kemudian.

Ketiga, memberi sugesti positif. Cobalah di awal pembelajaran, guru memberikan sugesti positif tentang diri dan pelajarannya. Sampaikan bahwa dirinya akan mudah menyerap materi pelajaran yang akan disampaikan. Misalnya setiap kali akan memulai pelajaran, guru mengatakan dengan pernyataan "Matematika itu Mudah" atau "Saya ini anak cerdas" sambil mengepalkan tangan.

Untuk bisa membuka pelajaran dengan apik dan menjadikannya sebagai momen yang bermakna maka ada beberapa hal yang menjadi inspirasi. Berikut ini adalah beberapa tokoh yang menginspirasi cara membuka pelajaran yang dapat dijadikan acuan.

a. Dobby DePorter (Presiden Learning Forum Super Cam) membuka pelajaran dengan mengemukakan pertanyaan yang memikat kemudian memberikan gambaran global. Ini dimaksudkan untuk membangkitkan keingintahuan murid tentang apa yang akan dipelajari.

b. Dr. Georgi Lozanov (Psikolog Bulgaria) membuka pelajaran dengan cara menumbuhkan sugesti (pengaruh) awal yang menanamkan pada anak tentang mudahnya materi yang akan dipelajari dan membuat koneksi antara anak dengan materi ajar.
c. Colin Rose (Pakar *Accelerated Learning*) membuka pelajaran dengan berusaha meyakinkan murid bahwa mereka adalah pembelajar terbaik dan akan bisa menerima pelajaran dengan mudah.
d. Dave Meier (Pakar *Accelerated Learning*) membuka pelajaran dengan menyiapkan kondisi murid agar dapat menerima informasi pembelajaran dengan menyenangkan dan bersemangat.
e. Elaine B. Johnson (Pakar *Contextual Teaching and Learning*) menekankan keterlibatan murid secara mental dalam proses pembelajaran sehingga mampu membangun pengetahuan yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimiliki.

Jurus #9

Miliki Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi antara guru terhadap siswa sangat berperan penting dalam menyampaikan pesan kepada siswanya. Guru menjadi sumber pesan untuk menyampaikan materi terhadap siswa melalui komunikasi. Untuk itulah, sebagus apa pun materi yang telah dipahami oleh guru tapi tidak disampaikan melalui proses komunikasi yang baik, semuanya akan menjadi sia-sia. Guru mesti melakukan komunikasi yang efektif dalam strategi ini. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila pesan dari pihak komunikator (guru) itu dapat ditangkap dengan mudah oleh komunikan (siswa). Komunikasi dikatakan tidak efektif apabila komunikan sulit menerima atau menangkap pesan secara utuh. Untuk itu, guru perlu mengasah kemampuan komunikasinya agar bisa menyampaikan informasi terkait materi pelajaran dengan baik.

Untuk senantiasa dapat berkomunikasi secara efektif, guru harus memahami tata cara berbicara yang baik sebagai berikut.

a. Lihatlah audiens

   Dalam komunikasi di kelas, tataplah dan lihatlah semua pelajar dengan pandangan yang bersahabat. Janganlah yang dipandang hanya langit-langit kelas maupun jendela kelas sehingga tidak bisa melihat respons dari audiens.

b. Suara harus terdengar jelas

   Dalam menyampaikan materi hendaknya dengan suara yang keras dan jelas sehingga dapat didengar oleh semua siswa di dalam kelas. Jangan hanya bergumam saja karena nanti hanya barisan paling depan saja yang bisa mendengarkan.

c. Ekspresi wajah yang menyenangkan

   Wajah adalah cerminan hati. Jika ingin mendapatkan citra diri yang positif, tampilkan ekspresi wajah yang menawan dan bersahabat. Jangan menampilkan wajah yang selalu cemberut apalagi terlalu genit.

d. Tata bahasa yang cocok dengan situasi dan kondisi

   Gunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak ada salahnya menggunakan bahasa yang lagi ngetren saat ini sehingga dapat diterima siswa dengan rasa senang.

e. Mudah dimengerti dan jelas

   Dalam berkomunikasi janganlah dengan kalimat yang berbelit-belit dan terlalu panjang. Ini menyebabkan audiens menjadi bingung dan tidak paham apa yang diterangkan guru. Ingat, tidak semua siswa datang ke kelas dengan tingkat kematangan yang sama.

Dengan demikian, hendaklah guru tidak berbicara dengan sambung-menyambung terlalu cepat, namun berbicaralah dengan intonasi yang tenang, sistematis, dan perlahan. Ini akan menjadikan seorang guru kelihatan lebih berwibawa dan bermanfaat. Guru sendiri dan pendengarnya punya kesempatan untuk berpikir. Diriwayatkan bahwa cara berbicara Rasullullah Saw. adalah bagian demi bagian sehingga pendengarnya dapat memahami apa yang beliau maksud. Terkadang beliau mengulangi kalimatnya sampai tiga kali, dengan tujuan dapat dimengerti.

Ketika dua orang berhadapan, saling bicara maka ada komunikasi lain yang sebenarnya berlangsung antara keduanya, yaitu komunikasi nonverbal. Saat mendengarkan perkataan lawan bicara, seseorang akan mengamati penampilan diri lawan bicara tersebut. Ia mungkin mengamati mulai dari baju, rambut, mata, sepatu, kumis, gerakan tangan, perubahan raut wajah, senyuman, dan masih banyak lagi. Yang dilihatnya itu dipikirkan dan direkam, bahkan lebih banyak dari ucapan-ucapan yang didengar oleh telinganya. Setelah selesai mereka bicara, sebenarnya mereka membawa memori bukan hanya materi pembicaraan secara lisan, melainkan juga kesan-kesan terhadap semua yang dilihat pada lawan bicaranya itu. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal. Penerimaan terhadap informasi lisan akan dipengaruhi komunikasi nonverbal. Bahkan, komunikasi nonverbal akan lebih mendominasi pembentukan kesan pada lawan bicara. Saat menyampaikan berita bahagia, dengan mimik wajah yang biasa, berita itu akan diterima sebagai berita biasa tanpa kejutan. Namun, jika wajah ceria dan mulut tertawa menyertai berita itu, si pendengar akan ikut bahagia. Begitu juga dengan komunikasi edukatif di kelas. Siswa akan menjadi lebih antusias mengikuti pembicaraan guru ketika dalam penyampaiannya guru menggunakan bahasa-bahasa tubuh (*body language*) yang mengesankan. Di samping itu, penampilan guru juga harus dijaga agar tampak prima di depan siswa.

Jurus #9

091

Jangan Selalu Menguasai Kelas dan Monoton

Sebagai seorang guru, Anda tentu memiliki kewenangan penuh untuk berbicara di ruangan kelas. Anda bebas menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik Anda sendiri. Akan tetapi, yang perlu Anda lakukan adalah jangan sampai sepenuhnya Anda menguasai ruang kelas. Artinya, jangan sampai menjadikan ruang kelas sepenuhnya milik Anda. Anda harus memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak didik Anda.

Guru yang menguasai kelas ditandai dengan porsi guru berbicara masih dominan dibanding siswa. Guru tidak peduli dengan keadaan kelas. Dalam pikiran guru hanya terbersit "Saya sudah menyampaikan materi ini". Guru juga memberitahu dengan detail apa yang harus dilakukan oleh siswa. Bahkan dalam pelajaran praktik pun, guru memberitahu usaha apa yang harus dilakukan siswa. Cara seperti ini biasanya guru masih menggunakan metode ceramah. Guru belum terbiasa membiarkan siswa melakukan pekerjaan praktik berdasarkan caranya sendiri.

Model pembelajaran konvensional yang menjadi andalan para guru tidak lebih dari "guru berbicara" dan "siswa mendengarkan". Model ini juga diibaratkan sebagai "gaya bank" dimana guru sebagai

penabung, sedangkan murid sebagai celengannya. Dengan demikian, ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpannya. Semakin banyak murid menyimpan tabungan, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritisnya. Sikap kritis sama sekali tidak dapat dihasilkan melalui pembelajaran bergaya bank (*banking action*) ini. Model bank ini telah menempatkan guru dan siswa dalam posisi berhadap-hadapan. Guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek, guru yang "menakdirkan" dan siswa yang "ditakdirkan", guru sebagai peran dan siswa sebagai yang diperankan. Secara ekstrem bahkan dapat dikatakan guru sebagai penindas sedangkan murid sebagai yang tertindas.

Dengan demikian, revolusi pembelajaran mutlak untuk dilakukan guru mengingat pembelajaran model ini terlalu banyak mengandalkan pada kemampuan mendengar sehingga hasil yang dicapai murid tidak maksimal. Padahal setiap anak adalah makhluk unik, ia bisa belajar melalui pendengaran, penglihatan, pengecapan, sentuhan, penciuman, khayalan, intuisi, dan perasaan. Semua kemampuan itu harus diberdayakan agar terlatih sekaligus pembelajaran lebih efektif.

Hanya dengan mengubah diri menjadi lebih baik, Anda akan mendapat tempat di hati para murid. Gunakan pola-pola pembelajaran interaktif, kreatif, dan inovatif agar pembelajaran lebih bermakna bagi mereka.

Jurus #9

092

Buat Jaringan Komunikasi (Jarkom)

Dengan pesatnya perkembangan dunia teknologi khususnya teknologi komunikasi, mau tidak mau guru harus ikut "bermain" di dalamnya. Di sini guru bisa belajar apa pun dengan menjelajah ilmu pengetahuan melalui dunia maya tanpa batas. Namun, yang lebih utama adalah bagaimana memanfaatkan internet sebagai penunjang pembelajaran untuk anak didiknya. Mulai saat ini, cobalah Anda membuat blog pribadi dengan memanfaatkan blogspot dan wordpress atau fasilitas lain yang tanpa membayar alias gratis. Dengan blog pribadi, Anda bebas mengekspresikan karya-karya Anda melalui tulisan. Anda bisa menulis artikel pendidikan, materi pelajaran, contoh soal-soal ulangan, atau tugas-tugas untuk siswa. Dengan demikian, Anda sudah memiliki jaringan komunikasi (jarkom) baik antara guru dengan guru, guru dengan anak didik maupun guru dengan orang lain yang mengakses postingan Anda.

Melalui blog, sesama guru, guru dan murid, guru dan siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan bisa saling berinteraksi tanpa dibatasi sekat ruang dan waktu. Blog bisa dioptimalkan untuk unjuk kinerja guru dalam menyajikan berbagai persoalan dan pernak-pernik dunia pendidikan, siswa pun bisa diajak ikut serta untuk memanfaatkannya. Tentu saja, dibutuhkan

keteladanan dan pendampingan sang guru. Bagaimana mungkin kita bisa memotivasi siswa kalau sang guru tidak pernah bersentuhan dengan dunia maya.

Jejaring sosial semacam *facebook* atau *twitter* kini bagaikan "primadona". Ratusan juta orang telah memiliki akun ini. Dalam situasi demikian, mengapa tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran? Melalui *facebook*, misalnya, seorang guru bisa membuat grup tertutup untuk kelas-kelas yang diajarnya. Pada *wallgroup* bisa di-*update* status yang berkaitan dengan materi pembelajaran, seperti tugas-tugas, PR, pembahasan materi, acara kelas, dan semacamnya. Siswa diberikan keleluasan untuk memberikan respons dan jawaban tanpa meninggalkan nilai-nilai kesantunan. Dari jejaring sosial semacam inilah anak-anak bisa terus belajar secara "informal" tanpa harus dibatasi tembok ruang kelas. *Twitter*, meski hanya dibatasi 140 karakter, tidak lantas berarti guru dan murid tidak bisa nge-*tweet* secara *smart* dan cerdas. Informasi-informasi penting yang berkaitan dengan pembelajaran bisa di-*share* lewat *twitter* sehingga memiliki jangkauan publikasi yang jauh lebih luas.

Baik f*acebook* maupun t*witter* sama-sama merupakan jejaring sosial yang bisa dimanfaatkan untuk menjalin interaksi, berbagai informasi, dan bersilaturahmi dengan banyak orang, termasuk dalam pembelajaran. Bedanya, hanya batasan jumlah karakter ketika melakukan *update* status.

Beragam cara guru memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Membuat materi pelajaran yang sedang diajarkan di sekolah. Dengan cara ini siswa yang memiliki akun media sosial bisa mendapatkan pengetahuan atau ilmu dari media sosial yang kini bisa diakses di mana saja dan kapan saja melalui *handphone*, tablet atau komputer pribadi.

b. Membuat soal latihan di media sosial seperti *facebook*, siswa diharapkan menjawab pertanyaan tersebut melalui pesan di *inbox* atau melalui komentar yang ada di bawah soal latihan tersebut. Tidak masalah siswa *copy paste* jawaban dari orang lain, tetapi minimal siswa sudah membaca soal tersebut.
c. Mencantumkan *link* soal latihan di media sosial yang mengarah ke blog guru mata pelajaran. Dengan demikian, selain siswa bisa belajar tentang materi soal pelajaran, blog guru tersebut juga akan kebanjiran pengunjung yang tidak lain adalah para siswanya sendiri.

Lakukan Rotasi Tempat Duduk Siswa

Cara guru dalam mengatur tempat duduk dan posisi duduk anak memainkan peran penting dalam membangun belajar yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu memerhatikan penataan kursi di dalam kelas. Guru harus mampu mengatur meja dan kursi sedemikian rupa sehingga memudahkan guru untuk berinteraksi dan mengamati peserta didik saat belajar dan memberi kenyamanan kepada siswa di dalam kelas.

Setiap satu minggu atau satu bulan sekali, guru-guru di sekolah sebaiknya melakukan rotasi tempat duduk siswa. Tujuannya agar terjadi penyegaran penghuni kelas. Misalnya, siswa yang biasanya mengganggu siswa di sebelahnya bisa terpisah. Paling tidak rotasi itu bisa memisahkan untuk sementara waktu. Selain itu, sudut pandang mata siswa terhadap papan tulis juga tidak monoton meskipun hanya beberapa derajat.

Ada berbagai strategi dalam mengatur rotasi tempat duduk. Pertama, secara periodik posisi siswa yang duduk di bangku depan bergilir menurut alur roda berjalan dengan bangku di belakangnya. Kedua, antarbangku diselang-seling laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, setiap jenis kelamin tidak mengelompok jadi satu. Dengan model begini, anak-anak mendapat perlakuan sama dan lebih

konsentrasi belajar. Kelak ketika Ujian Nasional menggunakan 20 kode pun, mereka terbiasa mengerjakan mandiri.

Rotasi tempat duduk juga berguna untuk mengantisipasi murid yang bandel, ribut, dan kurang fokus yang biasanya mereka berkumpul dengan kelompok atau *geng*-nya. Perlu juga diperhatikan tempat duduk antara perempuan dan laki-laki. Jika sekolah bukan madrasah yang kebanyakan menerapkan aturan pemisahan antara perempuan dan laki-laki. Itu akan lebih efektif dan kondusif di ruang kelas. Dengan merotasi tempat duduk, guru akan mengetahui karakter lebih dalam tentang murid yang diajarnya. Terapkan di setiap kelas yang kita ajar. Kalau guru yang lain melarang biarlah aturan itu di jam pelajaran kita saja.

094

Jangan Biarkan Suasana Kelas Tidak Terkendali

Perilaku siswa usia sekolah saat ini banyak dikeluhkan oleh kebanyakan guru. Para guru mengeluh sikap anak-anak yang sangat sulit diatur yang menjadikan suasana kelas tidak terkendali atau hiperaktif. Terhadap kondisi kelas yang demikian, biasanya para guru sering marah-marah karena anak sangat susah diatur dan dididik. Di samping karena keadaan kelas yang sangat sulit untuk tenang, juga karena ada beberapa anak bandel yang sering mengganggu orang lain. Mereka suka memotong pembicaran guru maupun temannya. Mereka sesalu *ngeyel* dan tidak pernah menurut dari apa yang diajarkan oleh gurunya. Jika demikian, sudah dipastikan prestasi belajar mereka juga tidak akan maksimal.

"Aduh... kamu ini apa tidak bisa duduk diam di bangku, dari tadi jalan-jalan terus," demikian sedikit keluhan dari seorang guru kelas satu di sebuah Sekolah Dasar yang mengeluhkan anak yang tidak mau diam di tempat duduknya. Akibat tidak bisa duduk diam banyak tugas-tugas belajarnya tidak selesai atau tidak dikerjakan. Teman-temannya pun menganggap ia anak nakal dan pemalas.

Perilaku yang digambarkan di atas merupakan salah satu contoh dari perilaku anak yang sering membuat kegaduhan sehingga kelas

tidak terkendali. Sebagai guru kita harus waspada terhadap gangguan perilaku tersebut. Mewaspadai perilaku seperti ini menjadi penting karena perilaku yang demikian jika tidak diwaspadai dan tidak ditangani dengan tepat maka akan merugikan atau mengganggu lingkungan belajar juga merugikan diri anak itu sendiri.

Sering kali guru dibuat pusing ketika mengajar dalam kelas dan siswa malah ramai sendiri dan sulit diatur. Penyebab situasi yang demikian bisa saja disebabkan faktor guru itu sendiri. Beberapa hal yang bisa memicu timbulnya kegaduhan di dalam kelas adalah sebagai berikut.

- ➢ Guru tidak memiliki wibawa tinggi sehingga anak menganggap guru hanya sebagai teman permainan saja.
- ➢ Cara penyampaian materi yang kurang menarik, menyebabkan siswa menjadi jenuh dan berujung pada keributan.
- ➢ Siswa melihat sesuatu yang aneh di luar kelas, ini menyebabkan banyak anak melongok lewat jendela hingga menimbulkan kegaduhan.

Untuk menghadapi kelas yang tidak terkendali atau hiperaktif maka guru harus mempunyai manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas yang baik adalah bagaimana strategi guru dalam pengelolaan kelas sehingga tercipta situasi kelas yang kondusif. Berikut beberapa tip yang dapat digunakan untuk meredakan suasana ribut di kelas Anda.

- ➢ Hindari mengetuk meja guru, papan tulis atau *white board* saat mendiamkan siswa.
- ➢ Hindari berteriak untuk mendiamkan siswa.
  Teriakan Anda hanya akan menambah ketegangan dan ketakutan yang tidak baik dalam suasana belajar..
- ➢ Hindari melempar kapur atau penghapus ke arah sumber keributan.

Ini akan menimbulkan efek yang serius jika mengenai kepala dari salah satu mereka.

- Sapalah mereka dengan kata *"Haiiii…!"* dan ajarkan mereka untuk menjawab *"Haloo…."*. Dengan demikian, perhatian mereka akan tertuju pada Anda.
- Menggunakan hitungan, misalnya satu hingga tiga.
  Dalam hitungan ketiga, mereka sudah harus sudah duduk di tempatnya masing-masing. Jangan menghitung tiga jika anak belum rapi dan diam. Untuk menyiasatinya, bisa menggunakan dengan hitungan dua setengah, tiga kurang seperempat, dan sebagainya sampai anak duduk rapi.

095

Olahraga Bersama Siswa

Olahraga selain bermanfaat untuk kesehatan juga dapat dipakai sarana untuk menjalin keakraban di lingkungan sekolah. Yaitu, keakraban antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, bahkan antara staf tata usaha dan kepala sekolah.

Olahraga merupakan ajang permainan yang banyak disukai dan diminati siswa. Oleh karena itu, tidak ada ada salahnya apabila sekolah maupun guru mengadakan kompetisi olahraga ini. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di sela-sela kegiatan mid semester (tengah semester) misalnya. Waktu ini sangatlah tepat untuk mengadakan berbagai macam kompetisi atau turnamen olahraga antarkelas. Selain untuk penyegaran karena siswa jenuh belajar di kelas, ajang ini bisa digunakan untuk mencari bakat siswa di bidang olahraga. Permainan olahraga bisa bersifat individu maupun kelompok. Permainan individu berarti ada satu atau dua orang untuk mewakili setiap kelas, misalnya cabang catur, tenis meja atau bulu tangkis, dan lain-lain. Untuk permainan berkelompok bisa berupa cabang bola voli, sepak bola, sepak takraw atau bola basket.

Banyak cara yang digunakan oleh guru saat berinteraksi dengan siswa melalui kegiatan olahraga. Salah satunya adalah ikut membaur dengan siswanya saat permainan. Agar tidak terjadi ketimpangan,

hendaklah diatur pola permainannya. Misalnya, jangan mengadakan permainan antara tim guru melawan tim siswa. Akan tetapi, dibuat dalam setiap tim terdiri atas guru dan siswa. Ini dimaksudkan agar dalam permainan nanti, guru dapat menunjukkan pola permainan yang sportif.

Sebagai contoh, di sekolah akan mengadakan kompetisi olahraga cabang sepak bola. Masing-masing tim kesebelasan terdiri atas beberapa guru dan beberapa murid. Dalam permainan ini, guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai kerja sama, sportivitas, kejujuran, dan semangat juang yang tinggi kepada siswanya. Sebaliknya, jangan sampai ada guru menunjukkan sikap egois dan mendominasi permainan, meskipun guru memiliki pola permainan yang lebih baik dari siswanya. Namun yang harus diingat, kompetisi ini hanyalah media bagi guru untuk menunjukkan kemampuannya kepada siswa tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik.

sumber: www.smpn3silojember.blogspot.com

Kegiatan olahraga lain yang bisa dilaksanakan di sekolah adalah jalan sehat. Dengan kegiatan ini diharapkan antara siswa dengan siswa yang lain menjadi lebih akrab, antara siswa dengan guru juga semakin erat. Tidak hanya itu, hubungan pihak sekolah dengan lingkungan sekitar juga semakin dekat, akan lebih lebih mengenal dan tentunya diharapkan akan semakin peka dengan lingkungan di sekitar sekolah. Kegiatan jalan sehat ini juga merupakan sarana rekreasi bagi semua pihak baik guru maupun siswa-siswi yang setiap hari dihadapkan dengan kegiatan rutinitas belajar mengajar. Dengan adanya momen rekreasi atau jalan sehat dapat menjadi lebih rileks, terhibur, dan pada akhirnya semangat dan antusias dalam menerima materi pelajaran dengan mudah diserap oleh siswa.

Dengan demikian, kegiatan olahraga antara guru dengan siswanya merupakan wujud kebersamaan dan kasih sayang antara guru dan siswanya. Lebih dari itu, kegiatan semacam ini adalah cara yang paling ampuh untuk memerhatikan dan menilai kepribadian masing-masing peserta didik. Guru dapat melihat kelemahan dan kelebihan seorang siswa. Selain itu, juga kita dapat mengetahui sedikit banyak tentang watak masing-masing siswa.

096

Luangkan Waktu untuk Rekreasi Bersama Siswa

Siapa yang tidak senang bila seseorang diajak untuk berekreasi. Demikian juga anak-anak sekolah tentunya juga ingin berekreasi dalam bentuk kegiatan *study tour*/wisata walaupun hanya sekali dalam masa sekolah. Selain sebagai penyegaran, kegiatan ini tentunya harus mengandung unsur pembelajaran. Sebagai salah satu kegiatan pembelajaran, *study tour* ke suatu tempat akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baik bagi guru dan siswa. Belajar sambil berwisata pasti menyenangkan dan hasilnya akan lebih menyerap di benak siswa dalam jangka waktu lama.

Adanya kegiatan belajar di luar kelas sambil berekreasi akan memberikan harapan kepada siswa setelah berlangsungnya kegiatan sehingga wawasan siswa akan meningkat. Siswa yang awalnya tidak tahu-menahu tentang suatu daerah tertentu akhirnya menjadi tahu secara langsung. Sebelumnya mereka tahu daerah tersebut hanya berdasarkan teori dari buku, internet maupun penjelasan dari gurunya.

sumber: www.majalahkomite.wordpress.com

Dengan pembelajaran seperti ini dengan maksud supaya siswa mengalami langsung fenomena-fenomena alam atau sosial yang ada jauh di luar lingkungan sekolah. Strategi pembelajaran ini sangat memengaruhi kejiwaan anak dalam arti akan mengurangi rasa jemu ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga akan menyadari bahwa ilmu yang mereka miliki masih sangat sedikit. Di luar sana ada jutaan pengetahuan yang belum dipelajari. Hal ini semakin menantang mereka untuk belajar lebih serius dan semangat.

Mereka akan memasuki lorong-lorong ilmu pengetahuan baru yang belum pernah dijamahnya sama sekali. Mereka akan menemukan mutiara pengetahuan yang dahsyat, yang tidak terbayangkan sebelumnya. Nafsu untuk mencari ilmu pengetahuan pun semakin menggebu. Di sinilah mereka akan menemukan dan merasakan kenikmatan pengetahuan melebihi segala sesuatu yang ada.

Dengan belajar sambil rekreasi, mereka bisa menyatu dengan lingkungan dan budaya yang berkembang, tidak terisolasi sehingga

mereka mudah beradaptasi dan melakukan transformasi kultural secara bertahap di masyarakat untuk kemudian hari.

Adapun tujuan rekreasi sebagai salah satu metode pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Siswa dapat belajar secara langsung objek yang dikunjungi
   Hal ini akan terasa lebih menyenangkan jika dibandingkan ketika belajar di dalam kelas.
b. Siswa dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber atau media pembelajaran.
   Kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai kegiatan pengayaan bagi siswa dengan upaya menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman belajar baik dari sisi akademik maupun non-akademik.
c. Peserta didik dapat menanamkan sifat mandiri, tanggung jawab, persaudaraan dan kepekaan sosial.
   Sifat positif yang tidak didapat di lingkungan sekolah akan tertanam di sini di mana siswa mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman serta melatih kepekaan sosial dan kemandirian siswa.
d. Siswa dapat membiasakan hidup disiplin dan mematuhi peraturan yang bersifat universal. Sebab, di alam terbuka akan banyak peraturan yang mungkin belum pernah ditemui sebelumnya sehingga terbukalah alam pikiran siswa tentang banyak hal yang ada di sekeliling mereka.

Jurus #9

097

Sesekali Adakan Program Perkemahan

Untuk mengurangi kejenuhan siswa terhadap rutinitas pembelajaran di sekolah, biasanya sekolah mengadakan suatu kegiatan khusus untuk mengajak siswanya berlibur bersama. Salah satunya adalah dalam bentuk perkemahan bersama (*camping*). Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali dan dilaksanakan pada akhir tahun. Lebih baik lagi bila diadakan bersamaan dengan liburan akhir semester. Hal ini akan memberikan nuansa yang berbeda untuk menikmati liburan para siswanya.

Kegiatan perkemahan ini bukan hanya semata-mata untuk rekreasi atau bersenang-senang melepaskan kejenuhan saja. Ada segi positif yang dipetik dalam kegiatan ini. Di antaranya adalah bahwa antara guru dan siswa akan saling menjalin hubungan keakraban yang begitu erat. Dengan demikian, guru akan mengenal lebih jauh tentang diri siswa. Guru bisa tahu karakter dan kepribadian masing-masing siswa sehingga lebih mudah untuk mengarahkan mereka dalam proses belajar mengajar setelah kembali ke kelas. Yang lebih penting lagi, kegiatan semacam inilah yang paling berkesan bagi anak-anak karena bisa lebih mendekatkan hubungan emosional antara guru dengan siswa dan juga kebersamaan.

sumber: www.panduanguru.com

Kegiatan perkemahan diharapkan akan menjadi motivasi para peserta didik. Guru dapat melatih mereka supaya bisa menjadi lebih mandiri, menjadi pribadi yang tangguh, selalu semangat berjuang, tidak pantang menyerah, disiplin tinggi, mempunyai keberanian, saling tolong-menolong, bertanggung jawab, dan mempunyai akhlak yang baik. Lebih lanjut, kegiatan kepramukaan ini juga untuk melatih siswa agar dapat bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta sesama. Selain itu, kegiatan perkemahan lebih mendekatkan minat dan kecintaan akan lingkungan hidup.

Jurus #9

098

Ubah Tempat "Pertemuan"

Proses belajar mengajar yang menyenangkan sangat diharapkan oleh setiap peserta didik, belajar dengan suasana yang tidak ada tekanan tentunya juga sangat menyenangkan. Kita dapat menengok masa lalu kita mungkin waktu belajar di Taman Kanak-Kanak yang semuanya serba-menyenangkan waktu belajar dan perasaan bisa gembira. Tentunya dengan hal yang semacam itu, penyerapan pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru kepada siswa akan lebih mudah diterima. Dari model pembelajaran tersebut, tentunya anak akan begitu lebih menikmatinya, suasana yang membahagiakan dan sangat *fresh*. Interaksi antara siswa dan guru pun semakin terjalin harmonis tanpa ada sekat penghalang seperti rasa sungkan, segan, dan sebagainya. Siswa juga sangat komunikatif dengan guru, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akan dijawab dengan semangat oleh siswa.

Kebanyakan kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan guru hanya terpaku di dalam kelas saja. Oleh karena itu, sesekali anak perlu diberi dengan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas (*outdoor learning*). Selain untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan dalam belajar, proses belajar mengajar di luar kelas bisa meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Kita semua tahu bahwa kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran terletak pada motivasi, baik guru

dan siswa. Motivasi bisa turun bila tak ada variasi dalam pembelajaran. Variasi juga rendah bila tempat pembelajaran juga monoton hanya di dalam kelas saja. Tidak ada salahnya untuk kembali membangkitkan agar siswa kembali bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran maka guru mencoba variasi pembelajaran dilakukan di luar kelas.

sumber: www.humas.surabaya.go.id

Taman sekolah bisa menjadi salah satu alternatif pilihan sebagai tempat pelaksanaan *outdoor learning* di samping berguna untuk memperindah lingkungan sekolah. Semakin baik dan indah taman yang dibuat oleh sekolah, guru dan siswa semakin kerasan berada di lingkungan sekolah. Selain lapangan terbuka atau lapangan olahraga, guru dapat memanfaatkan taman sekolah untuk proses pembelajaran. Sambil duduk-duduk lesehan dengan santai guru dapat menerangkan dan berdialog dengan siswa dengan kondisi yang lebih rileks dan santai. Belajar dalam kondisi menyenangkan menyebabkan siswa menyukai pelajaran tersebut.

Lakukan Variasi Strategi Mengajar

Dalam berbagai kesempatan, mantan Mendikbud Anis Baswedan mengatakan bahwa guru memegang kendali yang besar bagi mutu dan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, guru menjadi kunci kemajuan pendidikan. Dengan demikian, peran seperti apa guru yang menempatkan diri dalam proses pendidikan?

Metode guru menjelaskan dan murid mendengarkan tentu menjadi metode pembelajaran yang ketinggalan zaman. Bila guru masih bertahan pada cara itu, dapat dipastikan proses pembelajaran menjadi sangat membosankan. *"Bosan, ngantuk, malas,"* itulah kata-kata yang sering diucapkan oleh seorang murid ketika gurunya hanya menerangkan di kelas. Apalagi jika sudah memasuki beberapa mata pelajaran tertentu, terutama pada mata pelajaran yang berbasis hitung-hitungan dan juga hafalan. Metode ceramah hanya akan memicu kejenuhan sehingga siswa diibaratkan sebagai mesin *photo copy* yang harus menghafal berlembar-lembar dan juga siswa hanya disuruh mendengarkan guru berbicara saja. Peserta didik pun pasif karena tidak ada keterlibatan secara emosional dalam proses proses pembelajaran. Alhasil, pelajaran bagi siswa hanyalah fakta-fakta hafalan tanpa ada ketertarikan dan minat untuk memaknainya.

sumber: www.rofayuliaazhar.com

Agar pembelajaran dirasakan menarik dan menyenangkan bagi siswa, ketika menyajikan mata pelajaran cobalah menggunakan berbagai variasi mengajar. Misalnya, di awal pelajaran guru bisa memberikan aktivitas untuk *class warming up,* seperti berdiri bersama dan melakukan yel-yel, *games* selama 5 menit, atau cerita lucu atau apa pun yang bisa memberikan semangat dan menyatukan *spirit* anak untuk belajar bersama guru selama 45 menit atau 90 menit ke depan. Bisa juga setelah 15 menit menjelaskan mata pelajaran, Anda bisa menyisipkan kuis selingan. Lalu, perbanyak diskusi dengan murid-murid. Di akhir pelajaran, bisa ditutup dengan tanya jawab singkat mengenai mata pelajaran yang telah diajarkan.

Pada kegiatan inti pelajaran, gunakan juga model-model pembelajaran yang bervariasi pula. Beragam model pembelajaran harus Anda kuasai. Ada banyak model/metode pembelajaran yang bisa Anda terapkan di dalam kelas, sepeti misalnya: eksperimen, demontrasi, jigsaw, *mind mapping* (peta pikiran), *point counter point*, dan lain sebagainya. Ada juga model pembelajaran yang berbentuk permainan misalnya: teka-teki silang, *crossword*, puzzle, sulap, permainan ular tangga, dan lain-lain.

Jurus #9

100

Lakukan Variasi Media Belajar

Dalam proses belajar mengajar media sangat dibutuhkan karena bila dalam kegiatan pengajaran, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Agar dapat berperan optimal sebagai fasilitator, guru perlu menyediakan media dan sumber belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Artinya, guru harus lebih inovatif memilih dan menggunakan media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar harus tepat. Secara umum media pembelajaran bercirikan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Menurut Rudy Brets, ada tujuh klasifikasi media sebagai berikut.

a. Media audio visual gerak, seperti: film suara, pita video, dan film televisi.
b. Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, dan sebagainya.
c. Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara.

d. Media visual bergerak, seperti: film bisu.
e. Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, *microphone*, dan *slide* bisu.
f. Media audio, seperti: radio, telepon, dan pita audio.
g. Media cetak, seperti: buku, modul, dan bahan ajar mandiri.

Media pembelajaran yang tak kalah menariknya dan merupakan penemuan teknologi modern adalah multimedia. Multimedia adalah sembarang kombinasi yang terdiri atas teks, seni grafik, bunyi, animasi, dan video yang diterima oleh pengguna melalui komputer. Keuntungan penggunaan multimedia dalam pembelajaran di antaranya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep abstrak dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan multimedia juga dapat memberikan kesan yang positif kepada guru karena dapat membantu guru menjelaskan isi pelajaran kepada pelajar, menghemat waktu, dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Media pembelajaran tidak harus identik dengan media yang terdapat di laboratorium di mana sudah disediakan oleh sekolah atau lembaga. Namun, jika sarana dan prasarana sekolah khususnya media pembelajaran sangat terbatas, apa yang harus dilakukan oleh guru? Guru inovatif adalah guru yang mampu menyiasati agar keterbatasan media tidak dijadikan satu alasan guru untuk tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Ada pepatah mengatakan "Tidak ada rotan, kayu pun jadi". Artinya, media pembelajaran bisa saja digantikan oleh benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Selain itu, bisa saja guru membuat media pembelajaran sendiri dengan bahan yang mudah dan murah, tetapi mampu menggantikan fungsi media yang dimaksud.

Guru inovatif adalah guru yang mampu menyiasati agar keterbatasan media tidak dijadikan satu alasan guru untuk tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar.

Jurus #9

101

Libatkan Siswa dalam Kegiatan Anda

Sejumlah hasil penelitian membuktikan lebih dari 60% sesuatu yang diperoleh dari kegiatan belajar didapatkan dari keterlibatan siswa secara langsung. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajarnya yang dituangkan di dalam kerucut pengalaman belajar, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Keterlibatan langsung siswa memberi banyak sekali manfaat yang langsung dirasakan pada saat terjadinya proses pembelajaran tersebut.

Menurut model pembelajaran PAIKEM, pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan demikian, siswa merasa menjadi bagian yang utuh dari proses pembelajaran. Pembelajaran haruslah merupakan aktivitas baik dari guru maupun siswa. Dalam pembelajaran, seharusnya siswa lebih berperan aktif daripada gurunya. Di sini dituntut peran guru untuk melibatkan siswa untuk mencari bahan, membaca, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Setiap siswa mempunyai cara dan teknik yang unik untuk mempelajari sesuatu sehingga kita tidak dapat memaksakan dengan satu cara saja. Guru harus selalu berusaha agar semua peserta didik melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran. Indikator aktif dapat

dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas dalam mengerjakan soal, melakukan praktik, dan mengemukakan pendapatnya.

sumber: www.justnurman.wordpress.com

Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang menantang kreativitas siswa yang sesuai dengan karakteristik pelajaran dan karakteristik siswa. Sebab, tidak selamanya perancangan pembelajaran yang terintegritas dapat dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk dapat berkreasi dan menumbuhkan proses belajar aktif dalam pembelajaran yang dibinanya. Belajar aktif dapat dilakukan dalam satu mata pelajaran saja atau bahkan satu pokok bahasan saja, tanpa harus tergantung pada mata pelajaran lain atau pokok bahasan lain. Yang perlu menjadi acuan dalam setiap kondisi adalah tujuan intruksional yang akan dicapai dalam proses belajar aktif.

Daftar Pustaka

Amirudin, Ali. 2014. "Pernahkah Anda Tahu, Betapa Bahagianya Dirindukan Siswa Kita?" Tersedia di *www.kompasiana.com.* Diakses tanggal 6 Oktober 2015.

Anonim. 2011. "Kekuatan Doa Seorang Guru." Terdapat di *http://guruhebat-guruhebat.blogspot.com.* Diakses tanggal 30 Mei 2015.

__________. 2011. "Menjadi Guru yang Menyenangkan (Part 12)." Terdapat di *http://guruhebat-guruhebat.blogspot.com.* Diakses tanggal 30 Mei 2015.

__________. 2012. "Menjadi Guru Hebat (Part 3)." Terdapat di *http://guruhebat-guruhebat.blogspot.com.* Diakses tanggal 30 Mei 2015.

__________. 2012. "Tips Tampil Menawan di Kelas Matematika." Tersedia di *http://belajarmenyukaimatematika.blogspot.com.* Diakses tanggal 1 Agustus 2015.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012a. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

__________. 2012b. *7 Tips Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Diva Press.

Assa, Enar Ratriany. 2015. *Strategy of Learning*. Yogyakarta: Araska.

Ath-Thawil, Ali Ghanin. 2005. *Kepribadian Magnetis*. Surakarta: Aulia Press.

Awak, Uda. 2014. "Kesederhanaan Seorang Guru." Tersedia di *www.matrapendidikan.com.* Diakses tanggal 5 Juni 2015.

Azizah, Zakya Nur. 2014. "Bagaimana Gaya Belajar Anak Anda?" Dalam Majalah *Fahma* Vol. XIII No. 08 Agustus 2014.

__________. 2015. "Kecerdasan Linguistik Pada Anak." Majalah *Fahma* Vol XVI No. 8 Agustus 2015.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barnawi. 2012. *Be A Great Teacher*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Christine, Maylanny. 2009. *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Bandung: Setia Purna Inves.

Dadang, Asep. 2007. *Membuat PR yang Menyenangkan*. Bandung: Globalindo

DePorter, Robbi, dkk. 2005. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

Fardisa, Dyah. 2015. "Renungkanlah Hal-Hal Ini Sebelum Kamu Terlelap di Tidur Malammu." Tersedia *di www.isigood.com*. Diakses tanggal 6 Oktober 2015.

Fatiharifah, Nisa Yustisia. 2014. *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru*. Yogyakarta: Arruz Media.

Fatkurrohman. 2015. "Sentuhan yang Membahagiakan." Majalah *Kiprah* bulan Juli 2015.

Faujiatie. 2008. "Persiapan Teknis dan Ruhiyah Bagi Seorang Guru." Dalam *http://faujiatie.blogspot.com/*

Hariyanto, Agus. 2013. "Revolusi Mental Guru dengan berpikir Positif dan Berpandangan Optimis." Tersedia di *www.kompasiana.com.* Diakses tanggal 15 September 2015.

Hariyatik, Irma. 2009. "Guru Menjadi Model Bagi Anak." Terdapat di *http://suaraguru.wordpress.com.* Diakses tanggal 22 November 2014.

Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.

Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan.* Yogyakarta: Kepel Press.

Hasanah, Nove. 2014. "Tips Memberikan PR untuk Siswa." Tersedia di *http://novehasanah.blogspot.com/.* Diakses tanggal 10 Oktober 2015.

Hernandez, Yus. 2013. *Seni Mengajar Ala Pelatih Top Sepak Bola Dunia*. Yogyakarta: Diva Press.

Hidayat, Tubagus. 2013. "Hati-hati Menggunakan Humor di Depan Kelas." Tersedia di *www.belajar0101.wordpress.com.* Diakses tanggal 6 Agustus 2015.

Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks.

Jonson, LouAnne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: Indeks.

Koswara, Deni dan Halimah. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Pribumi Mekar.

Koswara, Dudung. 2015. "Bolehkah Guru Merokok di Sekolah." Tersedia di *www. kompasiana.com*. Diakses tanggal 2 Mei 2015.

Kuswahyudin, Bambang. 2010. "Jauhi Marah dan Hukuman dalam Dunia Pendidikan." Majalah *Derap Guru* No. 124 Th. X–Mei 2010.

Lestari, Sri. 2014. "Kenapa Harus Ada Pekerjaan Rumah." Terdapat di *www.srilestari3101.wordpress.com.* Diakses tanggal 8 Oktober 2015.

Mahfudz, Asep. 2011. *Be A Good Teacher or Never*. Bandung: Nuansa.

Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Munir, Abdullah. 2010. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Priyambodo, Bagus. 2015. "Adab Bagi Pengajar." Dalam Majalah *Fahma* Vol XVI No. 8 Agustus 2015.

Pudjiani, Tatik. 2005. "Pendidikan Tanpa Kekerasan." Dalam Majalah *Kiprah* Volume 17 No. 7 Juli 2005.

Rusydie, Salman. 2012. *Kembangkan Dirimu Menjadi Guru Multitalenta*. Yogyakarta: Diva Press.

Sakrimo. 2013. "Teacher Start up Your Days." Tersedia di *http://guru.or.id.* Diakses tanggal 5 Desember 2013.

Salam, Saturnuz. 2012. "Diberi Amanah, Ingatkan Jika Salah." Terdapat di *http://kangzuhal.blogspot.com.* Diakses tanggal 6 Agustus 2015.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soebachman, Agustina. 2014. *Saatnya Anda Menjadi Guru Terhebat*. Yogyakarta: In Azna Books.

Subini, Nini. 2012. *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan*. Yogyakarta: Javalitera.

Suciati, Sri. 2015. "Tantangan Guru di Era Global." Dalam *Suara Merdeka* 19 September 2015, hlm. 4.

Sudrajat, Akhmad. 2010. "18 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar." Terdapat di *www. akhmadsudrajat.wordpress.com.* Diakses tanggal 10 Juni 2015.

Suyanto, Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.

Suyatno. 2010. "Kiat Meminta Maaf Guru pada Muridnya." Tersedia di *www. garduguru.blogspot.com.* Diakses tanggal 1 Agustus 2015.

Tuhusetya, Sawali. 2012. "Jejaring Sosial untuk Pembelajaran: Mengapa Tidak?" Terdapat di *www. sawali.info.com.* Diakses tanggal: 3 Juni 2015

Wahyudi, Johan. 2011. "Guru Terlambat Masuk Kelas." Tersedia di *www. kompasiana.com.* Diakses tanggal 5 Agustus 2015.

Waltoyo, Slamet. 2014. “Moment Penting Saat Membuka Pelajaran.” Dalam Majalah *Fahma.* Vol.XIII No 11 November 2014.

Wicaksono, Arif. 2014. “Jangan Malu Jika Memang Tidak Tahu.” Dalam Majalah *Fahma.* Vol XIII No 10 Oktober 2014 hlm. 26–27.

Widiasworo, Erwin. 2013. *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, Iyus. 2013. “Sifat-sifat Guru dari Teladan Hidup Baginda Rasulullah SAW.” Terdapat di *www.kompasiana.com*. Diakses tanggal 20 Agustus 2015.

Indeks

U

V

W

Y

Z

Biografi Penulis

Haryono, S.Pd dilahirkan di Purworejo, Jawa Tengah pada 5 Juni 1973. Alumnus IKIP Semarang (sekarang UNES) tahun 1998 ini sekarang menjadi staf pengajar di SMP Negeri 37 Purworejo Jawa Tengah dan mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dunia tulis-menulis sudah dimulai sejak dua tahun terakhir ini. Di antara karya tulis ketua MGMP IPA SMP Kabupaten Purworejo ini adalah *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Kepel Press: 2013), *Kupas Tuntas Soal UN Mapel IPA SMP/MTs* (Amara Books: 2014), *Pasti Lulus UN IPA SMP/MTs* (Ar-Ruzz Media: 2014), *Belajar Membaca Dengan Ibu* (Cabe Rawit: 2015), dan *Bimbingan Teknik Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Amara Books: 2015). Untuk menghubungi penulis silakan kirim melalui email: hiyon47@yahoo.com.